

**KURIKULUM PENDIDIKAN DI PANTI ASUHAN  
BERBASIS KEBERAGAMAAN DAN KEMANDIRIAN**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh :  
**M SABIQ KAMALUL HAQ**  
NIM: 1600118010

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M Sabiq Kamalul Haq

NIM : 1600118010

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **KURIKULUM PENDIDIKAN DI PANTI ASUHAN BERBASIS KEBERAGAMAAN DAN KEMANDIRIAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Desember2020

Pembuat Pernyataan



M Sabiq Kamalul Haq



## **PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **M Sabiq Kamalul Haq**

NIM : 1600118010

Judul Penelitian : **KURIKULUM PENDIDIKAN DI PANTI  
ASUHAN BERBASIS KEBERAGAMAAN  
DAN KEMANDIRIAN**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal  
31 Desember 2020 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar  
Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

**Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd**

26 Januari 2021

Ketua Sidang/Penguji

**Dr. Lutfiyah, MSI**

26 Januari 2021

Sekretaris Sidang/Penguji

**Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag**

26 Januari 2021

Pembimbing/Penguji

**Dr. Dwi Mawanti, MA**

26 Januari 2021

Penguji 1

**Dr. Darmu'in, M.Ag**

26 Januari 2021

Penguji 2

## NOTA DINAS

Semarang, 21 Desember 2020

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

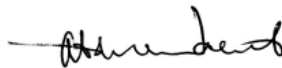
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **M Sabiq Kamalul Haq**  
NIM : 1600118010  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **KURIKULUM PENDIDIKAN  
DI PANTI ASUHAN BERBASIS  
KEBERAGAMAAN DAN KEMANDIRIAN**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



**Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag**  
NIP: 19600615 199103 1 004

## NOTA DINAS

Semarang, 21 Desember 2020

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

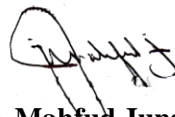
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **M Sabiq Kamalul Haq**  
NIM : 1600118010  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **KURIKULUM PENDIDIKAN  
DI PANTI ASUHAN BERBASIS  
KEBERAGAMAAN DAN KEMANDIRIAN**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II



**Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag**  
NIP: 19690320199803004

## **PERSEMBAHAN**

*“Tesis yang saya buat dengan penuh semangat ini  
saya persembahkan untuk siapasaja yang membaca  
tesis ini“*

## MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Ahmad Thabrani)

## ABSTRACT

Title : EDUCATION CURRICULUM IN DIVERSITY- AND INDEPENDENCE-BASED ORPHANAGE

Author : M Sabiq Kamalul Haq

NIM : 1600118010

Orphanage is associated with less confident, inferior, depressed children, and with other psychological problems. The problems can be lessened or given curative actions by designing diversity- and independence-based education curriculum in an Orphanage. This study aimed to know the independence- and diversity-based education curriculum design in the orphanage al Jannah; and analyze why independence and diversity became the basis of education curriculum in the Orphanage Al Jannah.

The result of this study showed that the curriculum in the Orphanage Al Jannah is based on two problems, namely dependence and lack of religious understanding of the orphans. Therefore, the purpose of the curriculum was to form independent, religiously knowledgeable foster children and can actualize. Whereas the religious materials given are as the models in *pesantren*, while the religion is more inclined to entrepreneurship. Religious evaluation and independence implemented have not been systematically prepared. As for the reason why independence and diversity became the basis of education curriculum is because orphans need to be in parallel with other children in social. In addition, the funding strategy of the orphanage is through established and prosperous alumni.

**Keywords:** *Curriculum, Orphanage, Independence, Diversity*



## ABSTRAK

Judul : KURIKULUM PENDIKAN DI PANTI  
ASUHAN BERBASIS KEBERAGAMAAN DAN  
KEMANDIRIAN

Penulis : M Sabiq Kamalul Haq

NIM : 1600118010

Anak panti asuhan identik dengan anak yang kurang percaya diri, inferior, tertekan, dan masalah psikologis lainnya. Masalah tersebut bisa dikurangi atau diberi tindakan kuratif dengan cara membuat kurikulum pendidikan berbasis keberagaman dan kemandirian di Panti Asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk; mengetahui kurikulum pendidikan di panti asuhan al Jannah berbasis kemandirian dan keberagaman; dan menganalisis mengapa kemandirian dan keberagaman menjadi basis kurikulum pendidikan di Panti Asuhan Al Jannah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum di Panti Asuhan Al Jannah dibuat berdasarkan dua masalah, yaitu ketidakmandirian dan kekurangan pemahaman agama anak panti. Maka tujuan dari kurikulumnya adalah menjadikan anak asuh yang mandiri, berwawasan agama dan dapat mengaktualisasikan. Adapun materi agama yang diberikan seperti model di pesantren, sedangkan untuk agama lebih condong ke kewirausahaan. Evaluasi agama dan kemandirian yang diterapkan belum sistematis tertulis secara rapi. Adapun mengapa kemandirian dan keagamaan menjadi basis kurikulum pendidikan di lembaga ini karena anak panti perlu disejajarkan dengan anak lain dalam sosial. Selain itu sebagai strategi pendanaan panti melalui alumni yang sudah mapan dan sejahtera.

**Kata Kunci : *Kurikulum, Panti Asuhan, Kemandirian, Keberagaman***

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah –Nya. Sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan teisi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan, akan tetapi adanya bantuan, bimbingan motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis.

Penulis mengucapkan terimakasih dan mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag
2. Direktur Pascasarjana Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah M.Ag.
4. Ketua Prodi dan sekretaris Prodi PAI UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr.H.Ikhrom M.Ag dan Bapak Dr Agus Sutyono M.Ag.
5. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag dan Dr Mahfudz Junaedi, M.Ag, yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam menyusun tesis ini.

6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, beserta pegawai seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala Panti Asuhan Al Jannah dan para pengurus yang telah memberikan izin penelitian serta informasi kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan tesis, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan dan kritik untuk perbaikan.

Semarang, 21 Desember 2020  
Pembuat Pernyataan,



**M Sabiq Kamalul Haq**  
NIM: 1600118010

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Kerangka Berfikir .....	9
G. Metode Penelitian .....	11
<b>BAB II : KURIKULUM PENDIDIKAN PANTI ASUHAN</b> .....	19
A. Kurikulum.....	19
1. Pengertian Kurikulum .....	19
2. Komponen Kurikulum .....	22
a. Tujuan .....	22
b. Materi .....	23
c. Organisasi Kurikulum .....	23
d. Evaluasi.....	24
3. Kategori Kurikulum dan Jenis Kurikulum ..	25
a. Terpusat pada Mata Pelajaran.....	25
b. Terpusat pada Siswa .....	26
c. Terpusat pada Masalah .....	27
B. Panti Asuhan.....	28
1. Pengertian Panti Asuhan .....	28
2. Pendidikan Anak Panti dalam Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA .....	30

C. Keberagamaan .....	34
1. Makna Keberagamaan .....	34
2. Dimensi Keberagamaan .....	37
3. Sikap Remaja dalam Beragama.....	41
D. Kemandirian .....	43
1. Pengertian Kemandirian.....	43
2. Pembentukan Sikap Kemandirian dan Ciri-cirinya.....	45
E. Gambaran Umum Desain Kurikulum di Panti Asuhan.....	48
<b>BAB III : PROFIL LEMBAGA, ANAK ASUH DAN ALUMNI</b>	
<b>PANTI ASUHAN AL JANNAH .....</b>	<b>58</b>
<b>A. Profil Lembaga.....</b>	<b>58</b>
1. Profil Panti Asuhan Al Jannah .....	58
2. Program Kegiatan Anak Asuh .....	59
a. Kegiatan Keagamaan.....	59
b. Kegiatan Kemandirian.....	61
3. Sarana dan Prasarana .....	61
4. Kurikulum Pendidikan .....	62
5. Standar Penempatan Anak Asuh .....	64
6. Pengurus dan Pengasuh Panti .....	70
<b>B. Profil Anak Asuh dan Alumni .....</b>	<b>74</b>
1. Anak Asuh .....	74
2. Alumni.....	77
<b>BAB IV : KURIKULUM PENDIDIKAN DI PANTI ASUHAN</b>	
<b>AL JANNAH .....</b>	<b>80</b>
<b>A. Kurikulum Pendidikan .....</b>	<b>80</b>
1. Tujuan Kurikum Pendidikan.....	80
2. Isi Kurikulum.....	82
a. Keagamaan.....	82
b. Kemandirian.....	86
3. Evaluasi .....	90
a. Keagamaan.....	90
b. Kemandirian.....	92

<b>B. Potret Keberagaman dan Kemandirian Anak Panti Asuhan Al Jannah.....</b>	<b>94</b>
1. Keberagaman .....	94
a. Potret Keimanan.....	94
b. Pengetahuan dan Pemahaman Agama ...	95
c. Praktik dan Penghayatan Agama .....	99
d. Aktualisasi Agama .....	102
2. Kemandirian	
a. Percaya Diri .....	104
b. Disiplin .....	106
c. Tanggungjawab.....	107
d. Tidak Bergantung pada Orang Lain .....	110
<b>C. Urgensi Keberagaman dan Kemandirian sebagai Basis Kurikulum Pendidikan di Panti Asuhan Al Jannah .....</b>	<b>115</b>
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>120</b>
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran .....	122

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Panti Asuhan memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial<sup>1</sup> ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial.<sup>2</sup> Anak yang ditempatkan di panti asuhan seringkali disebabkan persoalan ekonomi.<sup>3</sup> Keadaan ini menyebabkan anak mengalami masalah minder dan rendah diri.<sup>4</sup>

Ulwan menjelaskan, salah satu yang menyebabkan anak mengalami masalah minder dan rendah diri adalah karena tidak memiliki orangtua.<sup>5</sup> Keadaan yatim dapat menimbulkan perilaku menyimpang pada anak.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>Penyediaan fasilitas pendidikan dan jaminan gizi, menjadi fokus utama dari kebanyakan Panti Asuhan di Indonesia. Sementara itu, konsep pengasuhan anak masih cenderung terabaikan. Tentu secara psikologis anak panti akan memiliki persoalan kejiwaan dan sosial di masa depan.

<sup>2</sup>Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No.50/HUK/2004

<sup>3</sup>Data statistik Dinas Sosial Kota Semarang menunjukkan bahwa, dari 116 panti asuhan di kota Semarang, yang anak asuhnya memiliki orang tua ada 90%. Sedangkan yang benar-benar yatim-piatu hanya 10%.

<sup>4</sup>Anak-anak Panti Asuhan sering diidentifikasi sering mengalami masalah perilaku dan emosional, bahkan inferior. Masalah tersebut dialami anak-anak panti asuhan bahkan sejak hari pertama mereka masuk ke dalam Panti Asuhan. Perilaku tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti pernah mengalami pelecehan (*abuse*) dan pengabaian (*neglect*), kondisi ekonomi, tunawisma dan hidup dengan orang tua yang tidak bisa dijadikan tauladan, dan masalah pendidikan. Jadi anak-anak yatim jika tidak diarahkan dengan baik, akan berperilaku menyimpang dalam masyarakat.

<sup>5</sup>Fenomena di atas terjadi karena anak Panti Asuhan hanya memberi perhatian pada akses pendidikan formal. Padahal secara normatif Panti Asuhan harus memberikan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh. Selain

Salah satu solusi agar anak panti agar menjadi pribadi yang baik tidak minder adalah dengan pendekatan agama. Karena agama sampai saat ini masih dijadikan solusi mengatasi masalah di masyarakat.<sup>7</sup> Selain mengatur kehidupan pribadi, agama juga memiliki kaitan dengan fungsi sosial.<sup>8</sup> Dalam perspektif mental, agama mampu memberikan ketentraman jiwa dan batin individu, sehingga dapat menjadi solusi dalam masalah.<sup>9</sup> Artinya agama juga dapat berfungsi membantu permasalahan sosial seseorang.<sup>10</sup>

Selain pendekatan agama, untuk meningkatkan kualitas SDM, anak panti juga harus memiliki sikap kemandirian. Sikap kemandirian bisa menjadi bekal mereka agar tidak bergantung pada seseorang. Dan kemandirian juga sebagai solusi mengangkat perekonomian keluarga anak-anak panti pra sejahtera.

Melihat dua aspek di atas, penelitian ini akan fokus pada satu panti yaitu Panti Asuhan Al Jannah yang berada Kota Semarang. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Semarang, Panti Asuhan Al Jannah telah terakreditasi B dari Kementerian Sosial Republik

---

itu, Panti Asuhan harus selalu membimbing dan mengarahkan anak asuh agar menjadi pribadi baik lahir batin.

<sup>6</sup> Abdullah Nahsih Ulwan, *Tarbiyyatu Al Aulad* (Jeddah: Dar al Salam, 1992), 145.

<sup>7</sup> Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro* (Bandung: Alfabeta, 2008), 103.

<sup>8</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

<sup>9</sup> Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), 56.

<sup>10</sup> Nanang Kartono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 174.



Indonesia (Kemensos RI).<sup>11</sup> Penilaian yang dilakukan Kemensos RI ke Panti Asuhan Al Jannah meliputi kelembagaan, legalitas kelembagaan, sarana dan prasarana, dan pelayanan terhadap anak asuh. Jadi secara kelembagaan panti ini telah diakui masyarakat maupun pemerintah. Sehingga memudahkan peneliti mengambil data karena secara administrasi yang sudah baik.

Panti asuhan Al Jannah telah menerapkan berbagai program ke anak asuhnya agar memiliki karakter agama yang baik serta mampu mandiri secara sosial dan ekonomi. Untuk membangun karakter agama yang baik, lembaga sosial tersebut menerapkan kurikulum Pendidikan yang secara materi maupun budaya di pondok pesantren.<sup>12</sup> Kemudian dari aspek kemandirian, panti asuhan Al Jannah memiliki program pengembangan *life skill* baik secara teoritis (pelatihan dan sejenisnya) maupun praktik (*hard skill*).

Program *life skill* dan *Hard skill*<sup>13</sup> yang dimiliki secara praktik terbukti memberikan dampak positif pada anak asuh yang sudah lulus. Ini terlihat dari hasil penelusuran (*tracer*) di website [panti.aljannah.org](http://panti.aljannah.org) yang dimiliki panti asuhan Al Jannah, mereka kini menjadi pribadi yang mandiri secara sosial dan ekonomi. Ada

---

<sup>11</sup>Data Akreditasi Panti Asuhan di Kota Semarang di Dinas Sosial Kota Semarang Tahun 2017

<sup>12</sup> Wawancara dengan kepala Panti Asuhan al Jannah, Nur Aini pada 26 Februari 2020

<sup>13</sup> Lembaga Pelatihan dan Bimbingan “Rumah Cakap” milik panti asuhan al Jannah, [www.panti.aljannah.org/rumahcakap](http://www.panti.aljannah.org/rumahcakap)

yang jadi pengusaha, manajer perusahaan, guru, dan beberapa profesi sebagainya.<sup>14</sup>

Ini menarik untuk dikaji karena perspektif buruk masyarakat tentang panti asuhan yang sering minta-minta, menerima sumbangan, anak asuhnya introvert, tidak berprestasi dan lain sebagainya, ternyata menghasilkan SDM (alumni) yang mampu bersaing di dunia kerja.

Hal menarik lagi yaitu berdasarkan data seleksi masuk panti, banyak anak-anak yang tidak memiliki pengalaman agama, orangtuanya tidak berlatarbelakang agama, dan bahkan ada yang orangtuanya secara status sosial rendah dan hina. Namun setelah masuk di panti, anak tersebut secara agama memiliki perilaku yang baik dan memiliki pengetahuan agama yang bagus setelah lulus atau menjadi alumni.<sup>15</sup>

Dua hal menarik diatas perlu sekali dikaji untuk melihat bagaimana cara lembaga panti asuhan mengedukasi anak asuhnya menjadi mandiri dan memiliki sikap keberagamaan yang baik. Sebab dengan keterbatasan fasilitas dan dengan latarbelakang anak panti yang beragam, panti asuhan menjadikan anak asuhnya memiliki religiusitas yang bagus dan berdikari.

Mengacu pada pemaparan di atas, secara garis besar penelitian ini akan diorientasikan melihat bagaimana keberagamaan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan kepala Panti Asuhan al Jannah, Nur Aini pada 26 Februari 2020

<sup>15</sup> Wawancara dengan kepala Panti Asuhan al Jannah, Nur Aini pada 26 Februari 2020

anak panti (ideologi, ritual keagamaan, intelektual, eksperensial dan konsekuensi), serta kemandirian anak panti asuhan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang akan menjadi obyek pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu:

1. Bagaimana kurikulum di panti asuhan al Jannah?
2. Mengapa keberagaman dan kemandirian menjadi basis kurikulum di panti asuhan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian ini, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan kurikulum pendidikan yang diterapkan di panti asuhan al Jannah.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan sikap keberagaman dan kemandirian anak panti di panti asuhan al Jannah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis:

- a. Memberikan pengetahuan dalam memahami kurikulum yang diterapkan di Panti Asuhan Al Jannah.
- b. Dapat dijadikan rujukan dan pandangan pembaca bagaimana mengedukasi anak panti agar menjadi mandiri dan memiliki keberagaman yang baik.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

- a. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam matakuliah kurikulum pendidikan diterapkan di panti asuhan.
- b. Dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian, evaluasi, dan analisis sikap kemandirian dan keberagamaan anak panti

## E. Kajian Pustaka

Kajian tentang pendidikan agama di Panti Asuhan telah banyak diteliti oleh para peneliti. Baik tentang problematika di Panti Asuhan, pembelajaran, model pembelajaran, pendidikan akhlaq, maupun pembinaan keagamaan. Sebagai kajian pustaka, peneliti mengambil lima penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, sebuah tesis yang ditulis oleh Rida Nur Fatimah.<sup>16</sup> Penelitian ini secara garis besar mendiskripsikan tentang kehidupan beragama anak jalanan atau anak pinggiran, yang mengaitkan pada dimensi-dimensi keberagamaan. Dimensi agama yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama atau, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan tanggung jawab moral. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari locus yang dikaji. Selain itu, penelitian ini akan memotret seperti apa keberagamaan anak panti

---

<sup>16</sup> Rida Nur Fatimah, “Keberagamaan dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan : Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah” (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 170.

asuhan dan seperti apa pola pendidikan agama di panti asuhan Al Jannah.

*Kedua*, jurnal ilmiah yang berjudul “Methods Of Care For Children Living In Orphanages In Saudi Arabia” yang ditulis oleh Latifah Ashaalan dan Ibtisam Al-zeiby.<sup>17</sup> Penelitian ini secara umum menjelaskan cara pengasuhan anak yang diasuh di panti asuhan di Negara Saudi Arabia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pengasuhan anak harus ada standard yang jelas. supaya anak asuh mempunyai mental yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mencari data bagaimana cara mengasuh anak yang ideal. Maka posisi penelitian ini adalah sebagai penambah wacana dari penelitian sebelumnya yang hanya membahas tentang pentingnya peran pengasuh.

*Ketiga*, jurnal ilmiah yang berjudul “Psychological Characteristics of Adolescents Orphans with Different Experience of Living in a Family” yang ditulis oleh Tatyana I. Shulгаа, Daria D. Savchenkoa dan Evgeniya B. Filinkovaa.<sup>18</sup> Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa remaja yatim yang tinggal di panti memiliki beberapa efek negatif. Seperti kelambatan perkembangan mental, IQ rendah dan gangguan emosi. Perbedaannya, penelitian ini akan

---

<sup>17</sup> Latifah Ashaalan and Ibtisam Al-zeiby, “Methods of Care for Children Living in Orphanages in Saudi Arabia (An Exploratory Field Study),” *Journal of International Education Research (JIER)* 11, no. 1 (January 26, 2015): 21–28, <https://doi.org/10.19030/jier.v11i1.9095>.

<sup>18</sup> Tatyana I. Shulгаа, Daria D. Savchenkoa, and Evgeniya B. Filinkovaa, “Psychological Characteristics of Adolescents Orphans with Different Experience of Living in a Family,” *International Journal of Environmental & Science Education* 11, no. 17 (2016): 10493–504, <https://eric.ed.gov/?id=EJ1120236>.

memfokuskan dampak dampak positif ketika anak tinggal panti asuhan seperti prndidikan agama dan life skill.

*Keempat*, jurnal yang berjudul “The role of religious beliefs in psychological empowerment of orphans of 13–18 years old: The Case of Relief Foundation of Isfahan Province”.<sup>19</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan mental anak. Berbeda dengan remaja yang tidak tinggal di panti asuhan. Mereka tidak akan memiliki perkembangan mental yang baik. Perbedaannya, penelitian ini akan memfokuskan dampak dampak positif ketika anak tinggal panti asuhan seperti prndidikan agama dan life skill.

*Kelima*, Kemandirian Anak di Panti Asuhan Yatim Islam Ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpesonal.<sup>20</sup> Penelitian ini secara umum menjelaskan hubungan antara kompetensi interpersonal dan konsep diri dengan kemandirian, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Perbedaannya lokasi penelitian ini berada di Panti Asuhan Al Jannah dan fokus pada tiga pembahasan yaitu pendidikan agama anak Panti Asuhan, sikap keberagaman anak panti, dan kemandirian anak panti asuhan.

---

<sup>19</sup> Reza Bahramian, Iraj Soltani, and Kourosch Namdari, “The Role of Religious Beliefs in Psychological Empowerment of Orphans of 13–18 Years Old: The Case of Relief Foundation of Isfahan Province,” *International Journal of Health System and Disaster Management* 4, no. 1 (2016): 31, <https://doi.org/10.4103/2347-9019.175672>.

<sup>20</sup> “Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Yatim Islam Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Kompetensi Interpesonal | Lukman | Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi,” diakses 10 Mei 2020, <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/8553/7260>.

## **F. Kerangka Berpikir**

Ada fenomena menarik di panti asuhan Al Jannah Kota Semarang. Mereka yang tinggal di panti memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang karena tidak memiliki orangtua atau yatim piatu, kemiskinan, terlantar, putus sekolah, kekerasan dalam rumah tangga dan masalah sosial lainnya. Jadi anak panti tidak hanya yang yatim saja. Tetapi ada juga yang memiliki berbagai problematika sosial.

Permasalahan di atas secara tidak langsung membuat psikologi anak terganggu. Ditambah lagi ketika mereka masuk ke panti tentu menambah beban psikologis mereka. Karena citra panti di masyarakat cenderung negatif. Maka yang terjadi adalah anak panti menjadi kurang percaya diri, inferior, tertekan, dan masalah psikologis lainnya. Tetapi jika dilihat dari tracer alumni, banyak lulusan dari panti asuhan Al Jannah yang sukses dari berbagai profesi. Ini menjadi sebuah pertanyaan, mengapa dengan fasilitas yang tidak layak tapi mampu menghasilkan lulusan yang mandiri.

Kemudian hal menarik lain yaitu berdasarkan data seleksi masuk panti, banyak anak-anak yang tidak memiliki pengalaman agama, orangtuanya tidak berlatarbelakang agama, dan bahkan ada yang orangtuanya secara status sosial hina. Tetapi setelah masuk di panti, anak tersebut secara agama memiliki perilaku yang baik dan memiliki pengetahuan agama yang bagus setelah lulus atau menjadi alumni.<sup>21</sup>

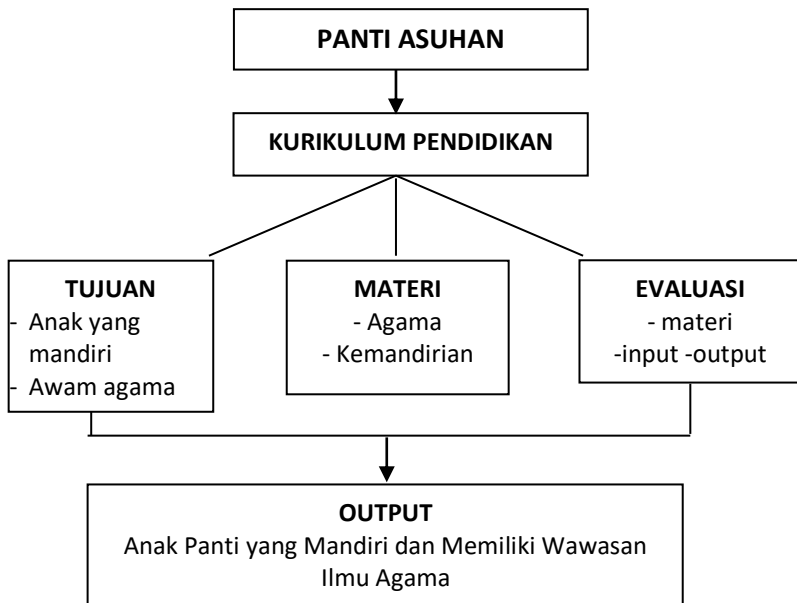
---

<sup>21</sup> Wawancara dengan kepala Panti Asuhan al Jannah, Nur Aini pada 26 Februari 2020

Dua hal menarik diatas perlu sekali dikaji untuk melihat bagaimana cara lembaga panti asuhan mengedukasi anak asuhnya menjadi mandiri dan memiliki sikap keberagaman yang baik. Sebab dengan keterbatasan fasilitas dan dengan latarbelakang anak panti yang beragam, panti asuhan menjadikan anak asuhnya memiliki religiusitas yang bagus dan berdikari.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**





## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Fokus studi kasus pada spesifikasi kasus tertentu dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.<sup>22</sup> Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu.<sup>23</sup>

Pada penelitian ini kehidupan keberagamaan anak panti dan kemandirian anak panti dijadikan studi kasus. Dengan menggunakan fenomenologi, peneliti dapat mengkaji individu-individu objek kajian. Dan tentu, dapat mengeksplorasi secara terperinci bagaimana para partisipan memaknai dunia personal dan dunia sosial mereka. Sehingga bisa menjawab pertanyaan; bagaimana kurikulum pendidikan berbasis keberagamaan dan kemandirian di panti asuhan al Jannah ? Mengapa keberagamaan dan kemandirian menjadi basis kurikulum di panti asuhan ?

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian di laksanakan selama 3 bulan, mulai bulan September-November di Panti Asuhan Anak Al Jannah Jalan Tapak No. 53 Kota Semarang Jawa Tengah. Panti ini diasuh dan diketuai oleh Nur Aini, S.Ag.,

---

<sup>22</sup> John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: Sage Publication, 1998), 36–37.

<sup>23</sup> John W.Creswell, *Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, ed. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 20.

### **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini antara lain; anak asuh Panti Asuhan 4 anak panti, 4 orang alumni, ketua panti 1 orang, dan guru ngaji 1 orang. Serta informan tambahan yaitu 1 pegawai sosial,<sup>24</sup> Serta dokumen-dokumen resmi yang tersedia di panti asuhan Al Jannah.

### **4. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah: (1) melihat secara deskriptif desain kurikulum pendidikan di panti asuhan Al Jannah (2) menganalisis mengapa keberagaman dan kemandirian menjadi basis desain kurikulum di panti asuhan .

### **5. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan, diantaranya (1) observasi<sup>25</sup> dalam peneliti ini dilakukan dengan mengamati secara langsung semua aktifitas anak panti, khususnya yang berkaitan dengan fokus pada penelitian ini. Observasi dilakukan selama 2 bulan dengan intensitas 3-4 kali dalam seminggu di asrama panti, islamic center/aula panti, masjid yang menjadi tempat sholat jama'ah anak panti, sekolah formal anak panti yaitu di MTs Nurussibyan dan MA Nurussalam Semarang yang lokasinya sekitar 5 kilometer<sup>26</sup> dari

---

<sup>24</sup> Pegawai Sosial (Pegsos) adalah orang yang ditunjuk Dinas Sosial Kota Semarang untuk mendampingi dan mengawasi panti sosial di Kota Semarang. Biasanya satu panti ada dua pegsos.

<sup>25</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 219.

<sup>26</sup> Menurut hitungan Google Map.

panti.; (2) wawancara<sup>27</sup> akan dilakukan pada responden yaitu anak asuh Panti Asuhan 4 anak, ketua panti 1 orang, dan guru ngaji 1 orang. (3) dokumentasi dalam penelitian ini berupa; profil panti, kegiatan panti, struktur manajemen, program kerja, media sosial, website dan foto-foto atau video tentang kegiatan dan materi-materi yang disampaikan di panti. Semua dokumen di tersebut digunakan untuk memperoleh data dalam fokus penelitian ini.

Sumber data dan teknik pengumpulan data disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

<b>Masalah</b>	<b>Jenis Data</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Metode</b>
Desain Kurikulum	Program dan Materi	- Ketua panti - Anak Panti	- Wawancara - Dokumentasi
Gambaran umum Panti Asuhan Al Jannah	Profil anak panti dan pengurus	- Ketua panti - Anak Panti	- Wawancara - Dokumentasi
Sikap keberagamaan anak panti	Dimensi Keberagamaan Anak Panti	- Anak Panti - Ketua panti - Pengasuh	- Wawancara - Observasi - Dokumentasi

---

<sup>27</sup>Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrument yang berisi pertanyaan-pertanyaan secara lisan yang relevan dengan fokus penelitian. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 20.

Kemandirian anak panti	Indikator kemandirian	- Anak Asuh - Alumni	- Wawancara - Observasi - Dokumentasi
------------------------	-----------------------	-------------------------	---

## 6. Uji Keabsahan Data

Dalam rangka untuk melihat data yang aurat dan benar, diharuskan melakukan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh. Yang dilakukan adalah triangulasi data dan member of check.

Triangulasi data secara teknis mengecek hal lain di luar data yang diperoleh, sebagai pembanding. Data pembanding dalam penelitian ini adalah hasil data observasi dan wawancara, pernyataan informan 1 dan informan lain, hasil wawancara dengan dokumen atau berkas yang tertulis lain, dan yang terakhir adalah hasil wawancara dan observasi dalam waktu yang berbeda.

Proses pengecekan (*member of check*) data pada hakikatnya untuk mencari informasi kevalidan sebuah data yang diperoleh. Teknik ini dilakukan dengan kembali menanyakan keabsahan suatu sumber data/anak panti kepada orang yang dekat dengan mereka, seperti; pengasuh, ketua panti dan guru ngaji/pendidik.

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teori dari John W. Creswell, yaitu ada enam langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif.

Langkah-langkah tersebut peneliti jabarkan teknisnya sebagai berikut:

- a. Mengolah dan mempersiapkan data

Peneliti mengolah data mentah seperti mentranskrip hasil wawancara dari informan, mengumpulkan data hasil observasi, dokumentasi dan data pendukung lainnya. Langkah ini dilakukan agar peneliti bisa memilah-milah, mengkategorikan berdasarkan sumber informasi. Juga bisa men-*scanning*, mana data yang perlu dan tidak perlu untuk ditampilkan dalam penelitian ini.<sup>28</sup>

b. Membaca keseluruhan data

Tahap ini secara teknis menulis catatan-catatan tertentu dan pandangan umum data yang diperoleh. Langkah pertama yang dilakukan adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dari informan.<sup>29</sup>

c. Mengcoding data

Peneliti mengcoding yaitu memberikan frasa atau kalimat tertentu dengan jenis kode *setting* dan konteks, perspektif subjek, kode proses, kode aktifitas, kode strategi, kode relasi, dan skema *coding*.<sup>30</sup>

Adapun penerapannya misal; dalam kode *setting*, peneliti akan memberikan kode “dimensi keberagaman anak panti”, kode perspektif subjek orang lain “pendapat tentang kehidupan agama anak panti”, kode *proses* “kegiatan pendidikan agama anak panti”, kode strategi “pola pendidikan yang diberikan”, kode *relasi* “hubungan agama dan pendidikan dengan

---

<sup>28</sup> W.Creswell, 227.

<sup>29</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach* (New Delhi: Sage Publications, 1994), 200.

<sup>30</sup> W.Creswell, *Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, 279.

keberagamaan anak panti”, dan kode relasi “hubungan pendidikan agama dengan sikap keberagamaan”.

Contoh penerapan kode diatas merupakan kode konseptual yang telah direncanakan dari awal. Tentu dalam penelitian kualitatif, pasti ada kode unik atau kode kejutan yang tidak bisa ditebak dari awal penelitian ini.

d. Menerapkan proses *coding*

Kode yang telah disiapkan seperti dalam tahap mengkode data, langkah selanjutnya adalah memprosesnya dengan penyampaian/deskripsi secara detail. Kemudian dikerucutkan menjadi dua tema, keberagamaan anak panti dan kemandirian anak panti.<sup>31</sup>

e. Menyajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif

Dua tema/bahasan hasil proses *coding* kemudian dinarasikan dalam pelaporan kualitatif berdasarkan sub-sub pembahasan yang dibuat, serta menghubungkan dua bahasan tersebut secara deskriptif.<sup>32</sup>

f. Menginterpretasi atau memaknai data<sup>33</sup>

Langkah terakhir dalam analisis data ini, peneliti akan memaknai kembali atau menginterpretasi hasil data kualitatif; bagaimana sikap keberagamaan anak panti, dan pendidikan kemandirian yang diberikan panti kepada anak asuh. Adapun memaknaan kembali menggunakan pendekatan psikologi dan

---

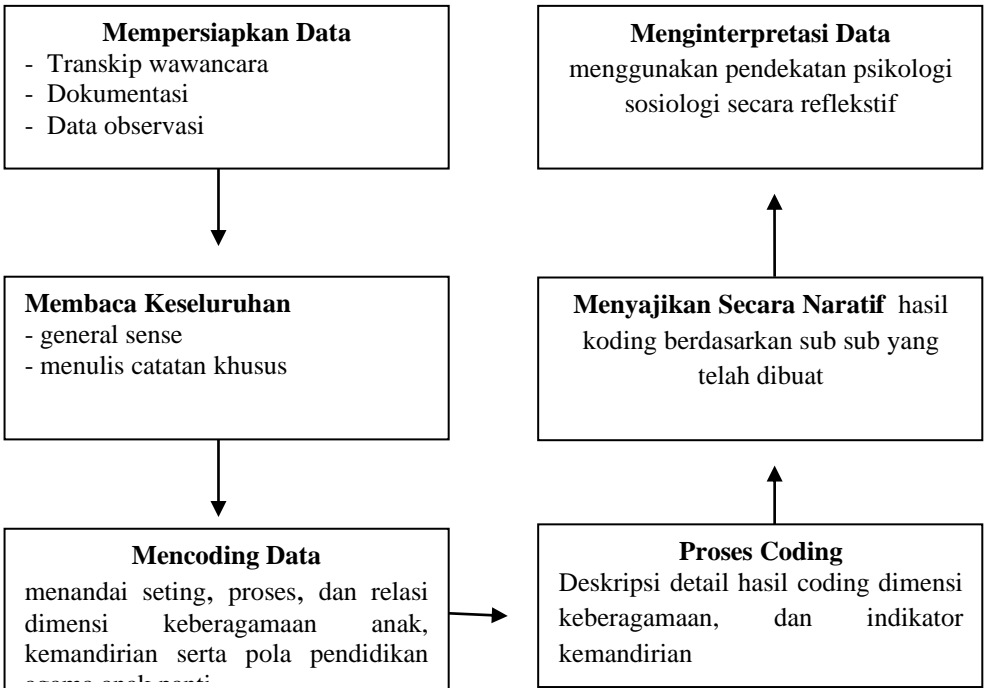
<sup>31</sup> Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*, 199.

<sup>32</sup> W.Creswell, *Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, 278.

<sup>33</sup> Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*, 211.

sosiologi yang dinarasikan secara reflektif berdasarkan isu-isu terbaru dalam fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini.

**Gambar 1.1**  
**Teknis Analisis Data**



## **BAB II**

### **KURIKULUM PENDIDIKAN PANTI ASUHAN**

#### **A. Kurikulum**

##### 1. Pengertian Kurikulum

Menurut Dylan Wiliam kata 'kurikulum' tidak memiliki arti yang disepakati secara umum. Salah satu makna secara umum dari kata kurikulum adalah gambaran dari pengalaman pendidikan yang direncanakan untuk peserta didik di sebuah lembaga pendidikan.<sup>1</sup>

Helen Kwah menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana<sup>2</sup> dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>3</sup> Maka, penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Tiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita, tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sudah sewajarnya pendidikan memperhatikan dan merespon suara-suara dalam

---

<sup>1</sup> Dylan Wiliam, *Principled Curriculum Design* (London: SSAT The Schools Network, 2013), 7.

<sup>2</sup> Helen Kwah et al., "Emotional Engagement, Social Interactions, and the Development of an Afterschool Game Design Curriculum," *Cultural Studies of Science Education* 11, no. 3 (2016): 717, <https://doi.org/10.1007/s11422-014-9621-0>.

<sup>3</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 3.



masyarakat. Pendidikan harus memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari desakan dan kekuatan-kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan pada saat tertentu.<sup>4</sup>

Kurikulum sebaiknya berdasarkan heterogenitas masyarakat dan tidak bertentangan dengan lokalitas yang ada. Jadi kurikulum sebaiknya memadukan keduanya dengan harmonis.<sup>5</sup>

Keputusan yang akan diambil mengenai kurikulum akhirnya bergantung pada bagaimana pengembang kurikulum memandang dunia tempat ia hidup, bagaimana ia bereaksi terhadap berbagai kebutuhan yang dikemukakan oleh berbagai golongan dalam masyarakat, dan juga oleh falsafah hidup dan falsafah pendidikannya.

Pemahaman guru tentang kurikulum memengaruhi kualitas pendidikan di sebuah lembaga.<sup>6</sup> Dan ketidakpahaman guru dalam mendesain sebuah kurikulum bisanya dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan kurikulum.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> “Manajemen Proses Pengembangan Kurikulum (Need Assesment Dan Pengembangan Desain Kurikulum) | Musyarapah | Al-Risalah,” accessed May 10, 2020, <http://jurnal.stairakha-amuntai.ac.id/index.php/alris/article/view/23>.

<sup>5</sup> Vandra Lea Masemann, “Standardization and Diversity in Curriculum Design: The Case of Ontario,” *Prospects* 26, no. 3 (1996): 576–88, <https://doi.org/10.1007/BF02195058>.

<sup>6</sup> Derek Cheung and Pun-Hon Ng, “Science Teachers’ Beliefs about Curriculum Design,” *Research in Science Education* 30, no. 4 (2000): 357–75, <https://doi.org/10.1007/BF02461556>.

<sup>7</sup> Esther Nuebel et al., “A Curriculum Design and Teaching Experience Created by and for Bioscience Postdoctoral Fellows in a Medical School,”

Pembuatan kurikulum harus didasarkan pada beberapa prinsip seperti relevan, fokus, terintegrasi, *appropriate* (konteks yang pas), seimbang, koheren, keras, dan seimbang.<sup>8</sup> Dengan prinsip yang sangat banyak itu, akan membuat sebuah kurikulum menjadi komprehensif. Tetapi itu sulit untuk diaplikasikan.<sup>9</sup>

Melihat pendapat tersebut maka pembuatan kurikulum harus berdasarkan kebutuhan pokok dan kompleksitas sebuah lembaga.<sup>10</sup> Adapun tiga kebutuhan pokok yang harus diberikan panti asuhan kepada anak asuhnya ada tiga, yaitu kebutuhan fisik, mental, dan sosial.<sup>11</sup> Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan dasar<sup>12</sup> anak panti yang berkaitan dengan biologis seperti makan, minum, berpakaian, tidur, dan tidur. Sedangkan kebutuhan mental kebutuhan manusia yang mampu berfikir, berkembang, menikmati hidup.<sup>13</sup>

Adapun kebutuhan sosial berkaitan kehidupan bermasyarakat, bersosialisasi berdampingan dengan masyarakat

---

*Medical Science Educator* 30, no. 1 (2020): 97–101, <https://doi.org/10.1007/s40670-019-00889-w>.

<sup>8</sup> Wiliam, *Principled Curriculum Design*, 15–39.

<sup>9</sup> Wiliam, 15.

<sup>10</sup> Masemann, “Standardization and Diversity in Curriculum Design: The Case of Ontario.”

<sup>11</sup> Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) untuk Lembaga Kesejahteraan Anak

<sup>12</sup> Avneet Kaur, “Maslow’s Need Hierarchy Theory: Applications and Criticisms,” *Global Journal of Management and Business Studies* 3, no. 10 (2013): 1062.

<sup>13</sup> Berit M. Gustafsson, *Identifying Patterns of Emotional and Behavioural Problems in Preschool Children: Facilitating Early Detection* (Linköping: University Electronic Press, 2018), 16.

sekitarnya. Karena perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Remaja yang tidak memiliki kemampuan melihat kepribadian, sosial dan pengetahuan sangat rentan terhadap penyakit, kenakalan, bahkan kemiskinan.<sup>14</sup> Ketika anak panti memiliki tiga kebutuhan fisik, sosial dan mental, maka dia akan *survive* di masa depan.<sup>15</sup> Tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi akan berdampak pada orang di sekitarnya atau masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan rencana yang disusun dalam rangka melancarkan proses belajar mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan, dan yang bertanggungjawab adalah guru dan lembaga pendidikan. Selain itu, kurikulum harus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan.

## 2. Komponen Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik komponen kurikulum meliputi tujuan, materi, metode, organisasi kurikulum dan evaluasi.<sup>16</sup> Adapun penjelasan lebih lengkap sebagai berikut:

### a. Tujuan

---

<sup>14</sup> Aishath Nasheeda et al., "A Narrative Systematic Review of Life Skills Education: Effectiveness, Research Gaps and Priorities," *International Journal of Adolescence and Youth*, May 30, 2018, 362, <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1479278>.

<sup>15</sup> Ravindra Prajapati, Bosky Sharma, and Dharmendra Sharma, "Significance Of Life Skills Education," *Contemporary Issues in Education Research (CIER)* 10 (December 22, 2016): 1, <https://doi.org/10.19030/cier.v10i1.9875>.

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 23–30.

Tujuan kurikulum dirumuskan dalam dua hal, yaitu pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Selanjutnya didasari oleh pemikiran untuk pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.<sup>17</sup> Tujuan memiliki peranan penting dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran dan komponen kurikulum lainnya. <sup>18</sup>

b. Materi

Materi kurikulum adalah isi dari kurikulum. <sup>19</sup> Komponen isi atau materi adalah bahan yang diprogramkan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi materi dapat berupa bidang studi seperti Bahasa Indonesia, Agama dan lain sebagainya. <sup>20</sup>

c. Organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan kerangka umum dalam program pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Zainal Arifin mengatakan sebagai susunan baku yang harus disampaikan kepada peserta didik.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Nuridah, “Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas Unggulan Di MAN Demak” (UIN Walisongo, 2017), 13.

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 103.

<sup>19</sup> Mat Mualimin, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 1 RSBI Kota Magelang” (UIN Walisongo, 2012), 26.

<sup>20</sup> Chandrawaty Susianty Selaras Ndari, *Telaah Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Edu Publisier, 2018), 72.

<sup>21</sup> Zainal Arifin, *Konsep Dan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 94.

Perbedaan antara belajar di lembaga pendidikan dan belajar dalam kehidupan adalah dalam hal pengorganisasian secara formal.<sup>22</sup>

Organisasi kurikulum yang dimaksud ialah tataran materi, baik yang berkenaan dengan bentuk bahan dan pelaksanaannya. Tatanan materi yang berkenaan dengan bentuk bahan (struktur horizontal) diatur dengan cara: memisahkan mata pelajaran yang berdiri sendiri dan penghubungan antar bahan kurikulum dalam berbagai mata pelajaran.<sup>23</sup>

Pelaksanaan objektif di lapangan disebut struktur vertical. Secara teknis dapat dilaksanakan melalui: (1) Sistem kelas di mana kenaikan kelas diadakan setiap program secara bersama; dan (2). sistem tanpa kelas, perpindahan tingkat program dilakukan tanpa harus menunggu teman lain.<sup>24</sup>

#### d. evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang sangat vital untuk mendapatkan data ketercapaian dari tujuan yang ditetapkan. Artinya evaluasi sangat penting dilakukan untuk melihat seberapa jauh capaiannya yang telah dicapai.

Pendekatan dalam evaluasi yang perlu dilakukan adalah menggambarkan implementasi yang dilakukan sebelum desain

---

<sup>22</sup> Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 53.

<sup>23</sup> Baderiah, 53.

<sup>24</sup> Baderiah, 54.

kurikulum aplikasikan. Selanjutnya, menekankan pada fase penyempurnaan, baik dari program baru yang direncanakan, sumber baru, isi materi baru yang telah di uji cobakan. Kemudian implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan yang telah direncanakan dan diorganisasikan dari bentuk desain kurikulum.<sup>25</sup>

Dalam evaluasi, ada dua aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, apakah terjadi perubahan tingkah laku siswa dengan tujuan yang telah direncanakan. Kedua, evaluasi sebaiknya menggunakan beberapa alat penilaian dalam waktu tertentu.<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada empat komponen dalam kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode, organisasi kurikulum dan evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain.

### 3. Kategori dan Jenis Kurikulum

Menurut Ansyar desain kurikulum dikategorikan menjadi tiga kategori utama yaitu, terpusat pada mata pelajaran, terpusat pada siswa, dan terpusat pada masalah.<sup>27</sup>

#### a. terpusat pada mata pelajaran

Desain ini merupakan desain yang paling populer. Pada desain ini, kurikulum dipusatkan pada materi yang diajarkan. Secara praktis kurikulum ini disusun dalam

---

<sup>25</sup> Aslan Wahyudin, *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan* (Medan: Bookie Indonesia, 2020), 233.

<sup>26</sup> Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, 54.

<sup>27</sup> Ansyar, *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*, 266.

sebuah mata pelajaran pelajaran. Desain ini mengutamakan pada pengetahuan pada mata pelajaran. Karena lebih memberikan isi pelajaran maka desain kurikulum ini disebut juga *subject academic curriculum*.<sup>28</sup> Kurikulum yang berorientasi pada mata pelajaran terdapat tiga bentuk: *Subject matter design, disciplines design, dan broad-field design*.

Isi kurikulum pada *Subject matter design* dibentuk dalam sebuah mata pelajaran yang terpisah. Misal seni, ekonomi, agama, dan lain sebagainya.<sup>29</sup> Sedangkan *disciplines design* menekankan pada pemahaman (*understanding*).<sup>30</sup> Adapun *broad-field design* menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan. Misal geografi, sejarah, dan ekonomi digabung menjadi ilmu sosial.<sup>31</sup>

b. terpusat pada siswa

Guru atau pendidik dalam kurikulum yang berpusat pada siswa (*learner centered design*) berperan sebagai pencipta situasi atau pematik sebuah dalam sebuah pembelajaran.<sup>32</sup>

Selain itu guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator.

---

<sup>28</sup> Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 13.

<sup>29</sup> Ornstein A.C dan Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles, and Theory* (Boston: Allyn and Bacon, 1988), 242.

<sup>30</sup> Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 116.

<sup>31</sup> Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles, and Theory*, 245.

<sup>32</sup> Hunkins, 249.

c. terpusat pada masalah

Pada desain ini meliputi *desain tematik*, yang didasarkan pada desain kurikulum harus merefleksikan kehidupan nyata atau masalah dalam kehidupan di masyarakat.<sup>33</sup> Selanjutnya merupakan desain individual maupun kelompok.<sup>34</sup> Permasalahan ini dirancang agar siswa mampu mempelajari permasalahan pribadi maupun kelompok.

Adapun jenis kurikulum menurut sebagai berikut:<sup>35</sup> (a) *Core Curriculum* merupakan pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum; (b) *Hidden Curriculum* berarti kurikulum yang tidak tampak namun ada keberadaanya; (c) *Curriculum Development* merupakan proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan Pengembangan kurikulum adalah proses peningkatan kurikulum, dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional; (d) *Curriculum Implementaion* adalah penerapan atau pelaksanaan kurikulum yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya, kemudian ada beberapa yang harus di pantau tentang bagaimana

---

<sup>33</sup> Wahyudin, *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan*, 234.

<sup>34</sup> Komarudin, *Kurikulum Berbasis Sekolah* (Jakarta: UNJ Press, 2020), 74.

<sup>35</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sebuah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003)



pelaksanaanya dan evaluasinya; dan (e) *Curriculum Engineering* disebut juga sebagai pembinaan kurikulum.

## **B. Panti Asuhan**

### **1. Pengertian Panti Asuhan**

Panti dapat dimaknai sebagai tempat tinggal, sedangkan asuhan adalah merujuk pada makna mendidik, mengasuh dan memelihara.<sup>36</sup> Lembaga tersebut menyediakan pendidikan gratis<sup>37</sup> untuk anak-anak yang tidak mampu, guna memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang terbaik.<sup>38</sup> Dan mampu berubah dan berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>39</sup>

Menurut Allan, panti asuhan adalah tempat untuk menampung bayi terlantar, anak-anak terlantar, yang mereka itu dari keluarga miskin.<sup>40</sup> Sedangkan perspektif masyarakat, panti asuhan adalah yayasan yatim piatu yang fokus pada pengasuhan anak-anak yang tidak memiliki orangtua.

---

<sup>36</sup> Laura Gulpen, “Religious and Social Childcare Institutions in Indonesia” (Leiden University, 2018), 11.

<sup>37</sup> Brian Keith Babington, “For the Benefit of Children Alone? A Discourse Analysis of Policymaking Relating to Children’s Institutions in Indonesia, 1999-2009” (The Australian National University, 2015), 73.

<sup>38</sup> Florence Martin and Tata Sudrajat, “Foreword Director General for Social Services and Rehabilitation,” in *The Quality of Care in Childcare Institutions in Indonesia* (Jakarta: Save the Children UK, The Ministry of Social Affairs, UNICEF, 2007), iv.

<sup>39</sup> Marlina Gazali, “Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa,” *Al-Tadib* 6, no. 1 (January 1, 2013): 126, <https://doi.org/10.31332/ATDB.V6I1.295>.

<sup>40</sup> Allan Kellehear et al., “The Decline of American Orphanages and the Rise of Nursing Homes: An Untold Story of Women and Death,” *Ageing International* 45, no. 2 (2020): 1, <https://doi.org/10.1007/s12126-019-09361-x>.

Panti Asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tujuan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh.<sup>41</sup>

Tahun 2011 sebutan panti asuhan<sup>42</sup> diganti dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Penggantian ini dalam rangka merubah citra dan mengurangi dampak psikologi anak yang tinggal di panti asuhan.<sup>43</sup> Faktanya, nama LKSA tidak terlalu populer dibanding nama Panti Asuhan meskipun secara administrasi sudah banyak ditemui menggunakan istilah LKSA. Misalnya di LKSA Muhammadiyah dan LKSA Darul Hadlonah di Indonesia.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan lembaga sosial pengganti orangtua, dan memiliki tujuan dan tanggungjawab memberikan kebutuhan fisik, mental dan sosial. Dengan harapan mereka memiliki keterampilan kerja, hidup dengan layak baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

---

<sup>41</sup> Departemen Sosial Republik Indonesia Tahun 2004:4.

<sup>42</sup>Di masyarakat panti asuhan mashur dan identik dengan lembaga yang mengasuh anak-anak yatim yang tidak memiliki keluarga dan kemampuan ekonomi untuk mengenyam pendidikan.

<sup>43</sup> Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Menurut Agus Salim, panti asuhan adalah salah satu lembaga pendidikan.<sup>44</sup> Panti asuhan bisa disebut sebagai lembaga pendidikan<sup>45</sup> ketika memiliki program dan tujuan pendidikan yang jelas. Kejelasan ini diwujudkan dalam bentuk memiliki administrasi yang rapi, kurikulum, guru dan pegawai.<sup>46</sup> Jika sebuah lembaga memiliki persyaratan tersebut, maka akan menjadi wadah yang dapat membuat seseorang.

Jika merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6, panti asuhan masuk pada kategori pendidikan non formal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah salah satu lembaga pendidikan memiliki tugas mendidik anak panti agar menjadi pribadi yang mandiri dan religius. Sebagai lembaga pendidikan, panti asuhan telah memiliki elemen-elemen yang ada dalam institusi pendidikan yaitu, administasi, kurikulum, guru dan pegawai.

## 2. Pendidikan Anak Panti dalam Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA)

---

<sup>44</sup> Agus Salim Mamana S.Torong, "Pengaruh Dukungan Sosial Pengasuh Terhadap Motivasi Belajar Anak Panti Asuhan Usia Remaja di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan" (Universitas Negeri Medan, 2014), 3.

<sup>45</sup> Mohamad Ari Ifansyah, "Peningkatan Kualitas Religiusitas Santri Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo (Pamp)" (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018), 1.

<sup>46</sup> "Educational Institution," diakses 4 Juli 2020, [https://www.tilastokeskus.fi/meta/kas/oppilait\\_en.html](https://www.tilastokeskus.fi/meta/kas/oppilait_en.html).

Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan instrumen penting dalam kebijakan pengaturan pengasuhan alternatif untuk anak. Pengasuhan anak melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu diatur agar tata cara dan prosedur pengasuhan yang diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sejalan dengan kerangka kerja nasional pengasuhan alternatif untuk anak dan lembaga-lembaga tersebut dapat berperan secara tepat.

Dalam SNPA ada enam standar pengasuhan yang harus dilakukan oleh LKSA, yaitu standar pelayanan pengasuhan, proses pelayanan pengasuhan, standar manajemen dan organisasi lembaga, sarana dan prasarana, standar sumber daya manusia, dan standar hasil pelayanan pengasuhan.<sup>47</sup>

Enam standar di atas biasanya dijadikan instrumen dalam akreditasi panti asuhan yang dilakukan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. Akreditasi sendiri merupakan bentuk legitimasi pemerintah kepada lembaga kesejahteraan sosial. Karena lembaga tersebut kontribusinya sangat besar terhadap kesejahteraan sosial di Indonesia.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Kementerian Sosial, “Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak” (2011).

<sup>48</sup> Kementerian Sosial, “Akreditasi,” accessed December 13, 2020, <https://p4s.kemsos.go.id/index.php/akreditasi>.

Akreditasi biasanya dilakukan lima tahun sekali untuk yang hasil akreditasinya A atau B. Adapun jika hasilnya C, maka reakreditasi ulang tiga tahun lagi.<sup>49</sup>

Kaitanya dengan tujuan pendidikan, dalam SNPA telah diatur bahwa bagian dari rencana pengasuhan adalah meletakkan anak asuh pada pendidikan formal, non formal/vokasional dan informal. Jenis lembaga pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan jenis pengasuhan anak.<sup>50</sup> Misal jenis pengasuhannya darurat, maka dapat mendatangkan guru les privat.

Terkait dengan materi pendidikan dan organisasi kurikulum, dalam SNPA telah diatur bahwa:<sup>51</sup>

- 1) Selama tinggal di LKSA, anak memiliki akses pendidikan formal, non formal dan informal sesuai perkembangan usia, minat, dan rencana pengasuhan mereka
- 2) LKSA memfasilitasi anak asuh seperti peralatan belajar, sarana transportasi, bimbingan belajar, materi belajar, pengajar dan fasilitas lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan anak.
- 3) LKSA menjadi pemantik dalam diskusi anak dalam membahas alternatif pendidikan yang mereka butuhkan. Dengan memberikan informasi yang memadai tentang pendidikan, anak akan mampu memilih pendidikan yang mereka butuhkan.

---

<sup>49</sup> Kementerian Sosial.

<sup>50</sup> Kementerian Sosial, Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, 77.

<sup>51</sup> Kementerian Sosial, 79.

- 4) Fungsi sosial tidak boleh dilupakan oleh LKSA. Fungsi sosial pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain, juga memberikan anak waktu dan dukungan dana untuk mengembangkan kegiatan sosial mereka.

Kemudian terkait dengan evaluasi pendidikan, dalam SNPA disebutkan:<sup>52</sup>

- 1) Melakukan review berkala dengan penyelenggara pendidikan minimal 3 bulan sekali. Hal ini dalam rangka memberi perhatian pada perkembangan pendidikan anak.
- 2) Pengurus membuka diri untuk berdiskusi dengan anak apabila ada kendala dalam pelaksanaan pendidikan mereka di penyelenggara pendidikan.

Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menjelaskan, dalam pengasuhan anak harus memperlakukan setiap anak secara adil dalam pemenuhan hak dan tanggung jawab, membiasakan untuk saling berbagi dan menghargai, juga untuk saling berdiskusi dan membuat keputusan bersama.<sup>53</sup>

Dalam rangka pemenuhan hak anak, LKSA perlu membangun jaringan dengan berbagai stakeholders. Baik terkait pendidikan, pengasuhan, dan kesehatan. Stakeholders dapat berkontribusi sesuai dengan apa yang dibutuhkan lembaga.

---

<sup>52</sup> Kementerian Sosial, 90.

<sup>53</sup> Kementerian Sosial, 80.

Mereka juga dapat dilibatkan sebagai tim monitoring dan evaluator.<sup>54</sup> LKSA juga harus selalu memantau perkembangan fisik, psikologi dan sosial anak selama di dalam LKSA. Dalam pemantauan ini orangtua/wali harus dilibatkan.<sup>55</sup>

## C. Keberagamaan

### 1. Makna Keberagamaan

Keberagamaan atau religiusitas secara umum dimaknai sebagai seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah, dan penghayatan atas agama yang dianutnya.<sup>56</sup> Hal ini terkait dengan Teori Thomas tentang “Four Wishes”, manusia lahir didunia memiliki empat keinginan yaitu, keinginan perlindungan (*security*), pengalaman baru (*new experience*), keinginan mendapatkan respon (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*).<sup>57</sup> Untuk mendapatkan beberapa keinginan tersebut, agama hadir membawa solusi untuk manusia dan manusia menjadikan agama<sup>58</sup> sebagai landasan hidup.<sup>59</sup> Sementara itu, secara sosiologis, agama merupakan salahsatu

---

<sup>54</sup> Kementerian Sosial, 120.

<sup>55</sup> Kementerian Sosial, 80.

<sup>56</sup> Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 24.

<sup>57</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 21.

<sup>58</sup> Agama hanya dimiliki manusia, maka dikenal dengan istilah *Homo Religiosus*, yaitu tipe manusia yang hidup dengan nilai religius. Dan agama menjadi salahsatu yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.

<sup>59</sup> Fahrurrozi Fahrurrozi, “Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia,” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (8 Februari 2016): 16, <https://doi.org/10.24014/TRS.V7I1.1419>.

aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial masyarakat.<sup>60</sup>

Agama berfungsi sebagai penghubung manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia itu sendiri dan dengan alam sekitarnya.<sup>61</sup> Sehingga agama bisa memberikan bimbingan hidup, menolong saat keadaan sukar, dan menentramkan batin.<sup>62</sup> Orang yang memiliki sikap keberagamaan yang baik, akan berdampak positif kepada diri dan orang sekitarnya. Dalam kacamata psikologi, Qomarudin Hidayat mengatakan:

Seseorang yang beragama mestinya jiwa dan badanya menjadi sehat, kehormatan dirinya terjaga, dan perilaku serta tutur katanya enak dipandang dan didengar. Kalau ketiga hal tadi tidak ditemukan, pasti ada yang salah dengan dirinya (dalam sikap keberagamaan).<sup>63</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa dalam beragama, seseorang harus memiliki cara yang benar. Untuk mengetahui benar atau tidaknya beragama, manusia dituntut untuk memiliki ilmu. Ilmu merupakan lokomotif utama dalam beragama. Bahkan Imam al Ghazali dalam magnum opusnya, *Ihyā' Ulum al Din* meletakkan ilmu pada pembahasan

---

<sup>60</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 19.

<sup>61</sup> M. Fuad Nasar, *Agama Di Mata Remaja* (Padang: Angkasa Raya, 1993), 31.

<sup>62</sup> Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1993), 56.

<sup>63</sup> Qomarudin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman Dan Santun* (Jakarta: Mizan Publika, 2007), 10.



pertama.<sup>64</sup> Imam Bukhori juga meletakkan bab ilmu setelah bab iman di bagian awal pembahasan.<sup>65</sup> Jadi ekspresi keberagamaan seseorang salah satunya ditentukan oleh seberapa luas ilmunya. Sejalan dengan hal ini, para sosiolog dan psikolog memberikan kesimpulan sementara, bahwa pengambilan dan penentuan sikap keberagamaan tidak lepas dari upaya hermetisasi atau interpretasi terhadap agama.<sup>66</sup> Hermetisasi ini dipengaruhi oleh pengetahuan, kultur, pendidikan, ekonomi, politik, dan kepentingan-kepentingan hidup yang akan dicapai.

Jadi keberagamaan merupakan suatu unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Ekspresi keberagamaan itu meliputi pengetahuan tentang agama, pengamalan agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, keberagamaan pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak, atau dengan ungkapan lain; iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama.

---

<sup>64</sup> Abu Hamid Muhammad al Ghazali, *Ihya Ulum Al Din* (Jeddah: Al-Haramain, n.d.), 5.

<sup>65</sup> Abi Abdillah Muhammad Al-Bukhāri, *Matn al Bukhāri* (Jeddah: al-Haramain, t.t.), 5.

<sup>66</sup> Fahrurrozi, "Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia," 19.

## 2. Dimensi keberagamaan

Schilbrack berpendapat, keberagamaan tidak hanya persoalan keyakinan saja. Karena dimensi keberagamaan itu meliputi; keyakinan, praktik keagamaan, pembiasaan dan pengalaman beragama.<sup>67</sup> Sedang Hodges berpendapat, dimensi keberagamaan meliputi hidup yang bermakna, memiliki tujuan tertentu (akhirat), memahami hakikat hidup, dan mengikuti komunitas agama (organisasi keagamaan).<sup>68</sup>

Pearce juga membagi dimensi keberagamaan menjadi lima yaitu; mempercayai Tuhan dan hal-hal yang bersifat gaib, mengikuti ajaran agama (sholat, puasa, dll), mengikuti kegiatan sosial keagamaan, pribadi yang sholeh, dan memiliki identitas agama (NU, Muhammadiyah, dll).<sup>69</sup>

Dimensi keberagamaan menurut Stark dan Glock, yaitu keyakinan, praktek, pengalaman (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), dan tanggung jawab moral (*consequences*).<sup>70</sup>

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Kevin Schilbrack, "Mathematics and the Definitions of Religion," *International Journal for Philosophy of Religion* 83, no. 2 (2018): 146, <https://doi.org/10.1007/s11153-017-9621-6>.

<sup>68</sup> Shannon Hodges, "Mental Health, Depression, and Dimensions of Spirituality and Religion," *Journal of Adult Development* 9, no. 2 (2002): 109, <https://doi.org/10.1023/A:1015733329006>.

<sup>69</sup> Lisa D Pearce, George M Hayward, and Jessica A Pearlman, "Measuring Five Dimensions of Religiosity Across Adolescence," *Review of Religious Research* 59, no. 3 (2017): 4–5, <https://doi.org/10.1007/s13644-017-0291-8>.

<sup>70</sup> Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religion (Pattern of Religious Commitment)* (Berkeley: University of California Press, 1968), 14.

*Pertama*, dimensi keyakinan atau *belief*. Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologi tertentu.<sup>71</sup> Isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya antar agama. Tetapi juga dalam agama yang sama.<sup>72</sup> Sementara itu, keyakinan dalam islam disebut dengan aqidah yang membahas tentang keimanan.<sup>73</sup>

*Kedua*, dimensi ritual keagamaan *practise*. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan secara *dhohir* komitmen dalam beragama.<sup>74</sup> Dimensi ritual dalam kaca mata sosiologi merupakan segi luar dari sikap keberagamaan. Kejadianya disebut terjadi objektif, dimensi empiris dari beragama. Ekspresinya berupa teologis, ritual, maupun persekutuan (organisasi keagamaan yang dianut).<sup>75</sup> Seremonial keagamaan memiliki dampak luarbiasa dalam mendorong seseorang meyakini agamanya. Seseorang akan merasa dihargai dan merasa senang karena diikutsertakan.<sup>76</sup>

---

<sup>71</sup> Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, ed. Achmad Fedyani Saifudin (Jakarta: Grafindo, 1995), 295.

<sup>72</sup> Stark and Glock, *American Piety: The Nature of Religion (Pattern of Religious Commitment)*, 14.

<sup>73</sup> Para ulama berpendapat bahwa aqidah merupakan prinsip pokok dalam agama Islam dan tanpa aqidah dan keimanan orang bisa dikatakan tidak beragama. Lihat Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 64.

<sup>74</sup> Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 296.

<sup>75</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, 14.

<sup>76</sup> Muhaimin, *Renungan Keagamaan Dan Zikir Kontekstual* (Depok: Grafindo, 2014), 173.

Ketiga, dimensi pengalaman atau *experience*.<sup>77</sup> Dimensi ini adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama (*religious feeling*).<sup>78</sup> Pengalaman spiritual juga dapat diperoleh dari 3 sumber yaitu, pengakuan secara lisan pelakunya, *auto biografi* dan apa yang terkandung dalam kumpulan do'a yang dirasakan oleh manusia pada umumnya.<sup>79</sup> Pengalaman ini mencakup pengalaman spiritual, pengalaman suci, atau pengalaman mistis dan bersifat subjektif-individual seperti dijelaskan oleh James:

“.....for us the feelings, acts, and experiences of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine.”<sup>80</sup>

Agama akan berarti bagi perasaan, tindakan, dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka, sejauh mereka itu menangkap diri berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai ilahi.

---

<sup>77</sup>Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang ketika melaksanakan ritual keagamaan. Seperti merasa tenang saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan, dan sebagainya.

<sup>78</sup> Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 296.

<sup>79</sup> Rasjidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 101.

<sup>80</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: Prometheus Book, 2002), 31.

*Keempat*, dimensi pengetahuan atau *knowledge*.<sup>81</sup> Dimensi ini mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, hal ini dapat diketahui seberapa jauh tingkat pengetahuan agama dan tingkat ketertarikan mempelajari agama.<sup>82</sup> Dalam pandangan Islam dimensi ini terbagi menjadi empat. (1) Islam sebagai agama pemberi norma dan hukum tetap (*tsabit*) atau berubah (*mutaghayyir*). (2) mengetahui bahwa Islam sebagai pembentuk solidaritas (keumatan). Solidaritas ini bersifat fungsional dan realistic. (3) mengetahui bahwa Islam sebagai sistem interpretasi terhadap realitas. Seperti bagaimana sikap Islam terhadap kebodohan, kemiskinan dan lain sebagainya. Dan yang ke *empat* adalah memahami bahwa Islam sebagai solusi pemecahan masalah. Seperti bagaimana fungsi zakat sebagai pemerataan kemakmuran.<sup>83</sup>

*Kelima*, dimensi tanggungjawab moral.<sup>84</sup> Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan.<sup>85</sup> Menzies mengatakan bahwa agama tidak hanya persoalan keyakinan dan

---

<sup>81</sup>Dalam dimensi ini, orang-orang beragama setidaknya memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus dan tradisi-tradisi.

<sup>82</sup>Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 297.

<sup>83</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 29–30.

<sup>84</sup>Tahap ini merupakan dimensi tanggung jawab moral yang meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini memberikan gambaran apakah dampak ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari, hubungan interpersonal, kepedulian sosial, dan sebagainya.

<sup>85</sup>Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 297.

pengetahuan. Tetapi upaya memelihara hubungan dengan makhluk lain.<sup>86</sup>Ini artinya ada implikasi sosial setelah orang memiliki keyakinan, ritual, pengalaman, dan pengetahuan. Istilah yang sering dipakai untuk menjelaskan hubungan sosial adalah *hablun minannas* (hubungan dengan manusia) yang terikat dengan *akhlaq*<sup>87</sup> atau etika.

Jadi dapat disimpulkan, dimensi keberagamaan ada 5. Dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi tanggungjawab moral. Kelima dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas atau keagamaan seseorang.

### 3. Sikap Remaja dalam Beragama

Anak panti yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah anak usia SMP dan SMA. Rentan usianya 15 sampai 21 tahun. Jika mengacu usia tersebut, maka menurut teori Elizabeth B. Hurlock masuk pada kategori masa remaja awal (13-17 tahun) dan remaja akhir (17-21 tahun).<sup>88</sup> Di usia tersebut terdapat empat sikap keberagamaan, yaitu, ikut-ikutan

---

<sup>86</sup> Allan Menzies, *History of Religion*, ed. M. Amat Asnawi (Jakarta: Indoliterasi, 2015), 8.

<sup>87</sup>Dengan *akhlaq* yang baik, seseorang akan tampil elegan saat berhubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>88</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki, 2002), 23.

percaya, percaya dengan kesadaran, percaya tapi ragu (bimbang), tidak percaya atau cenderung ateis.<sup>89</sup>

Sedangkan menurut Mansur, pada masa remaja, mereka mulai kritis terhadap ajaran agama.<sup>90</sup> Ramayulis berpendapat bahwa sikap keagamaan pada remaja<sup>91</sup> berkaitan dengan perkembangannya pada masa remaja.<sup>92</sup> Sikap tersebut dipengaruhi banyak hal, yang menurut Thouless ada empat kelompok utama yakni pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses berfikir.<sup>93</sup>

Sikap keberagamaan pada remaja selain faktor usia, juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Secara ideal, untuk membangun karakter yang baik, masa remaja harus dididik oleh keluarga. Khususnya pendidikan agama. Menurut Mansur, pendidikan keluarga yang berasaskan keagamaan pada anak akan memiliki esensi kemajuan dan tidak ketinggalan jaman.<sup>94</sup>

Panti asuhan sebagai lembaga pengganti keluarga, penting sekali pengaruhnya terhadap sikap keberagamaan remaja. Karena menurut Jalaluddin, pendidikan di luar keluarga sebenarnya lebih berpengaruh terhadap kesadaran

---

<sup>89</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 91.

<sup>90</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 320.

<sup>91</sup> Biasanya remaja lebih kritis terhadap ajaran agama. Kritis dalam hal ini adalah mereka sudah mampu berfikir mana ajaran yang baik, dan mana yang tidak baik.

<sup>92</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 46.

<sup>93</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 38.

<sup>94</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 320.

agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*).<sup>95</sup>

Sikap anak remaja dalam beragama dapat dilihat seberapa banyak mereka menyebut Tuhanya dan menanyakan tentang ajaran agama.<sup>96</sup> Selain itu, sikap keberagamaan anak banyak dipengaruhi oleh spiritualitas orangtuanya (orangtua asuh).<sup>97</sup> Artinya, orangtua yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan anak asuh.<sup>98</sup>

## D. Kemandirian

### 1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam bentuk kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi. Dalam memperoleh kemandirian baik

---

<sup>95</sup> Rahmat, *Psikologi Agama*, 221.

<sup>96</sup> Maryl Deputy et al., "Spiritual Attitudes and Values in Young Children," *Montview Liberty University Journal of Undergraduate Research* 2, no. 1 (May 9, 2016): 20–21, <https://digitalcommons.liberty.edu/montview/vol2/iss1/11>.

<sup>97</sup> John Bartkowski, Xiaohe Xu, and Martin Levin, "Religion and Child Development: Evidence from the Early Childhood Longitudinal Study," *Social Science Research* 37 (March 1, 2008): 33, <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2007.02.001>.

<sup>98</sup> Dariusz Krok, "Examining the Role of Religion in a Family Setting: Religious Attitudes and Quality of Life among Parents and Their Adolescent Children," *Journal of Family Studies* 24 (June 3, 2016): 1, <https://doi.org/10.1080/13229400.2016.1176589>.



secara sosial, emosi, maupun intelektual,<sup>99</sup> anak harus diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.<sup>100</sup>

Majid menjelaskan, kemandirian merupakan kemampuan membedakan mana yang benar dan salah. Dan memahami konsekuensi dari dua perbuatan tersebut.<sup>101</sup> Seseorang yang mandiri akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungnya karena memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, ia juga akan dapat bersaing dalam dunia kerja di era global (industry 4.0).<sup>102</sup>

Makna kemandirian dapat dilihat dari berbagai aspek sesuai dengan dimana seseorang tinggal.<sup>103</sup> Misalkan seseorang sebagai kepala rumah tangga dan mampu menghidupi anak istrinya, maka dia bisa disebut mandiri. Contoh lain, anak yang tinggal bersama orangtuanya dapat dikatakan mandiri saat ia tidak terlalu bergantung kepada orangtuanya soal kerapian kamar tidur.

---

<sup>99</sup> U Kopzhassarova et al., "Enhancement of Students Independent Learning Through Their Critical Thinking Skills Development" 11 (January 1, 2016): 11586.

<sup>100</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 82.

<sup>101</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012).

<sup>102</sup> Chanphirun Sam et al., "Factors Promoting Independent Learning Among Foundation Year Students," *The Cambodian Reviews of Language Learning and Teaching* 2 (October 24, 2012): 37.

<sup>103</sup> Sarah Hillcoat-Nallétamby, "The Meaning of 'Independence' for Older People in Different Residential Settings," *The Journals of Gerontology: Series B* 69, no. 3 (February 27, 2014): 419, <https://doi.org/10.1093/geronb/gbu008>.

Dalam perspektif sosial, kemandirian merupakan sikap tidak mengandalkan orang lain (pihak ketiga) dalam menyelesaikan sebuah masalah.<sup>104</sup> Namun harus berusaha keras, bagaimana cara mensejahterakan sebuah kelompok tanpa bantuan orang lain.

## 2. Pembentukan Sikap Kemandirian dan Ciri-Cirinya

Santrock mengemukakan ada 3 faktor yang memengaruhi kemandirian,<sup>105</sup> yaitu: (1) lingkungan<sup>106</sup>; (2) pola asuh<sup>107</sup>; dan (3) pendidikan. Dalam interaksi sosial, akan melatih anak menyesuaikan lingkungannya. Sedangkan intelegensi akan dapat berpikir mengambil sikap dan keputusan.<sup>108</sup>

Menurut para ahli, kemandirian berkaitan dengan bagaimana memajemen diri, memotivasi diri, dan mengarahkan diri<sup>109</sup> untuk kegiatan yang bersifat positif.

---

<sup>104</sup> Ping Ying Choo and Jacob M Marszalek, "Self-Compassion: A Potential Shield Against Extreme Self-Reliance?," *Journal of Happiness Studies* 20, no. 3 (2019): 4, <https://doi.org/10.1007/s10902-018-9978-y>.

<sup>105</sup> John W. Santrock, *Adolesence Perkembangan Remaja*, ed. Shinto B. Adelar and Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003), 145. Lihat juga: John W. Santrock, *Adolescence*, Tenth edit (Boston: McGraw-Hil, 2005), 127.

<sup>106</sup> Lingkungan dalam hal ini adalah keluarga (internal) dan lingkungan masyarakat (eksternal).

<sup>107</sup> Pola pengasuhan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh kepada sikap kemandirian anak.

<sup>108</sup> Rika Sa'diyah and Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat | Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (April 9, 2017): 39, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.

<sup>109</sup> Vilma Zydziunaite, Margarita Tereseviciene, and Genutė Gedvilienė, "The Structure of Independent Learning in Higher Education: Students Attitude," in *Society, Integration, Education. Proceedings of the International*

Kemandirian juga menjadi bukti bahwa seseorang telah dewasa.<sup>110</sup>

Sikap kemandirian<sup>111</sup> jika dilihat dari kajian psikologi sosial dapat dibentuk oleh beberapa hal seperti; pengkodisian klasik<sup>112</sup>, pengkodisian intrumental<sup>113</sup>, pengkodisian pengamatan<sup>114</sup>, dan perbandingan sosial.<sup>115</sup>

---

*Scientific Conference*, vol. 1, 2015, 337,  
<https://doi.org/10.17770/sie2014vol1.774>.

<sup>110</sup> Sarah Martin Butterbaugh, D Bruce Ross, and Alyssa Campbell, "My Money and Me: Attaining Financial Independence in Emerging Adulthood Through a Conceptual Model of Identity Capital Theory," *Contemporary Family Therapy* 42, no. 1 (2020): 33, <https://doi.org/10.1007/s10591-019-09515-8>.

<sup>111</sup> Istiqomah Wibowo, "Pembentukan Sikap," dalam *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 84–85.

<sup>112</sup>*Pertama*, pengkodisian klasik. Proses pemberlajaran terjadi saat stimulus/rangsang pertama selalu diikuti stimulus kedua secara terus menerus. Misalnya seorang anak melihat ibunya menghidangkan makanan ke tamu dan berbincang gembira dengan mereka. Stimulus pertama adalah menghidangkan makanan. Kemudian stimulus kedua berbincang gembira. Setelah anak tersebut dewasa, ia akan bersikap positif saat bertemu dengan tamu.

<sup>113</sup>*Kedua*, pengkodisian instrumental. Jika saat perilaku mendatangkan kesenangan maka, maka seseorang akan mengulanginya. Jika tidak menyenangkan, makan tidak akan mengulanginya. Misalnya ketika anak belajar menjual barang dagangan ke teman-temannya kemudian ia senang sekali mendapatkan apresiasi dari orangtuanya, maka ia akan mengulangi perilaku itu.

<sup>114</sup>*Ketiga*, pengkodisian pengamatan. Kondisi ini terjadi seseorang saat mengamati perilaku orang lain atau situasi di lingkungannya. Perilaku merokok karena melihat/mengamati temanya merokok.

<sup>115</sup>*Keempat*, perbandingan sosial. Prosesnya membandingkan benar atau tidaknya perilaku sendiri dengan orang lain. Karena kita cenderung menyamakan diri kita dengan orang lain. Misal pemakaian bedak tertentu karena anjuran dari orang lain yang telah menggunakan bedak merek tertentu.

Pembentuk sikap kemandirian juga dapat melalui sebuah lembaga pendidikan.<sup>116</sup> Silvia Hanani mengatakan, persekolahan mengelola pendidikan agar semua orang mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Karena pendidikan akan membebaskan seseorang dari ketidakberadaban, ketidakmandirian, dan ketidaktahuan.<sup>117</sup>

Menurut Luthan, dalam persektif psikologis kemandirian muncul dari rasa kemampuan diri (*self efficacy*) atau keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan masalah tertentu.<sup>118</sup> Kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba. Tetapi perlu dilatih dan proses yang panjang.<sup>119</sup>

Kemandirian seseorang banyak dipengaruhi atau dibentuk oleh keluarga dimana ia tinggal.<sup>120</sup> Namun, hambatan yang biasa terjadi dalam upaya membentuk kemandirian justru berasal dari orang tua<sup>121</sup> yang terlalu protektif.<sup>122</sup> Karena, sejak

---

<sup>116</sup> Carole Leathwood, "Gender, Equity and the Discourse of the Independent Learner in Higher Education," *Higher Education* 52, no. 4 (2006): 611, <https://doi.org/10.1007/s10734-005-2414-3>.

<sup>117</sup> Silvia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), 14–15.

<sup>118</sup> Fred Luthan, *Organizational Behavior An Evidence Based Approach*, 12th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011), 203.

<sup>119</sup> Sa'diyah and Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," 34.

<sup>120</sup> Charles F Warnath, "The Relation of Family Cohesiveness and Adolescent Independence to Social Effectiveness," *Marriage and Family Living* 17, no. 4 (February 11, 1955): 346, <https://doi.org/10.2307/346947>.

<sup>121</sup> Misalnya dalam sebuah kegiatan camping di sekolah anak terlihat antusias sedangkan orang tua cenderung cemas. Sebenarnya keterikatan remaja pada teman-temannya menjadi batu loncatan untuk mengawali kemandirian.

beranjak remaja anak harus diajarkan kecakapan hidup atau ketrampilan yang dapat membuatnya hidup mandiri (dapat menghidupi diri sendiri bahkan keluarganya dengan ketrampilan yang dimilikinya).<sup>123</sup>

Adapun ciri-ciri kemandirian individu adalah percaya diri, tanggungjawab, tekun, inisiatif, mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, dan dapat mengarahkan dan mengembangkan diri.<sup>124</sup>

Dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan usaha manusia untuk tidak bergantung dengan orang lain serta percaya akan kemampuan dirinya sendiri dalam menentukan langkah bahkan memecahkan masalah.

## **E. Gambaran Desain Kurikulum Pendidikan di Panti Asuhan**

Prinsip desain kurikulum harus berdasarkan kebutuhan pokok dan kompleksitas sebuah lembaga.<sup>125</sup> Adapun tiga kebutuhan pokok yang harus diberikan panti asuhan kepada anak asuhnya ada tiga,

---

Pertemanan ini menjadi jembatan melapaskan sedikit dari sedikit ketergantungan kepada orang tua dan mulai menemukan identitasnya sendiri.

<sup>122</sup> Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif Untuk Guru Sekolah* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013).

<sup>123</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, 81.

<sup>124</sup> Hartono, *Bimbingan Karier* (Jakarta: Prenada, 2018).

<sup>125</sup> Masemann, "Standardization and Diversity in Curriculum Design: The Case of Ontario."

yaitu kebutuhan fisik, mental, dan sosial.<sup>126</sup> Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan dasar<sup>127</sup> anak panti yang berkaitan dengan biologis seperti makan, minum, berpakaian, tidur, dan tidur.<sup>128</sup> Sedangkan kebutuhan mental kebutuhan manusia yang mampu berfikir, berkembang, menikmati hidup, dan berekspresi.<sup>129</sup>

Selama ini panti asuhan lebih banyak fokus pada kebutuhan fisik.<sup>130</sup> Sehingga mereka memiliki kecenderungan inferior, tidak percaya diri, pemalu, kurang pengetahuan agama, dan lain sebagainya.

Maka Panti asuhan sebagai lembaga pendidikan bertugas memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial. Dalam tataran praktis, maka diperlukan pendidikan yang berbasis kemandirian dan keagamaan.

---

<sup>126</sup> Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) untuk Lembaga Kesejahteraan Anak

<sup>127</sup> Avneet Kaur, "Maslow's Need Hierarchy Theory: Applications and Criticisms," *Global Journal of Management and Business Studies* 3, no. 10 (2013): 1062.

<sup>128</sup> M. A. Wahba and L. G. Bridwell, "Maslow Reconsidered: A Review of Research on The Need Hierarchy Theory.," *Academy of Management Proceedings* 1973, no. 1 (August 1, 1973): 514–20, <https://doi.org/10.5465/ambpp.1973.4981593>.

<sup>129</sup> Berit M. Gustafsson, *Identifying Patterns of Emotional and Behavioural Problems in Preschool Children: Facilitating Early Detection* (Linköping: University Electronic Press, 2018), 16.

<sup>130</sup> Dian Haerunisa, Budi Taftazani, and Nurliana Apsari, "Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2015): 28, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13232>.

Selain di atas, fakta di lapangan panti asuhan lebih banyak bersifat pasif,<sup>131</sup> yang tentu akan berdampak pada mental tidak mandiri anak panti asuhan.<sup>132</sup> Padahal panti asuhan bertanggungjawab agar anak asuhnya menjadi pribadi yang mandiri, meskipun memiliki keterbatasan materi dan lain sebagainya.<sup>133</sup>

Melihat fakta di atas, maka ada dua basis kegiatan yang dapat menjadi mendukung pemenuhan kebutuhan pokok anak panti asuhan, yaitu kemandirian dan agama. Bentuk desain kurikulum pendidikan di panti asuhan berbasis kemandirian dapat dilakukan tahapan edukasi dan tahap kolaborasi.

Adapun dalam tahap edukasi, yaitu: (1) penanaman<sup>134</sup> mental mandiri;<sup>135</sup> (2) penelusuran bakat dan minat;<sup>136</sup> dan (3) perencanaan

---

<sup>131</sup> Citra Lestari Oktaviana and Andriyanto Wibisono, "Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Pada Pelayanan Panti Asuhan Dengan Studi Kasus Ruang Interior," *Interior Design 2*, no. 1 (2013): 1.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ahmad Basri, Ketua Lembaga Koordinasi Panti Asuhan Kota Semarang pada 21 Mei 2020.

<sup>133</sup> Ervina Rianti and Ifdil Ifdil, "Kemandirian Anak Panti Asuhan," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling 3* (July 21, 2018): 29, <https://doi.org/10.23916/08406011>.

<sup>134</sup> Anak panti harus diberikan cara pandang agar memiliki mental pemberani dan mampu berkreasi tanpa takut salah. Penanaman mental ini juga akan berdampak pada sosio emosional sesama anak panti. Lihat: Abdul Syukur and Abdul Syukur, "Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus Di Panti Asuhan)," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini 2*, no. 1 (April 24, 2015): 6, <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i1.1806>. Berani dalam menghadapi problematika kehidupan adalah bagian dari kecakapan hidup. Lihat: Liliek Desmawati, Tri Suminar, and Emmy Budiartati, "Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Program Pendidikan Kesetaraan Di Kota Semarang," *Edukasi*, vol. 2, 2017, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/968>.

<sup>135</sup> Zahid Mubarak, Hendri Tanjung, and Abbas Mansur Tamam, "Konsep Pendidikan Wirausaha Dan Kemandirian Bagi Anak Panti Asuhan," *Ta'dibuna:*

kegiatan kemandirian dalam bentuk wirausaha.<sup>137</sup> Sementara itu, pada tahapan kolaborasi Panti Asuhan bekerjasama<sup>138</sup> dengan komunitas.<sup>139</sup> Biasanya, ketika kolaborasi dengan komunitas akan dibimbing mulai dari tahap persiapan, investigasi, pembekalan, evaluasi dan implementasi.<sup>140</sup> Dikemudian hari, tentu anak panti akan memiliki *softskill* dan *hard skill* yang baik dalam bidangnya.<sup>141</sup>

---

*Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (November 2, 2018): 154, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i1.1358>.

<sup>136</sup>Misalnya, anak panti yang memiliki bakat memasak, diarahkan ke arah program memasak dan seterusnya. Lihat Dimas Rahardian, “Kurikulum Pendidikan Bervisi Kewirausahaan: Membangun Indonesia Bebas Pengangguran,” accessed June 1, 2020, <https://rahadiandimas.staff.uns.ac.id/?p=772>.

<sup>137</sup>Panti asuhan memberikan pengetahuan kepada anak panti agar menjadi pribadi yang mandiri. Lihat: Mubarok, Tanjung, and Tamam, “Konsep Pendidikan Wirausaha Dan Kemandirian Bagi Anak Panti Asuhan.”

<sup>138</sup>Kegiatan penanaman pendidikan kemandirian yang dilakukan dengan komunitas akan membuka peluang usaha atau bisa jadi, anak akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Komunitas ini bisa komunitas usaha, pebisnis atau sosial. Kegiatan akan bisa menjadikan anak panti asuhan lebih mandiri secara ekonomi maupun sosial. Lihat: Tri Handayani Amaliah, Mattoasi Mattoasi, and Agus Hakri Bokingo, “Pengembangan Social Entrepreneurship Berbasis Budaya Lokal Menuju Kemandirian Pada Panti Asuhan Al Amanah Gorontalo,” *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* 5, no. 2 (October 19, 2019): 75–84, <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v5i2.6106>.

<sup>139</sup>Misbah Zulfa Elizabeth, “Penguatan Generasi Muda Berbasis Komunitas (Implementasi Program Di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Kota Semarang),” *INFERENSI* 7, no. 1 (June 1, 2015): 233, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i1.233-256>.

<sup>140</sup>Amaliah, Mattoasi, and Bokingo, “Pengembangan Social Entrepreneurship Berbasis Budaya Lokal Menuju Kemandirian Pada Panti Asuhan Al Amanah Gorontalo,” 78.

<sup>141</sup>Nyayu Neti Arianti and Melli Suryanti, “Pemanfaatan Ikan Untuk Inisiasi Usaha Makanan Pada Anak-Anak Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu,” *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS* 16, no. 1 (June 29, 2018): 54, <https://doi.org/10.33369/dr.v16i1.4826>.



*Soft skill* menurut UNICEF, WHO dan UNESCO, diklasifikasikan menjadi 3 kategori; *pertama* keterampilan berpikir yang meliputi; kesadaran diri, berpikir kritis, berfikir kreatif, bisa mengambil keputusan, dan dapat memecahkan masalah. *Kedua*, keterampilan sosial meliputi; kepemimpinan, mampu mengadvokasi, membangun tim, komunikasi yang efektif, dan hubungan antar personal. Dan *ketiga* keterampilan emosional; empati, dapat mengelola stress, dan mengelola emosi.<sup>142</sup>

Materi *soft skill* tergantung pada kebutuhan, usia, budaya, kepercayaan, dan lingkungan.<sup>143</sup> Di negara berkembang maupun negara maju, memasukkan *life skill* di kurikulum pendidikannya.<sup>144</sup> Karena di negara itu yakin bahwa tanpa pendidikan, sama dengan hidup tanpa peluang.<sup>145</sup>

Adapun desain kurikulum di panti asuhan berbasis agama secara teknis dapat dilakukan seperti penelitian yang ditulis oleh Abdul Haris dan Khusnul Amin,<sup>146</sup>Siswanto,<sup>147</sup> Husen Sarujin,<sup>148</sup> dan

---

<sup>142</sup> Prajapati, Sharma, and Sharma, "Significance Of Life Skills Education," 2.

<sup>143</sup> Jyoti S Kawalekar, "The Value of Life Skills in Higher Education," *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)* 07, no. 03 (2017): 44, <https://doi.org/10.9790/7388-070305434>.

<sup>144</sup> Nirnan Manna and Swami Tattwasarananda, "Status of Life Skill Education in Teacher Education Curriculum of SAARC Countries: A Comparative Evaluation," *International Journal of Advanced Research* 6 (November 30, 2018): 1420–24, <https://doi.org/10.21474/IJAR01/8283>.

<sup>145</sup> Kawalekar, "The Value of Life Skills in Higher Education," 44.

<sup>146</sup> Haris and Amin, "Model Pembelajaran Agama Islam Berbasis Pesantren Di Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang."

<sup>147</sup> Siswanto, "Panti Asuhan Berbasis Pesantren."

<sup>148</sup> Sarujin, "Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Bagi Anak Panti Asuhan Di Kota Makassar."

Srijatun.<sup>149</sup> Hasil dari beberapa penelitian tersebut, pendekatan agama kepada anak panti dengan materi dan tata cara seperti pesantren mampu mengedukasi anak menjadi lebih mengetahui etika yang baik.

Kurikulum agama di panti asuhan penting untuk di aplikasikan. Karena dengan agama, anak panti akan terhindar dari kenakalan di masa remaja.<sup>150</sup> Dengan kata lain, sikap baik remaja dalam beragama akan menghindarkan mereka dari tindakan yang merusak masa depan dan jiwa mereka, seperti penggunaan narkoba, depresi, bunuh diri, kecemasan,<sup>151</sup> keputusan, permasalahan mental, dan hidup tanpa tujuan.<sup>152</sup> Jadi, anak yang memiliki latarbelakang pendidikan agama di panti asuhan akan memiliki perilaku moral yang lebih baik<sup>153</sup> dan juga kesehatan mental yang baik.

Jadi desain kurikulum pendidikan di panti asuhan berbasis kemandirian penting dilaksanakan, mengingat anak panti asuhan

---

<sup>149</sup> “Implementasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Slawi Kabupaten Tegal | Srijatun | Nadwa.”

<sup>150</sup> Yael Wilchek-Aviad and Vered Ne’eman-Haviv, “Do Meaning in Life, Ideological Commitment, and Level of Religiosity, Related Adolescent Substance Abuse and Attitude?,” *Child Indicators Research* 9, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.1007/s12187-015-9310-x>.

<sup>151</sup> Rachel Elizabeth Dew et al., “Religion/Spirituality and Adolescent Psychiatric Symptoms: A Review,” *Child Psychiatry and Human Development* 39, no. 4 (2008): 395, <https://doi.org/10.1007/s10578-007-0093-2>.

<sup>152</sup> Naeimeh Tayebi, Elham Khooshab, and Marzieh Akbarzadeh, “Investigation of Correlation between Religious Attitude and Mother-Adolescent Girls Conflict,” *Journal of Family Medicine and Primary Care* 8 (September 30, 2019): 2894, [https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc\\_387\\_19](https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_387_19).

<sup>153</sup> Syed Ashiq Ali Shah, “Self-Religiosity, Father’s Attitude and Religious Education in the Moral Behaviour of Adolescents,” *Psychology & Developing Societies* 16 (September 1, 2004): 187, <https://doi.org/10.1177/097133360401600206>.

cenderung pasif, inferior, dan tidak percaya diri. Selain itu, kurikulum berbasis keberagaman juga penting, mengingat sebelum anak masuk panti, mereka tidak memiliki latar belakang agama yang cukup baik.

**BAB III**  
**PROFIL LEMBAGA, ANAK ASUH DAN ALUMNI**  
**PANTI ASUHAN AL JANNAH**

**A. Profil Lembaga**

1. Profil

Panti Asuhan Al Jannah secara kelembagaan berada di bawah Yayasan Al Jannah Semarang. Panti ini berdiri sejak tahun 2006, tetapi mulai mendapatkan ijin operasional dari Dinas Sosial Kota Semarang pada tahun 2007.<sup>1</sup>

Panti Asuhan Al Jannah memiliki tujuan sebagai berikut membantu para penyandang masalah sosial khususnya anak yatim piatu, fakir miskin dan anak-anak terlantar dengan memberikan pembinaan dan pendidikan serta berupaya memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan menampung di asrama.

Selain itu, lembaga pendidikan dan sosial ini berusaha membekali anak asuh dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan agar dikemudian hari dapat hidup mandiri dan layak, serta memperoleh lapangan pekerjaan.<sup>2</sup>

Panti Asuhan Al Jannah memiliki visi muslimin dan muslimah sebagai generasi cerdas, sehat, handal,

---

<sup>1</sup> Dokumen Surat Ijin Operasional Panti Asuhan Al Jannah

<sup>2</sup> Dokumen Visi Misi Panti Asuhan Al Jannah

profesional, amanah, dan berakhlak mulia, dengan pengetahuan luas dan keterampilan multi-guna.

Dan memiliki misi: menyiapkan generasi cerdas (baik secara spiritual, emosional, dan intelektual maupun secara mental, dan moral) kreatif, mandiri, dan dinamis; menanamkan pola kehidupan agamis, sehat, dan peka terhadap lingkungan; Membentuk dan membina kader penerus bangsa yang berdedikasi tinggi, siap secara ilmu dan agama, bertanggung jawab, serta konsen terhadap perkembangan dan kemajuan.

## 2. Program Kegiatan Anak Asuh

Panti Asuhan Al Jannah memiliki program kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kemandirian. Karena desain kurikulum yang dilaksanakan di lembaga ini berbasis masalah. Sehingga lembaga ini menjadi solusi dari masalah tersebut. Berikut beberapa kegiatan di panti asuhan Al Jannah:

### a. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di panti asuhan didesain seperti pondok pesantren salaf, yaitu dengan memberikan kajian-kajian kitab klasik yang metode pengajarannya dengan bandungan dan sorogan. Berikut kegiatan harian anak panti:<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumen kegiatan anak asuh

Waktu	Jenis Kegiatan
03.30 – 04.00	Qiyamul Lail
04.00 – 05.00	Shalat subuh berjamaah
05.00 - 06.00	Ngaji Kitab Kuning
06.00 – 07.00	Persiapan sekolah dan sarapan pagi
07.00 – 14.00	Belajar di sekolah
14.00 – 15.00	Makan Siang
15.00 – 15.30	Istirahat Siang
15.30 – 16.00	Shalat Ashar Berjamaah
16.00 – 16.30	Bersih diri dan lingkungan
16.30 – 17.30	Tadarus Al – Qur’an
17.30 – 18.00	Shalat Maghrib Berjamaah
18.00 - 19.30	Kajian kitab dan Al –Quran
19.30 – 19.40	Shalat Isya’ Berjamaah
19.40 – 20.00	Membaca surat Al- Waqiah dan Ar-Rahman
20.00 – 21.00	Wajib Belajar
21.00 – 03.30	Istirahat

Adapun kegiatan keagamaan tambahanya sebagai berikut:<sup>4</sup>

Hari	Kegiatan
Senin	Latihan Rebana, Fiqih
Selasa	Hafalan Juz’ Amma, Tarikh Nabi
Rabu	Bahasa Arab dan Inggris
Kamis	Membaca Yasin dan Tahlil
Jumat	Seni Tilawah Al-Qur’an dan Tajwid

---

<sup>4</sup> Dokumen kegiatan anak-anak panti

Sabtu	Akhlaq
Ahad	Barzanji atau dibaan.

b. Kegiatan Kemandirian

Kegiatan ini untuk melatih sikap kemandirian anak panti secara umum, dan mendidik anak panti berdikari secara ekonomi. Kegiatan ini dilakukan pada semester gasal. Berikut kegiatan untuk melatih kemandirian anak panti asuhan Al Jannah.

Waktu	Kegiatan
Bulan 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Refleksi pentingnya hidup mandiri (minggu 1)</li> <li>• Membuat garis impian (minggu 2)</li> <li>• Rahasia Berbisnis (minggu 3)</li> <li>• Bisnis Plan (minggu 4)</li> </ul>
Minggu 2	Manajemen Operasional (minggu 1-4)
Minggu 3	Manajemen Sumber Daya Manusia (minggu 1-4)
Minggu 4	Manajemen Pemasaran (minggu 1-4)
Liburan Sekolah	Praktik Wirausaha di tempat tinggal asal. Didampingi oleh mentor yang telah bekerjasama dengan panti asuhan.

3. Sarana dan Prasarana

Panti Asuhan Al Jannah memiliki tanah wakaf seluas 250 m, 2 Lokal asrama putra, 1 Lokal asrama putri, 1 Lokal kantor panti, 1 Lokal ruang dapur Musholla, Aula , Kamar MCK 8 ruang.

Kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang sifatnya banyak dilakukan di Musholla dan Aula. Termasuk kegiatan sosial juga dilakukan disini.

Dari segi fisik, panti asuhan tidak memiliki bangunan yang layak, karena 1 kamar ditempat oleh lebih dari 5 anak. Seharusnya, menurut Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA), 1 kamar ukuran 4x4 m maksimal untuk 5 anak. Tetapi dari segi kebersihan, lembaga selalu terlihat bersih wangi dan rapi.

#### 4. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum dibuat berdasarkan kebutuhan pokok dan kompleksitas sebuah lembaga. Adapun tiga kebutuhan pokok yang harus diberikan panti asuhan kepada anak asuhnya ada tiga, yaitu kebutuhan fisik, mental, dan sosial.<sup>5</sup> Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan dasar anak panti yang berkaitan dengan biologis seperti makan, minum, berpakaian, tidur, dan tidur. Sedangkan kebutuhan mental kebutuhan manusia yang mampu berfikir, berkembang, menikmati hidup, dan berekspresi.

Kurikulum yang diterapkan di panti asuhan Al Jannah berlandaskan masalah yang ada. Permasalahan di panti menurut Nur Aini adalah banyaknya anak yang minder karena mereka berlatarbelakang pra sejahtera. Selain itu, mereka dari sisi

---

<sup>5</sup> Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) untuk Lembaga Kesejahteraan Anak



pengetahuan agama juga banyak yang tidak paham.<sup>6</sup> Maka dari panti asuhan membuat sebuah kurikulum yang menjadikan anak-anak panti dapat mapan ekonominya dan memiliki pengetahuan agama yang luas.

Dari segi tujuan, kurikulum pendidikan di Panti Asuhan Al Jannah bertujuan untuk menjadikan anak panti yang mandiri dan memiliki bekal agama yang cukup. Kemudian dari segi materi ada dua kelompok. Materi Agama dan Kemandirian. Materi kemandirian berupa pelatihan *soft skill* dan *hard skill* dan juga praktik wirausaha saat liburan sekolah. Adapun materi agama, sistemnya seperti di pesantren. Ada mata pelajaran fiqh, akhlaq, dan ilmu alat.

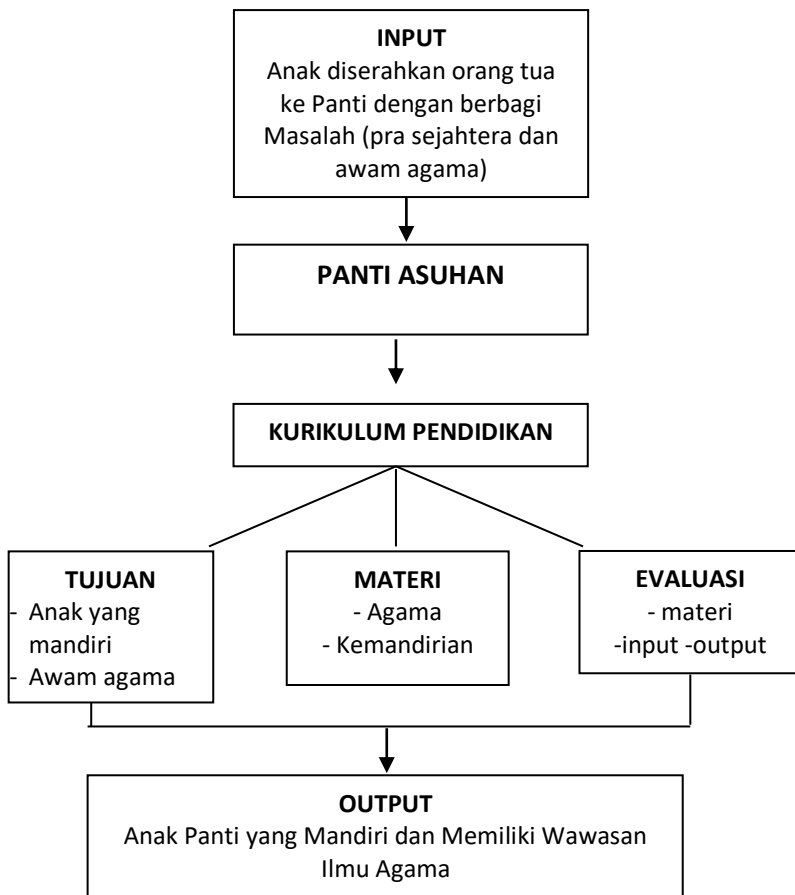
Selanjutnya untuk evaluasi dalam pembelajaran, dilakukan setiap 1 minggu sekali. Model evaluasinya adalah dengan menceritakan kembali atau menerangkan ulang pelajaran agama yang diberikan oleh panti asuhan. Panti juga mengevaluasi output dari panti. Biasanya mereka diundang ke panti asuhan tiap tahun pada hari raya untuk silaturahmi bersama. Tujuan untuk melihat keadaan terbaru alumni panti asuhan al Jannah.

Berikut bentuk kurikulum pendidikan di Panti Asuhan Al Jannah:<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan ketua Panti Nur Aini, 20 Agustus 2020

<sup>7</sup> Dokumen Panti Asuhan Al Jannah



## 5. Standar Penempatan Anak di Panti Asuhan Al Jannah

Panti Asuhan Al Jannah memiliki standar khusus dalam penempatan anak asuh. Standar ini merujuk pada SNPA yang telah dilakukan oleh panti asuhan melalui pendampingan oleh pegawai sosial.

Ruang	Prosedur penempatan anak di Panti Asuhan Al Jannah mulai rujukan sampai dengan tahap akhir ( reunifikasi,
-------	---

Lingkup	perwalian atau adopsi dan mandiri )
Pengertian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak adalah Seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang ada dalam kandungan ( Undang-undang No. 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 3 ).</li> <li>2. Rujukan pihak lain : Proses penerimaan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam proses pemberian layanan.</li> <li>3. Pekerja Sosial adalah Pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang untuk melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial di lingkungan instansi pemerintah maupun badan / organisasi sosiallainnya ( Kepmensos RI No : 10 / HUK / 2007.</li> <li>4. Assesmen adalah proses yang dilakukan oleh Panti Asuhan untuk mengidentifikasi kebutuhan anak.</li> <li>5. Reunifikasi adalah proses pengembalian atau menyatukan anak dengan keluarga asli atau keluarga pengganti.</li> <li>6. Perwalian adalah kuasa asuh terhadap anak yang dialihkan secara legal kepada seseorang yang ditunjuk pengadilan sesuai dengan UU No. 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak.</li> <li>7. Adopsi adalah kuasa asuh terhadap anak dialihkan secara tetap dan legal kepada keluarga angkat dan pelaksanaannya diatur melalui peraturan Pemerintah RI No. 54 tahun 2007 tentang pengangkatan anak.</li> <li>8. Mandiri adalah kemampuan untuk membawa diri dan menempatkan diri serta mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa ada ketergantungan dari orang lain / Panti asuhan.</li> </ol>

	<p>9. Pengasuhan darurat adalah pengasuhan yang dilakukan dalam jangka waktu singkat dengan jangka waktu antara 1 bulan sampai 4 bulan, untuk anak-anak yang dalam situasi darurat ( Korban kekerasan, anak ditelantarkan, anak yang terpisah dengan orang tua / kerabat, anak yang tidak memiliki orang tua, keluarga dalam kondisi stress ).</p> <p>10. Layanan rujukan adalah proses pemberian pelayanan lanjutan dari pihak panti asuhan kepada pihak yang menerima rujukan.</p> <p>11. Pengasuhan jangka pendek adalah pengasuhan sementara atau pengasuhan jangka pendek antara 4 bulan sampai 18 bulan.</p> <p>12. Pengasuhan jangka panjang adalah pengasuhan permanen atau sampai anak asuh berusia 18 tahun.</p> <p>13. Assesmen Pengasuhan Permanen merupakan assesmen yang dilaksanakan dalam masa transisi untuk menentukan pengasuhan yang lebih permanen dimana anak mendapat akses terhadap pelayanan sambil menunggu pengasuhan jangka panjang berbasis keluarga.</p>
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terwujudnya jaminan pelayanan penempatan anak di panti asuhan untuk pemenuhan hak anak.</li> <li>2. Terwujudnya acuan baku penempatan anak di Panti asuhan</li> </ol>
Kebijakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penempatan pelayanan anak setiap hari kerja, mulai pukul 08.00 – 18.00 WIB ( Kecuali hal-hal khusus ).</li> <li>2. Setiap Calon anak asuh baik rujukan / tidak wajib melampirkan bidata / dokumen yang diperlukan.</li> <li>3. Assesmen akan dilakukan oleh tim yang ditunjuk</li> </ol>

	<p>oleh Panti Asuhan ( Pengasuh, Pengurus, Karyawan, Peksos ) untuk menentukan jenis layanan yan akan diterima calon anak asuh.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Seluruh pelayanan Gratis / Bebas biaya.</li> <li>5. Mengutamakan pengasuhan pada keluarga inti atau keluarga pengganti.</li> </ol>
<p>Prosedur Pelayanan Penempatan Anak</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Calon anak asuh diantarkan ke Panti Asuhan oleh Keluarga atau ada rujukan dari pihak perujuk, Pengurus / Petugas Panti Asuhan menerima &amp; menyelesaikan administrasi biodata awal anak, dengan ketentuan / prosedur sebagai berikut ( ada form terlampir ) : <ol style="list-style-type: none"> <li>1.a. Apabila anak berasal dari rujukan pihak terkait, maka Pengurus cukup mempelajari hasil Assesmen dari pihak perujuk sebagai referensi untuk tindakan selanjutnya ( khusus untuk anak dr luar kota, apabila anak dari dalam kota maka pengurus / petugas yg ditunjuk melakukan assesmen tambahan ).</li> <li>1.b. Apabila anak diantar oleh Orang tua / keluarganya maka Pengurus / Petugas yang ditunjuk Panti asuhan akan memlakukan assesmen lansung untuk menentukan jenis palayanan anak.</li> </ol> </li> <li>2. Setelah mempelajari Dokumen assesmen anak ( 1.a ) atau Melakukan Assesmen lansung ( 1.b ) maka Pengurus, Pengasuh, Peksos serta petugas Assesmen bersama-sama ( melalui rapat ) merumuskan jenis pelayanan yang tepat untuk anak. Adapun jenis pelayanan anak di panti asuhan ada 2 model pengasuhan : <ol style="list-style-type: none"> <li>2.a. Anak Asuh Non Asrama ( Asuhan Keluarga ) :</li> </ol> </li> </ol>

Jika permasalahan utama keluarga adalah ketidakmampuan Ekonomi / Kemiskinan sedangkan pihak keluarga masih ingin mengasuhnya maka anak tetap tinggal bersama orang tua dan pihak panti Asuhan memberikan pelayanan yg dibutuhkan seperti : biaya pendidikan, sembako, pembinaan keagamaan, layanan kesehatan, penguatan keluarga, dll.

2.b. Anak Asrama ( tinggal di panti ) : “ Apabila Keluarga Mengalami masalah dalam pengasuhan anak ( Orang tua / Keluarga tidak harmonis, Yatim piatu dan keluarga lain tidak sanggup mengasuh, terlantar, orang tua/keluarga tidak mau mengasuh ), maka anak akan ditempatkan di Asrama / Panti Asuhan, Adapun bentuk layanan anak di asrama / panti asuhan sbb :

### 3. Layanan Darurat :

3a. Jika diberikan layanan darurat, maka jangka waktu yg diberikan adalah 1 bulan sampai dengan 4 bulan, layanan ini diberikan untuk anak yang memerlukan layanan darurat seperti : anak terlantar, korban bencana, korban kekerasan, anak bermasalah dengan hukum, dll.

3a.1. jika dalam masa layanan darurat diperlukan Rujukan maka panti asuhan akan merujuk pada lembaga lain yg sesuai dengan kebutuhan anak.

3a.2. jika dalam masa layanan darurat tidak perlu rujukan dan dimungkinkan bisa Reunifikasi, maka

<p>Prosedur Pelayanan Penempatan Anak</p>	<p>panti asuhan akan melakukan Reunifikasi Keluarga.</p> <p>4. Jika setelah dilakukan layanan darurat dan tidak dilakukan rujukan ataupun reunifikasi maka akan dilakukan layanan jangka pendek dala jangka waktu 4 bulan sampai dengan dengan 18 bulan dan setelah itu diupayakan dilakukan Reunifikasi.</p> <p>5. Jika tidak dilakukan layanan jangka pendek, maka akan dilakukan layanan jangka panjang sampai anak usia 18 tahun dan diupayakan mandiri untuk selanjutnya dikembalikan ke Keluarga.</p> <p>6. Layanan anak purna asuh berupa beasiswa pendidikan tinggi ( Kuliah ).</p>
<p>Unit Terkait</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengelola Panti ( Kepala &amp; Wakil Kepala Panti )</li> <li>2. Kepala Urusan ( Kaur Tata Usaha, Kaur Keuangan, Kaur Sarpras, Kaur Pendidikan-Dakwah&amp;Pengasuhan, Kaur Yankesos, Kaur Humas-Dana )</li> <li>3. Pelaksana / Karyawan ( Pengasuh, Admnistrasi )</li> </ol>
<p>Form yang diperlukan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Form Pendaftaran Calon Anak asuh.</li> <li>2. Form assesmen anak &amp; keluarga</li> <li>3. Form Pernyataan kesediaan Keluarga tentang penyerahan anak</li> <li>4. Form pernyataan kesediaan anak tinggal di Panti asuhan</li> <li>5. Form berita acara penyerahan anak</li> <li>6. Form layanan rujukan.</li> </ol>
<p>Data Pendamping</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Foto copy KTP orang tua / wali</li> <li>2. Foto copy KSK orang tua / wali</li> </ol>

yg diperlukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Akte Kelahiran / Surat kenal lahir</li> <li>4. Surat Keterangan Miskin ( SKTM ), JAMKESMAS, JAMKESDA, KIS</li> <li>5. Surat kematian ( Yatim, Piatu, Yatim Piatu )</li> <li>6. Surat Pengantar Rujukan dr lembaga yang merujuk plus dokumen lainnya</li> <li>7. Pas Foto</li> </ol>
------------------	---

## 6. Pengurus Panti Asuhan

Panti asuhan Al Jannah memiliki beberapa pengurus yang bertugas memberikan pelayanan kepada anak asuhnya. Semua pengurus panti berdomisili di Kota Semarang. Mereka setiap hari terjadwal untuk melihat kondisi anak-anak yang mereka asuh.

Selain pengurus, ada juga pengasuh yang setiap hari mengasuh anak-anak panti. Mereka tinggal bersama anak-anak panti asuhan.

Adapun susunan pengurus dan pengasuh panti sebagai berikut:

Pelindung : Kepala Kelurahan Tugurejo

Pembina : Drs K H Usman Kasminto

Ketua : Nur Aini

Sekretaris : Asni Furoida, S.Kom

Bendahara : Abdul Aziz

Seksi-seksi:



- A. Pendidikan : Hanif
- B. Pembangunan : Kasdurin dan Eko Subagio
- C. Kesehatan : Moh. Lastomo
- D. Rumah Tangga: Jumiyem
- E. Keamanan : Serda Hamdianto
- F. Seksi Umum : Imam Syafi'i
- G. Pengasuh : Mariatun, Hanif, Ana, dan Arum

Adapun pembagian tugas pengurus sebagai berikut:<sup>8</sup>

**a. Ketua**

- Bertanggung jawab penuh pada segala bidang kegiatan
- Memimpin rapat dalam rapat bulanan atau rapat insidental
- Mewakili panti diberbagai kegiatan atau mendelegasi wewenang secara proporsional atau orang yang dipandang mampu dalam satu organisasi.
- Mensinergikan berbagai aspek Organisasi Muhammadiyah maupun pemerintah, non pemerintah/ Swasta
- Menjaring kemitraan
- Menetapkan hal yang menjadi keputusan rapat
- Mengevaluasi Program jangka panjang dan jangka pendek

**b. Sekretaris**

- Mencatat hasil rapat yang telah ditetapkan.

---

<sup>8</sup> Arsip Tugas Pokok dan Fungsi Pengurus Panti Asuhan Al Jannah

- Mengagendakan rapat yang perlu ditindaklanjuti pada rapat berikutnya.
- Membuat undangan rapat.
- Membuat surat-surat tgas atas perintah ketua.
- Mencermati surat masuk yang perlu ditindaklanjuti.
- Mendokumentasikan surat keluar masuk.

**c. Bendahara**

- Memberi saran pad ketua terkait sumber/ pemanfaatan dana.
- Mendata bantuan dari pemerintah/ non pemerintah.
- Mengevaluasi pengeluaran.
- Penabungan/ penarikan kas atas perintah ketua.
- Membuat laporan operasional keuangan.
- Membuat laporan neraca keuangan.
- Memberikan laporan keuangan (LPJ)
- Menyusun rencana-rencana anggaran.

**d. Seksi pendidikan**

- Memfasilitasi pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah kepada anak asuh.
- Memantau fasilitas belajar anak asuh.
- Mengevaluasi hasil pendidikan formal anak asuh.
- Mengadakan pengamatann dan penelitian terhadap anak asuh yang lemah terhadap pelajaran.
- Mengusulkan kepada ketua supaya mengadakan tenaga pendidik dalam mata pelajaran tertentu.

**e. Seksi kesehatan**

- Bersama pengasuh mengkondisikan asrama menjadi lingkungan yang sehat.
- Melakukan rujukan ke puskesmas dan RS.
- Melakukan tindakan keperawatan: memenuhi kebutuhan higien dan memberikan pendidikan kesehatan.

**f. Rumah Tangga**

- Membuat jadwal makan dan menentukan menu
- Penataan Fasilitas Panti dan Kebersihan

**g. Keamanan**

- Memberikan pengawasan kepada anak asuh
- Melindungi anak asuh dari bahaya di luar panti
- Menyelesaikan masalah hukum apabila ada anak panti yang bermasalah di luar panti

**8. Umum**

Membantu secara keseluruhan tugas dan seksi yang lain

**9. Pengasuh**

- Mengkondisikan anak asuh agar visi dan misi dapat tercapai.
- Mendampingi anak asuh di asrama.
- Menempatkan diri sebagai orang tua sekaligus guru bagi anak asuh.
- Menghidupkan amalan-amalan Islami pada kehidupan anak asuh.

- Mengantarkan anak asuh menjadi peserta didik agar lurus dalam beraqidah, luhur dalam berakhak dan istiqomah dalam beribadah.

## **B. Profil Anak Asuh dan Alumni**

### 1. Anak Asuh

Anak asuh yang diasuh panti 2 jenis. Anak dalam panti dan luar panti. Anak asuh luar panti adalah anak asuh yang diasuh oleh keluarganya tetapi dari segi pembiayaan pendidikan dan lain sebagainya ditanggung oleh panti asuhan. Sedangkan anak asuh dalam panti adalah mereka yang tinggal diasrama dan diasuh oleh pengasuh panti asuhan.

Menurut buku dalam arsip, sejak tahun 2006 sampai tahun 2019 telah mengasuh anak dalam sebanyak 200 lebih anak. Adapun jumlah anak asuh per tahun sebagai berikut:

<b>Tahun</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
2006	9	0	9
2007	9	0	9
2008	9	6	15
2009	8	6	14
2010	7	6	13
2011	6	10	16
2012	12	5	17
2013	10	10	20
2014	10	11	21
2015	10	13	23
2016	10	15	25
2017	10	15	25

2018	7	13	20
2019	10	15	25
2020	13	14	27

Menurut ketua panti Nur Aini anak asuh dalam panti yang tinggal di panti asuhan Al Jannah 50% adalah karena latarbelakang ekonomi. Adapun yang karena latarbelakang yatim piatu hanya 20 %. Dan karena latarbelakang agama (awam agama) 30%. Selama ini masyarakat anak Panti adalah anak yatim. padahal tidak demikian, banyak yang masuk Panti karena alasan ekonomi.<sup>9</sup>

Hanif, salahsatu anak asuh yang masuk karena latar belakang ekonomi mengatakan, "saya masuk ke panti karena orangtua kekurangan dana untuk memberikan fasilitas pendidikan dan uang harian." Orangtuanya memasrahkannya ke panti asuhan pada tahun 2015, dan saat ini ia dibiayai oleh panti kuliah di Universitas Wahid Hasyim Kota Semarang.

Senada dengan Hanif, Nuroddin masuk panti karena keluarganya sibuk bekerja dan tidak ada waktu untuk mengasuh. "Orangtua tidak bisa membiyai sekolah. Saudara saya saya banyak." kata Nuroddin. Nuroddin yang berlatarbelakang piatu, selain karena bapak tidak ada waktu mengasuh, ia masuk panti juga karena faktor ekonomi.

Sedangkan Fathonah, ia masuk panti karena berkeinginan belajar agama. Fathonah fokus program

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan ketua Panti Nur Aini, 20 Agustus 2020

Tahfidz pada Lembaga Tahfidz Al Quran Ahsanu Amala di bawah Yayasan Al Jannah Semarang.

Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Al Jannah memiliki perasaan berbeda saat masuk panti asuhan. Ada yang merasakan malu, ada ada yang merasakan gembira, dan ada yang biasa-biasa saja. Misalnya Hanif, dia mengatakan di Panti Asuhan rasanya biasa-biasa saja. yang penting dibuat enjoy saja. Berbeda dengan Fathonah, saat pertama kali masuk ke panti asuhan ia merasa malu tetapi lama-lama terasa biasa.

Menurut ketua Panti Asuhan Al Jannah, biasanya anak-anak Panti menyebut dirinya bukan anak-anak panti. Tetapi menyebut mereka sebagai anak pondok. Ada juga yang mengatakan anak yayasan. jarang sekali kita menemukan anak-anak menyebut dirinya anak panti. kemungkinan karena mereka malu dengan teman-temannya di sekolah.<sup>10</sup>

Untuk mensiasati biar anak-anak tidak malu dengan sebutan anak panti, dari Panti menyekolahkan mereka ke salah satu sekolah di Semarang yang mayoritas yang sekolah di sana adalah anak-anak panti asuhan. Cara ini menurut ketua panti sangat efektif agar anak tidak malu. Dulu pernah di sekolahkan di salah satu sekolah swasta di Semarang yang mayoritas adalah bukan anak panti. Cerita dari anak-anak mereka dibully sebagai anak panti. Oleh

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan ketua Panti Nur Aini, 20 Agustus 2020

karena itu, panti membuat kebijakan semua anak panti sekolah di sekolah yang mayoritas siswanya adalah anak panti asuhan.

Merujuk pada Standar Nasional Pengasuhan Anak yang dibuat oleh Kementerian Sosial pada tahun 2011, nama panti asuhan diganti dengan lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Hampir semua panti asuhan di Kota Semarang mengganti namanya dari Panti Asuhan ke LKSA. Hal ini dalam rangka mengurangi rasa inferior dan rasa tidak percaya diri pada anak panti.

## **2. Alumni**

Alumni panti asuhan tersebar ke berbagai daerah. Ada yang di Jakarta, Kendal, Kabupaten Semarang, dan lain sebagainya. Panti asuhan memiliki data yang lengkap keberadaan alumni. Karena dengan pendataan yang lengkap, lembaga sosial ini mampu melihat bagaimana output pendidikan yang diterapkan oleh panti. Terutama kesejahteraan mereka.

Banyak alumni panti yang dulunya pra sejahtera, kini mereka mampu hidup mandiri dan sejahtera ekonominya. Sofikun menceritakan, dulu waktu masuk panti karena masalah ekonomi. Sehingga tidak mampu sekolah. Saat ini ia telah sejahtera ekonominya dengan menjadi manajer

bisnis soto di Ungaran Kabupaten Semarang. Menurutnya, omset bersih perbulan mencapai 8 juta rupiah.<sup>11</sup>

Senada dengan Sofikun, Dewi salahsatu alumni yang saat ini memiliki usaha penjualan sayur dan kebutuhan rumah tangga di pasar Bandungan menjelaskan bahwa ia masuk panti karena alasan ekonomi dan sekolahnya jauh dari rumah tinggalnya. Saat ini dari segi kesejahteraan, omset Dewi mencapai 4 juta rupiah perbulan.<sup>12</sup>

Arum, salah satu alumni yang baru satu tahun lulus menceritakan bahwa dia masuk panti karena keterbatasan ekonomi. Ia memutar otak; bagaimana agar bisa kuliah. Dengan cara apapun akan dia lakukan. Dan alhamdulillah, berkat referensi temanya, dia dapat masuk ke panti asuhan al Jannah. Berkat panti asuhanya juga dia bisa dapat Bidikmi pada tahun 2020. Saat ini ia kuliah di UIN Walisongo Kota Semarang. Dari segi ekonomi, selain mendapatkan uang saku dari Bidikmisi sebesar 600 ribu perbulan, ia juga mendapatkan pemasukan dari jualan kue dan catering milik saudaranya.<sup>13</sup>

Istaufidin yang saat ini tinggal di Semarang menerangkan dengan lugas bahwa ia masuk panti karena putus sekolah. Tetangganya mengajaknya tinggal di panti karena dibiayai penuh. Saat ini ia kerja di perusahaan

---

<sup>11</sup> Wawancara Alumni, Sofikun, pada 29 Agustus 2020.

<sup>12</sup> Wawancara Alumni, Dewi, pada 30 Agustus 2020.

<sup>13</sup> Wawancara Alumni, Arum Wulandari, pada 29 Agustus 2020.



farmasi di Kota Semarang, dengan gaji perbulan 3-4 juta perbulan dan beberapa bonus dari perusahaan jika mencapai target penjualan.

Ketua panti asuhan Al Jannah menjelaskan, banyak alumni panti yang sampai saat ini masih komunikasi dengan beberapa pengasuh dan ketua panti. Silaturahmi antara alumni dan panti selalu diadakan 1 tahun. Tepatnya 7 hari setelah Idul Fitri.<sup>14</sup>

Adanya silaturahmi dengan alumni dapat membuat sebuah kebijakan terkait dengan program panti asuhan. Selain itu, kita dapat melihat seberapa peran alumni ke almahalnya. Sampai saat ini para alumni telah mampu berkontribusi kepada panti asuhan. Ada yang sekarang menjadi donator tetap panti, dan ada yang mengabdikan dirinya di panti asuhan.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan ketua Panti Nur Aini, 20 Agustus 2020

**BAB IV**  
**KURIKULUM PENDIDIKAN**  
**DI PANTI ASUHAN AL JANNAH**

**A. Kurikulum Pendidikan**

1. Tujuan

Tujuan kurikulum pendidikan di Panti Asuhan Al Jannah adalah menyiapkan generasi cerdas baik secara spiritual, emosional, dan intelektual maupun secara mental, dan moral kreatif, mandiri, dan dinamis. Selain itu, untuk menanamkan pola kehidupan agamis, sehat, dan peka terhadap lingkungan; dan yang terakhir adalah membentuk dan membina kader penerus bangsa yang berdedikasi tinggi, siap secara ilmu dan agama, bertanggung jawab, serta konsen terhadap perkembangan dan kemajuan.

Ketua panti Nur Aini mengatakan,

tujuan kurikulum pendidikan di panti ini seperti visi dan misi panti kita. Yang pada intinya agar anak asuh kami menjadi pribadi yang agamis, punya mental berani dan mandiri. Dari yang tidak sejahtera, menjadi sejahtera. Dari yang awam agama, dapat punya wawasan agama.<sup>1</sup>

Nur Aini juga menjelaskan, tujuan kurikulum pendidikan di Panti Asuhan Al Jannah juga mengacu pada Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA). Yaitu, semua anak harus mengenyem pendidikan. Karena bagian dari rencana

---

<sup>1</sup> Wawancara Nur Aini, Ketua Panti Asuhan, 25 Agustus 2020.

pengasuhan adalah meletakkan anak asuh pada pendidikan formal, non formal/vokasional dan informal. Jenis lembaga pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan jenis pengasuhan anak.<sup>2</sup> Artinya, kurikulum pendidikan yang diberikan kepada anak asuh harus sesuai dengan kebutuhan anak asuh.

Ketua panti Nur Aini menjelaskan, “kita mengacu pada SNPA terkait tujuan pendidikan yang kita aplikasikan. Maksudnya agar anak mendapat kebutuhan pendidikan sesuai dengan masalah yang dihadapi.”

Tujuan dalam pembuatan kurikulum memang harus berdasarkan kebutuhan pokok dan kompleksitas sebuah lembaga, dalam hal ini adalah panti asuhan.<sup>3</sup> Adapun tiga kebutuhan pokok yang harus diberikan panti asuhan kepada anak asuhnya ada tiga, yaitu kebutuhan fisik, mental, dan sosial.<sup>4</sup> Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan dasar<sup>5</sup> anak panti yang berkaitan dengan biologis seperti makan, minum,

---

<sup>2</sup> Kementerian Sosial, “Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak” (2011), 77.

<sup>3</sup> Vandra Lea Masemann, “Standardization and Diversity in Curriculum Design: The Case of Ontario,” *Prospects* 26, no. 3 (1996): 576–88, <https://doi.org/10.1007/BF02195058>.

<sup>4</sup> Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) untuk Lembaga Kesejahteraan Anak

<sup>5</sup> Avneet Kaur, “Maslow’s Need Hierarchy Theory: Applications and Criticisms,” *Global Journal of Management and Business Studies* 3, no. 10 (2013): 1062.

berpakain, tidur, dan tidur.<sup>6</sup> Sedangkan kebutuhan mental kebutuhan manusia yang mampu berfikir, berkembang, menikmati hidup, dan berekspresi.<sup>7</sup>

## 2. Isi

### a. Keagamaan

Dalam rangka mewujudkan anak panti yang memiliki keluasan ilmu agama dan agamis,<sup>8</sup> Panti Asuhan Al Jannah memberikan beberapa materi keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di panti asuhan didesain seperti pondok pesantren salaf, yaitu dengan memberikan kajian-kajian kitab klasik yang metode pengajarannya dengan bandungan dan sorogan. Berikut kegiatan harian anak panti:<sup>9</sup>

Waktu	Jenis Kegiatan
03.30 – 04.00	Qiyamul Lail
04.00 – 05.00	Shalat subuh berjamaah
05.00 - 06.00	Ngaji Kitab Kuning
06.00 – 07.00	Persiapan sekolah dan sarapan pagi

---

<sup>6</sup> M. A. Wahba and L. G. Bridwell, "Maslow Reconsidered: A Review of Research on The Need Hierarchy Theory.," *Academy of Management Proceedings* 1973, no. 1 (August 1, 1973): 514–20, <https://doi.org/10.5465/ambpp.1973.4981593>.

<sup>7</sup> Berit M. Gustafsson, *Identifying Patterns of Emotional and Behavioural Problems in Preschool Children: Facilitating Early Detection* (Linköping: University Electronic Press, 2018), 16.

<sup>8</sup> Dokumen Visi dan Misi Panti Asuhan Al Jannah

<sup>9</sup> Dokumen kegiatan anak asuh

07.00 – 14.00	Belajar di sekolah
14.00 – 15.00	Makan Siang
15.00 – 15.30	Istirahat Siang
15.30 – 16.00	Shalat Ashar Berjamaah
16.00 – 16.30	Bersih diri dan lingkungan
16.30 – 17.30	Tadarus Al – Qur'an
17.30 – 18.00	Shalat Maghrib Berjamaah
18.00 - 19.30	Kajian kitab dan Al –Quran
19.30 – 19.40	Shalat Isya' Berjamaah
19.40 – 20.00	Membaca surat Al- Waqiah dan Ar-Rahman
20.00 – 21.00	Wajib Belajar
21.00 – 03.30	Istirahat

Adapun kegiatan keagamaan tambahanya sebagai berikut:<sup>10</sup>

Hari	Kegiatan
Senin	Latihan Rebana, Fiqih
Selasa	Hafalan Juz' Amma, Tarikh Nabi
Rabu	Bahasa Arab dan Inggris
Kamis	Membaca Yasin dan Tahlil
Jumat	Seni Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid
Sabtu	Akhlaq

---

<sup>10</sup> Dokumen kegiatan anak-anak panti

Menurut Nur Aini, kegiatan agama di lembaga ini didesain dengan suasana di pesantren. Artinya hampir setiap hari ini anak-anak mengaji ilmu agama. Meskipun dibuat seperti pesantren, tetapi tidak sepenuhnya. Misalnya dalam pengajaran kitab kuning hanya sebatas kitab-kitab dasar, seperti *adabul alim wa muata'alim*, *mabadi'ul fiqh*, dan nahwu dasar seperti jurumiyah.

Kata Nur aini, materi-materi di atas diberikan secara berulang, “kitab-kitab klasik kayak adabul alim, mabadi’ dan jurumiyah kita ajarkan terus menerus sampai benar-benar paham. *Sitik tapi paham.*”<sup>11</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelajaran agama yang diberikan kepada anak-anak asuh lebih condong ke arah materi yang sering digunakan oleh masyarakat. Seperti tahlilan, manaqiban, dzibaan, bisa adzan, dan tadarus Al Qur’an.

Nur Aini menerangkan, “materi untuk anak-anak *ndak dalem-dalem*. Soalnya latar belakang agama mereka berbeda-beda. Banyak yang awam agama.”<sup>12</sup> Hal ini memang disebabkan oleh beberapa profil anak panti yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan agama.

---

<sup>11</sup> Wawancara Nur Aini, Ketua Panti Asuhan, 25 Agustus 2020.

<sup>12</sup> Wawancara Nur Aini, Ketua Panti Asuhan, 25 Agustus 2020.

Hanif, salah satu anak asuh Panti Asuhan Al Jannah menjelaskan, materi agama di panti asuhan banyak yang sifatnya praktik. “kayak materi sholat, biasanya anak-anak suruh praktik langsung disini.”<sup>13</sup> Mustaghfiroh juga mengatakan demikian, “langsung diajari. Biasanya setelah *mbaca* suruh praktik. Kayak materi wudhu, anak-anak suruh praktik semua dulu terus dilihatin cara wudhu dari kitabnya.”<sup>14</sup>

Salah satu guru ngaji Ali Usman, memberikan penjelasan tentang model materi yang diajarkan olehnya. “dari pengurus panti menyuruh saya mengajar tidak hanya teori. Tetapi juga praktik. Suruh lebih banyak praktiknya.”<sup>15</sup>

Ali Usman juga menambahkan, beberapa materi yang diajarkan disini tidak terlalu mendalam. Karena ia tahu, “anak-anak panti kan banyak yang dulu pas masuk ilmu agamanya tidak ada. Jadi pas ngajar tidak kesusu harus sampai selesai. Pokoknya *tetep* kita ajar terus.”<sup>16</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa materi agama yang diajarkan di Panti Asuhan Al Jannah seperti kitab-kitab; seperti *adabul alim wa muata’alim*, *mabadi’ul fiqh*, dan nahwu dasar seperti *juruumiyah* . Materi pelajaran tersebut tidak hanya diajarkan secaa teori, namun juga praktik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak Panti Asuhan Al Jannah

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Zuhur Hanif, pada 27 Agustus 2020

<sup>14</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Mustaghfiroh, pada 27 Agustus 2020

<sup>15</sup> Wawancara dengan Guru Ngaji, Ali Usman, pada 21 Agustus 2020

tidak hanya memahami ilmu agama dalam pikiran mereka, tetapi juga mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kemandirian

Dalam rangka mewujudkan anak panti yang sejahtera pasca lulus dari panti, lembaga sosial ini memberikan materi dan praktik kewirausahaan. Kegiatan ini dilaksanakan pada semester gasal untuk kelas Madrasah Aliyah atau SMA. Panti Asuhan Al Jannah memadukan materi dan praktik untuk mewujudkan anak panti yang mandiri sesuai dengan visi yang dimiliki lembaga.

Panti Asuhan Al Jannah serius dalam penanaman jiwa kewirausahaan ke anak panti asuhan. Lembaga ini menggandeng beberapa organisasi untuk mendampingi anak asuh dalam berwirausaha. Organisasi tersebut misalnya LP2M USM, Komunitas Pengusaha Muslim, dan beberapa perusahaan yang mendukung pendanaan untuk mewujudkan program kewirausahaan.<sup>17</sup>

Materi-materi untuk mewujudkan anak panti yang mandiri disusun rapi untuk memudahkan lembaga mengevaluasi output atau hasil yang direncanakan. Karena menurut ketua panti Nur Aini, “materi kewirausahaan anak panti kita susun sebegitu mungkin. Biar jelas arahnya mau

---

<sup>17</sup> Dokumen MOU Panti Asuhan Al Jannah



kemana. Jangan sampai hanya sebatas teori saja. Biar anak ndak bosan. Isinya gitu-gitu aja. Kesanya formalitas.”<sup>18</sup>

Materi kewirausahaan dilaksanakan selama enam bulan pada semester gasal untuk kelas SMA. Pada bulan pertama sampai ke empat lebih ke teori. Sedangkan untuk praktinya dilaksanakan saat liburan sekolah. Nur Aini menerangkan, “di panti teori saja. Biar fokus ke materi belajar. Kalau praktik, nanti anak-anak bisa keteteran sekolahnya. Karena untuk wirausaha membutuhkan banyak waktu dan pikiran.”<sup>19</sup>

Adapun materi kewirausahaan sebagai berikut:<sup>20</sup>

Waktu	Kegiatan
Bulan 1	<ul style="list-style-type: none"><li>• Refleksi pentingnya hidup mandiri, percaya diri (minggu 1)</li><li>• Membuat garis impian (minggu 2)</li><li>• Rahasia Berbisnis (minggu 3)</li><li>• Bisnis Plan (minggu 4)</li></ul>
Bulan 2	Manajemen Operasional (minggu 1-4)
Bulan 3	Manajemen Sumber Daya Manusia (minggu 1-4)
Bulan 4	Manajemen Pemasaran (minggu 1-4)

---

<sup>18</sup> Wawancara Nur Aini, Ketua Panti Asuhan, 25 Agustus 2020.

<sup>19</sup> Wawancara Nur Aini, Ketua Panti Asuhan, 25 Agustus 2020.

<sup>20</sup> Dokumen Program Kewirausahaan Anak Asuh

Liburan	Praktik Wirausaha di tempat tinggal asal.
Sekolah	Didampingi oleh mentor yang telah bekerjasama dengan panti asuhan.

Materi teoritis di atas nampaknya lebih menekankan pada manajemen. Karena dalam berbisnis, manajemen memegang peranan penting untuk mencapai sebuah target. Manajemen operasional berguna untuk melihat antara produksi dengan hasil penjualan. Selain itu agar memudahkan produsen mengefisienkan waktu dalam produksi.

Manajemen sumberdaya manusia juga sangat penting untuk mengelola individu agar pekerjaan lebih efektif, jelas dan terukur. Dan manajemen pemasaran bermanfaat untuk mencari teknik khusus agar bisnis mendapatkan laba.

Setelah teori, langkah terbaik adalah praktik. Teori tanpa praktik akan membuat materi yang dipelajari anak asuh tidak memberikan kontribusi kepada orang lain. Maka praktik ini penting untuk mewujudkan anak panti asuhan yang mandiri dan berdaya secara ekonomi.

Salah satu anak Panti Asuhan Al Jannah menceritakan dengan gamblang, praktik kewirausahaan di panti dilaksanakan waktu liburan sekolah. “Teorinya sedikit.

Banyak praktiknya pas liburan. Nanti pas pulang suruh laporan kegiatan kewirausahaanya apa pas di rumah.”<sup>21</sup>

Sedangkan fatonah menjelaskan, materi kewirausahaan yang diberikan anak asuh lebih ke manajemen dan motivasi. Biasanya diisi oleh para pengusaha yang punya keahlian di bidang manajemen. Fatonah menuturkan, “banyak pengusaha yang mengisi materi disini. Selain memotivasi, mereka juga memberikan sejumlah uang untuk modal usaha per anak.”<sup>22</sup>

Jadi jika melihat beberapa penuturan anak asuh dan ketua panti, Panti Asuhan Al Jannah memberikan teori dan praktik kewirausahaan kepada anak asuh yang melibatkan beberapa pengusaha dan organisasi. Tujuannya jelas untuk menjadikan anak panti asuhan yang mandiri secara ekonomi atau sejahtera hidupnya.

Kaitanya dengan penanaman kemandirian anak panti dalam aktifitas sehari-hari, Panti Asuhan Al Jannah membuat beberapa peraturan agar mereka menjadi mandiri. Aturan tersebut disusun secara bersama antara anak asuh, ketua panti, dan pengasuh sesuai dengan SNPA.<sup>23</sup> Salah peraturan tersebut adalah mencuci baju sendiri, bangun tepat waktu, mengerjakan PR sekolah di sore hari, jam 10 adalah jam tidur maksimal, mematikan lampu jika tidak perlu,

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Zuhur Hanif, pada 27 Agustus 2020

<sup>22</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Fatonah, pada 27 Agustus 2020

<sup>23</sup> Kementerian Sosial, Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, 14.

mematikan pompa air jika tidak dipakai, dan mengambil sampah apabila tidak diletakkan pada tempatnya.<sup>24</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa materi kemandirian dalam bentuk kewirausahaan di Panti Asuhan Al Jannah tidak sekedar teori saja. Namun juga praktik. Panti Al Jannah menggandeng beberapa komunitas untuk mendukung program tersebut. Kemudian dari sisi kemandirian personal anak panti, lembaga tersebut membuat regulasi bersama anak asuh agar tertanam jiwa kemandirian.

### 3. Evaluasi

#### a. Pelajaran Agama

Evaluasi materi agama di Panti Asuhan Al Jannah tidak menggunakan model sekolah formal, misalnya ada tes tengah semester dan tes akhir semester. Tidak juga menggunakan tes tertulis, model soal pilihan ganda. Artinya, di lembaga tersebut tidak menggunakan tes formal.

Evaluasi materi agama di panti asuhan berorientasi pada tujuan yang ditetapkan oleh lembaga. Misalnya, untuk materi sholat anak-anak harus mengetahui tata cara dan praktik secara langsung. Hanif, salah satu anak asuh Panti Asuhan Al Jannah menjelaskan, materi agama di panti asuhan banyak yang sifatnya praktik. “kayak materi sholat, biasanya anak-anak suruh praktik langsung disini.”<sup>25</sup> Mustaghfiroh juga mengatakan demikian,

---

<sup>24</sup> Dokumen Peraturan di Panti Asuhan Al Jannah

<sup>25</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Zuhur Hanif, pada 27 Agustus 2020

“langsung diajari. Biasanya setelah *mbaca* suruh praktik. Kayak materi wudhu, anak-anak suruh praktik semua dulu terus dilihatin cara wudhu dari kitabnya.”<sup>26</sup>

Salah satu guru ngaji Ali Usman, memberikan penjelasan tentang model materi yang diajarkan olehnya. “dari pengurus panti menyuruh saya mengajar tidak hanya teori. Tetapi juga praktik. Suruh lebih banyak praktiknya.”<sup>27</sup>

Ali Usman juga menambahkan, beberapa materi yang diajarkan disini tidak terlalu mendalam. Karena ia tahu, “anak-anak panti kan banyak yang dulu pas masuk ilmu agamanya tidak ada. Jadi pas ngajar tidak kesusu harus sampai selesai. Pokoknya *tetep* kita ajar terus.”<sup>28</sup>

Ketua dan pengasuh Panti Asuhan Al Jannah mengatakan, evaluasi pelajaran agama di lembaga tersebut tidak menggunakan model khusus. “Yang penting anak-anak diajari agama. Bisa ndak bisa *tetep* kita ajari terus. Kita ndak pake evaluasi model kayak di sekolahan. Kan mereka sudah di evaluasi materi agamanya di sekolahan”.<sup>29</sup>

Melihat keterangan di atas, maka evaluasi pelajaran agama di Panti Asuhan Al Jannah belum dilakukan secara sistematis dan terencana. Padahal evaluasi agama itu penting agar dapat mengetahui keberhasilan atau target yang dicapai.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Mustaghfiroh, pada 27 Agustus 2020

<sup>27</sup> Wawancara dengan Guru Ngaji, Ali Usman, pada 21 Agustus 2020

<sup>28</sup> Wawancara dengan Guru Ngaji, Ali Usman, pada 21 Agustus 2020

<sup>29</sup> Wawancara Nur Aini, Ketua Panti Asuhan, 25 Agustus 2020.

Selain itu, evaluasi dalam hal ini adalah evaluasi pembelajaran agama sangat penting dilakukan agar guru dapat mengetahui efektif atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Tidak hanya itu, dengan evaluasi pembelajaran, lembaga maupun guru akan tahu; anak asuh bosan atau tidak dengan materi atau guru.

#### b. Kemandirian

Panti Asuhan Al Jannah mengevaluasi program kemandirian melalui wirausaha dengan bentuk pelaporan hasil kegiatan wirausaha saat liburan semester gasal. Laporan berupa foto saat berwirausaha saat liburan sekolah.

Untuk memberikan semangat praktik berwirausaha, anak-anak panti diberikan reward berupa uang untuk anak-anak yang mendapatkan keuntungan banyak saat praktik berwirausaha. Nur Aini menjelaskan, “anak-anak yang latihan usaha kita kasih hadiah kalau untungnya banyak. Keuntungan terbanyak satu dua tiga kita kasih uang. Jadi biar mereka semangat.”<sup>30</sup>

Hanif, salah satu anak asuh menceritakan, ia pernah mendapatkan reward dari penjualan handphone saat liburan sekolah. Reward yang dia dapat karena ia mengaplikasikan materi manajemen pemasaran pada bulan ke empat. Hanif menjelaskan, “saya mencoba menerapkan manajemen pemasaran saat jualan hape. Eh ternyata berhasil juga. Materi yang paling disenangi anak-anak disini manajemen pemasaran.”<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara Nur Aini, Ketua Panti Asuhan, 25 Agustus 2020.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Zuhur Hanif, pada 27 Agustus 2020

Berbeda dengan Nuroddin, ia selama di panti asuhan tidak pernah mendapatkan reward dalam program kewirausahaan ini. Karena saat liburan sekolah, ia banyak menghabiskan waktu untuk mengurus adik-adiknya. Ia menegaskan, “ndak pernah dapat reward. Saya fokus ke ngopeni adik-adik saya yang masih kecil. Jadi ndak pernah dapet uang.”<sup>32</sup>

Ketua Panti Asuhan Al Jannah menerangkan, setelah anak-anak asuh Panti Asuhan Al Jannah pulang kdari liburan sekolah, mereka melaporkan hasil kegiatan selama liburan. Fokus laporannya adalah hasil dari kegiatan usaha yang anak asuh lakukan. Biasanya untuk anak asuh yang mendapatkan keuntungan terbanyak akan mendapatkan reward atau hadiah dari panti asuhan. hadiah tersebut dapat berupa uang saku tambahan. Kadang berupa buku, sepatu, itu atau barang lain.

Nur Aini menjelaskan,

Anak-anak yang hasil penjualan nya banyak akan kami berikan uang saku kadang buku kadang sepatu itu dan lain sebagainya. kita menyesuaikan situasi dan kondisi keuangan panti. Hasil dari kegiatan mereka kami catat rapi pada buku catatan khusus setiap individu. Hal ini sesuai dengan standar nasional pengasuhan anak atau SNPA.Jadi semuanya kita catat dengan rapi.<sup>33</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi program kemandirian yang dilakukan oleh panti asuhan adalah evaluasi hasil dari tujuan materi pembelajaran. Artinya,

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Nuroddin, pada 27 Agustus 2020

<sup>33</sup> Wawancara Nur Aini, Ketua Panti Asuhan, 25 Agustus 2020

anak-anak asuh mempraktikkan teori yang telah diberikan oleh panti selama empat bulan, dan memaparkan hasil pada lembaga tersebut.

## **B. Potret Keberagamaan dan Kemandirian Anak Panti**

### 1. Keberagamaan

#### a. Potret Keimanan

Semua anak-anak Panti Asuhan Al Jannah saat ditanya tentang kepercayaannya kepada pemilik alam semesta, yaitu Allah SWT, mereka semua percaya.<sup>34</sup> Pertanyaan tentang kepercayaan atau keimanan anak-anak panti adalah hal dasar yang perlu ditanyakan. Meskipun, tampak luar panti ini diasuh dan diketuai oleh beberapa orang muslim yang dalam pandangan masyarakat memiliki pandangan agama yang luas dan muslim yang taat.

Menarik perhatian untuk dipaparkan lebih lanjut, saat anak-anak panti ditanya “mengapa percaya adanya Tuhan” mereka mengungkapkan jawaban yang bervariasi. Ada yang mempercayai adanya Tuhan, karena mereka bisa makan. Ada juga yang mempercayai adanya Tuhan karena ada pengetahuan yang masuk dalam logika pikirannya misalnya, “adanya penciptaan alam semesta pasti ada yang menciptakan. Tidak ada penciptaan tanpa ada penciptanya.”<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara Anak Asuh, Hanif, Fathonah, Nuroddin dan Mustaghfiroh, pada 27 Agustus 2020

<sup>35</sup> Wawancara Anak Asuh, Nuroddin, pada 27 Agustus 2020



Logika jawaban anak panti di atas menurut peneliti perlu ada pertanyaan lagi, dari mana mereka percaya adanya Tuhan ? rata-rata dari mereka percaya adanya Tuhan dari orangtuanya. Ada juga juga yang menjawab dari gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan atau kepercayaan seseorang ditentukan oleh siapa yang mengajarkan.

Selain itu, lingkungan juga mempengaruhi keimanan anak-anak panti asuhan. Saat ditanya, mengapa percaya adanya Tuhan ? mereka menjawab, “ya karena rumah saya dekat dengan masjid. Mereka banyak yang sholat disana”.<sup>36</sup> Jawaban tersebut menunjukkan bahwa lingkungan dapat membentuk kepercayaan seseorang terhadap Tuhanya. Maka menurut Jalaludin Rahmat, jiwa keagamaan seseorang terbentuk bukan hanya karena turun menurun. Tetapi juga karena faktor kognitif, afektif dan konatif.<sup>37</sup> Biasanya hal ini yang menyebabkan seseorang berpindah agama.

Keyakinan anak-anak Panti Asuhan Al Jannah terhadap agamanya makin bertambah saat para pengurus dan pengasuh selalu istikomah memberikan pendidikan agama pada anak asuhnya. Selain itu, suasana keagamaan yang dibangun oleh lembaga juga dapat mempengaruhi kepercayaan anak-anak panti kepada Tuhanya.

---

<sup>36</sup> Wawancara Anak Asuh, Fathonah, pada 27 Agustus 2020

<sup>37</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 217.

b. Pengetahuan dan Pemahaman Agama

Pengetahuan dan pemahaman anak-anak Panti Asuhan Al Jannah diperoleh dari orangtua dan guru-guru agamanya di asrama maupun di sekolah. Misalnya Hanif, ia bercerita,

“Pertama kali dapat ilmu agama dari orang tua. terus guru guru ngaji di kampung saat itu. sebelum masuk ke panti asuhan. syarat masuk Panti Asuhan yang mendapatkan banyak pengetahuan agama. di sini kan modelnya kayak di pondok pesantren gitu.”<sup>38</sup>

Sama dengan Hanif, Fathonah, Nuroddin dan Mustaghfiroh mendapat ilmu agama pertama kali dari orang tua.<sup>39</sup> Hal ini tentu karena orang tua mereka beragama Islam dan pernah mengenyam pendidikan agama.

Pengetahuan agama anak-anak Panti Asuhan Al Jannah seperti yang disampaikan ketua panti, “mereka semua agamanya Islam. Tapi dari pengetahuan masih dasar”.<sup>40</sup> Maka dari panti asuhan berusaha memberikan pemahaman agama yang mendalam kepada anak asuh panti.

Hanif memaparkan kepada peneliti tentang seberapa jauh pemahamannya tentang agama, “ya mungkin yang dasar-dasar saya paham. Iya saya paham Iya Yang diajarkan oleh guru saya di Panti.”<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara Anak Asuh, Hanif, pada 27 Agustus 2020

<sup>39</sup> Wawancara Anak Asuh, Fathonah, Nuroddin, dan Mustaghfiroh, pada 27 Agustus 2020

<sup>40</sup> Wawancara Nur Aini, Ketua Panti Asuhan, 25 Agustus 2020.

<sup>41</sup> Wawancara Anak Asuh, Hanif, pada 27 Agustus 2020

Fathonah juga menceritakan seberapa jauh pemahamannya tentang agama, “ya mungkin kalau yang diajarkan di pondok atau di Panti itu saya paham dan disekolahke juga paham tapi kalau di luar itu Saya tidak paham.”<sup>42</sup>

Nuroddin juga menceritakan “saya bisa ngaji Alquran tahu rukun Islam, kemudian an tahu ilmu fiqih akhlak dan lain sebagainya.”<sup>43</sup> Sama dengan ketiga temanya, Mustaghfiroh memberikan jawaban, “apa ya intinya saya paham rukun Islam kewajiban agama larangan agama kemudian yang diajarkan oleh pengasuh diajarkan oleh guru saya paham itu.”<sup>44</sup>

Meskipun pemahaman agama anak-anak panti tidak luas, tetapi semangat belajar agama mereka tinggi. Karena dimungkinkan, pemahaman seseorang tentang agama juga dipengaruhi oleh seberapa semangat mereka mengetahui pentingnya pendidikan agama. Hanif menceritakan, bahwa “pendidikan agama menurut saya itu penting. kalau tidak belajar ilmu agama kita tidak tahu mana yang baik mana yang buruk.”<sup>45</sup>

Fathonah juga memaparkan, bahwa pendidikan agama itu penting sekali

---

<sup>42</sup> Wawancara Anak Asuh, Fathonah, pada 27 Agustus 2020

<sup>43</sup> Wawancara Anak Asuh, Nuroddin, pada 27 Agustus 2020

<sup>44</sup> Wawancara Anak Asuh, Mustaghfiroh, pada 27 Agustus 2020

<sup>45</sup> Wawancara Anak Asuh, Hanif, pada 27 Agustus 2020

“penting sekali sekali. orang yang baik itu kan kalau punya pendidikan agama. dia bisa tahu mana perbuatan tercela dan mana perbuatan yang tidak tercela. Menurut saya itu. itu kata bapak saya ya orang kalau pendidikan agamanya bagus dia juga akan punya tabungan di akhirat. mendoakan orang tua juga karena dia tahu kalau mendoakan orang tua itu salah satu contoh anak yang baik.”<sup>46</sup>

Senada dengan Fathonah, Nuroddin memberikan penjelasan,

kata orang tua saya pendidikan itu penting terutama pendidikan agama. kalau mau pintar ngaji ya harus di pondok. kalau mau mau pintar baca kitab kuning ya di pondok. maka pendidikan itu penting. yang saya ketahui itu aja. kalau ilmu-ilmu lain semua yang diajarkan di sekolah di pondok atau di pantai ini saya sebagian paham. Mungkin beberapa saja. kayak ilmu Nahwu Shorof itu agak susah. tapi kalau fiqih akhlaq itu mudah dicerna.<sup>47</sup>

Sama seperti ketiga temanya, Mustaghfiroh juga memberikan pernyataan bahwa pendidikan agama itu penting, “pendidikan agama menurut saya penting untuk saya miliki karena kalau kita punya agama punya ilmu agama kita bisa tahu mana yang buruk mana yang jelek Mana yang harus di mana yang tidak.”<sup>48</sup>

Anak-anak Panti Asuhan Al Jannah meyakini bahwa ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari Ketika mau belajar dan memahami agama. Fathonah memberikan

---

<sup>46</sup> Wawancara Anak Asuh, Fathonah, pada 27 Agustus 2020

<sup>47</sup> Wawancara Anak Asuh, Nuroddin, pada 27 Agustus 2020

<sup>48</sup> Wawancara Anak Asuh, Hanif, pada 27 Agustus 2020

tanggapan, “kalau manfaatnya merasa diri saya itu itu lebih bermanfaat bagi orang lain gitu lah.”<sup>49</sup>

Sedangkan Nuroddin memberikan keterangan,

“intinya kalau kita belajar agama kita dapat di pandang berbeda sama orang-orang kampung. karena orang yang pernah mondok atau ngaji itu itu di kampung saya itu dimuliakan. ya mungkin karena punya ilmu agama. terus mimpi manakib dan Istighosah dan Lain sebagainya.”<sup>50</sup>

Mustaghfiroh juga memberikan keterangan kepada peneliti tentang pentingnya pemahaman agama, “mungkin tentang hubungan kita sama teman jadi bagus kita punya unggah unggah terus punya etika saat bertemu orang tua itu menurut saya manfaat dari agama.”<sup>51</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama anak Panti Asuhan Al Jannah terbatas pada pemahaman yang sifatnya umum. Artinya mereka belajar agama masih taraf dasar saja. Meskipun demikian, semangat mereka dalam memahami agama sangat luar biasa, dan mereka menganggap pendidikan agama itu sangat penting untuk kebermanfaat hidup di dunia dan akhirat.

### c. Praktik dan Penghayatan Agama

Praktik atau ritual agama yang dilakukan anak-anak Panti Asuhan Al Jannah. Saat mereka ditanya tentang ritual

---

<sup>49</sup> Wawancara Anak Asuh, Fathonah, pada 27 Agustus 2020

<sup>50</sup> Wawancara Anak Asuh, Nuroddin, pada 27 Agustus 2020

<sup>51</sup> Wawancara Anak Asuh, Mustaghfiroh, pada 27 Agustus 2020

agama apa saja yang pernah dilakukan, mereka mayoritas menjawab seperti jadwal kegiatan keagamaan anak panti yang tertulis di profil Panti Asuhan Al Jannah.

Hanif menceritakan,

“Salat puasa zakat pokoknya yang wajib wajib itu kita lakukan semuanya. Selain itu biasanya disini dibiasakan untuk puasa Senin Kamis. untuk anak-anak yang yang sakit dilarang untuk puasa. kalau yang kuat dipersilakan untuk puasa senin-kamis. ya syaratnya itu tadi yang penting sehat.”<sup>52</sup>

Sedangkan Fathonah menerangkan ke peneliti, “sholat ngaji Istighosah ikut pengajian ikut manaqiban ikut tahlilan seperti itu.”<sup>53</sup> Nurodin memberikan jawaban, “salat, puasa, zakat, Istighosah, tahlilan, doa bersama, pengajian, apa lagi ya saya lupa pokoknya kalau tentang agama Islam semua yang pernah.<sup>54</sup> Mustaghfiroh, semua rukun Islam kayak salat zakat puasa saya lakukan. kecuali untuk haji. Istighosah Manaqib dan tahlilan itu ritual keagamaan menurut saya itu.

Kegiatan agama juga mereka lakukan meskipun tidak berada di asrama. Fathonah memberikan keterangan,

Biasanya kita kalau pergi bareng bareng sama temen-temen. kalau waktunya salat ya salat terutama saat Jumatan. and1 salat Jumat kan kita pulang dari sekolah 11.30 dari sekolah ke panti itu 12 menit Jadi kalau kita langsung ke panti waktunya suatu saat lebih di jalan makanya mampir masjid di pinggir jalan.

---

<sup>52</sup> Wawancara Anak Asuh, Hanif, pada 27 Agustus 2020

<sup>53</sup> Wawancara Anak Asuh, Fathonah, pada 27 Agustus 2020

<sup>54</sup> Wawancara Anak Asuh, Nuroddin, pada 27 Agustus 2020

Beberapa praktik keagamaan yang dilakukan pengalaman keagamaan tersendiri bagi anak-anak Panti Asuhan Al Jannah. Pengalaman keagamaan merupakan sebuah perasaan yang dihasilkan oleh tindakan dalam ritual keagamaan. Perasaan tersebut seperti rasa tenang, damai, nyaman, bahkan bahagia.

Hanif mengungkapkan ketika sedang acara istighotsah dia merasa mendapat kenyamanan batin, “biasanya kalau pas istighotsah itu hati menjadi tenang.” Meskipun saat berdoa istighotsah doanya tidak terkabul, iai tetap berdoa “Kalau dikabulkan atau tidak Kita nggak tahu yang penting kita berdoa saja.”<sup>55</sup>

Fathonah juga menceritakan, “kalau membaca Alquran biasanya kaya rasanya adem gitu. pasti Istighosah juga sama. Mungkin karena bacaan itu hati saya menjadi tenang.”<sup>56</sup>

Hal sama juga diungkapkan oleh Nuroddin, “kalau ikut habib syechan itu bahagia saja rasanya karena banyak temennya banyak shalawat ke Nabi Muhammad. Kalau setelah Istighosah ngaji-ngaji itu juga tenang rasanya.”<sup>57</sup>

Jadi jika melihat beberapa cerita dari anak-anak panti, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan diperoleh dari praktik atau ritual keagamaan. Tanpa itu mungkin seseorang akan sulit menemukan pengalaman keagamaan.

---

<sup>55</sup> Wawancara Anak Asuh, Hanif, pada 27 Agustus 2020

<sup>56</sup> Wawancara Anak Asuh, Fathonah, pada 27 Agustus 2020

<sup>57</sup> Wawancara Anak Asuh, Nuroddin, pada 27 Agustus 2020

Pengalaman keagamaan seseorang dengan orang lain pasti berbeda. Sebab pengalaman keagamaan merupakan unsur batin yang tentu sangat subjektif. Pengalaman keagamaan anak panti juga berbeda-beda, tergantung seberapa jauh tingkat pengalaman keagamaan. Namun, ada pengalaman agam yang sifatnya universal seperti saat berdoa kepada Tuhanya, hati menjadi merasa tenang.

#### d. Aktualisasi Ajaran Agama

Penganut ajaran agama yang baik adalah mampu mengaktualisasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika seseorang rajin sholat, maka setelah sholat mampu mencerminkan perilaku yang baik. Perilaku baik merupakan buah dari sholat yang dilakukan.

Potret aktualisasi agama anak panti dapat dilihat dari hubungan mereka dengan orang sekitar. Hanif, Fatonah, Nuroddin, dan Mustaghfiroh mengungkapkan pernah melakukan perbuatan baik kepada temanya saat di asrama maupun di luar asrama. Bahkan ketika ada teman yang kesusahan, mereka juga mampu membantu.

Hanif mengungkapkan, Ketika ada teman sedang kesusahan “saya tolong semampunya. kalau bisa saya lakukan sendiri saya lakukan sendiri kalau tidak bisa saya minta orang lain untuk membantu.”<sup>58</sup> Fatonah juga mengatakan demikian,

---

<sup>58</sup> Wawancara Anak Asuh, Hanif, pada 27 Agustus 2020



“berusaha membantu sebisanya.”<sup>59</sup> Mustagfiroh serta Nuroddin juga memberikan pernyataan yang sama.

Meskipun mereka pernah berbuat baik, namun mereka juga pernah,

“saya berusaha untuk tidak menyakiti teman-teman. tapi anda tahu mungkin ada ada yang pernah sakit hati karena saya. ya Kalau berbohong sama orang tua yang mungkin pernah cuma tidak sering banget. kalau bohong sama guru pengasuh juga pernah tapi juga tidak pernah sering-sering sih Ya mungkin satu dua kali saja.”<sup>60</sup>

Pengasuh yang juga ketua Panti Asuhan Al Jannah memberikan keterangan, “anak-anak panti ada yang baik dan ada yang belum baik. Saya nyebutnya belum baik lho ya. Tidak nakal. Kalau kita sebut mereka nakal, sama dengan kita mendoakan mereka nakal.”<sup>61</sup>

Ketua Panti Asuhan Al Jannah memberikan tanggapan terkait aktualisasi ajaran agama anak-anak panti.

“anak-anak kalau di asrama ya mereka baik-baik saja sikapnya. Mungkin kalo yang belum ada satu dua. Ndak banyak. Biasanya yang belu` m baik itu lama-lama keluar sendiri dari panti. Karena peraturan disini ketat, mereka yang ndak seneng sama aturan model sin iya ndak krasan.”<sup>62</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa aktualisasi keagamaan yang dilakukan oleh anak panti asuhan al jannah adalah sesuai

---

<sup>59</sup> Wawancara Anak Asuh, Fatonah, pada 27 Agustus 2020

<sup>60</sup> Wawancara Anak Asuh, pada 27 Agustus 2020

<sup>61</sup> Wawancara Ketua Panti, Nur Aini, pada 25 Agustus 2020

<sup>62</sup> Wawancara Ketua Panti, Nur Aini, pada 25 Agustus 2020

dengan yang diajarkan oleh panti. Artinya, materi-materi keagamaan yang diberikan diaplikasikan dengan sungguh-sungguh.

## 2. Kemandirian

### a. Percaya Diri

Anak panti identik anak yang tidak percaya diri. Ketidakpercayaan diri mereka muncul karena berbagai faktor seperti, panti asuhan kesanya sebagai lembaga menerima sumbangan, broken home, kemiskinan, dan lain sebagainya. Melihat itu, panti asuhan Panti Asuhan Al Jannah memberikan beberapa kegiatan agar anak menjadi percaya diri, seperti motivasi agar anak percaya diri, pengembangan diri, dan kegiatan usaha untuk kesejahteraan ekonomi.

Potret kepercayaan diri anak Panti Asuhan Al Jannah dapat dilihat dari pengakuan beberapa anak panti. Misalnya ketika disebut anak-anak panti, mereka masih terlihat malu. Hanif mengungkapkan, “malu aslinya. Tapi banyak temanya disini, jadi lama-lama ndak malu. Biasanya kita nyebutnya anak pondok.”<sup>63</sup> Senada dengan Hanif, Nuroddin menuturkan, “kita biasanya nyebut anak pondok. Ndak anak panti.”<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Zuhur Hanif, pada 27 Agustus 2020

<sup>64</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Nuroddin, pada 27 Agustus 2020

Tidak seperti keduanya, Mustaghfiroh malah merasa bangga disebut anak panti asuhan. “Ndak malu. Ngapain malu. Sama makan nasi kok malu.”<sup>65</sup>

Melihat beberapa penuturan tersebut, artinya dalam diri anak panti asuhan masih merasakan malu saat disebut anak panti. Kemungkinan mereka malu karena keterbelakangan ekonomi dan citra buruk panti asuhan di mata masyarakat.

Dalam keseharian, berdasarkan hasil obsevasi, anak-anak panti ketika berkomunikasi dengan temanya maupun dengan orang lain terlihat lugas. Ini menunjukkan bahwa anak panti memiliki kepercayaan diri saat berkomunikasi dengan teman dan lingkungan dia tinggal.

Sedangkan dalam berpakaian, mereka berpenampilan apa adanya. Artinya mereka terlihat merasa biasa-biasa saja dalam berpakaian. Tidak ada yang mencolok. Mereka juga terlihat tidak malu Ketika keluar panti menggunakan pakaian yang biasa-biasa saja. Biasanya mereka menggunakan sarung dan berpeci. Kalau perempuan menggunakan sarung juga.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak panti juga tidak canggung berteman dengan anak-anak lingkungan panti. Jadi meskipun mereka malu disebut anak panti, tetapi mereka dalam sosialisasi dengan anak-anak di lingkungan masyarakat tidak malu. Bahkan mereka juga mendapat tugas jaga pos kamling.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Mustaghfiroh, pada 27 Agustus

Jadi kesimpulanya, anak-anak secara status sosial disebut anak panti tidak percaya diri atau tepatnya lebih kearah malu. Tetapi dalam praktik sehari-hari, mereka tetap bersosialisasi dengan orang-orang sekitar asrama panti asuhan. Ini menunjukkan bahwa status sosial bagi anak panti sangat penting. Maka, kebijakan dari Kemensos untuk merubah panti asuhan menjadi LKSA adalah langkah solutif yang dapat membuat kepercayaan diri anak panti asuhan meningkat.

b. Disiplin

Bagian dari kemandirian adalah kedisiplinan. Potret kedisiplinan anak panti asuhan dapat dilihat dari kegiatan keseharian di asrama panti asuhan. Dalam hal ini, peraturan peraturan yang disusun oleh pengasuh dan anak asuh memberikan pelatihan disiplin tersendiri bagi anak panti asuhan

Hanif, Fathonah, Nuroddin, dan Mustaghfiroh mengatakan hal yang sama, bahwa peraturan yang disusun bersama antara anak asuh dan pengurus panti memberikan mereka kedisiplinan tersendiri bagi anak-anak Panti Asuhan Al Jannah.<sup>66</sup>

Kedisiplinan tersebut seperti bangun tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, mematikan wifl,

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Zuhur Hanif, Fathonah, dan Mustaghfiroh dan Nuroddin, pada 27 Agustus 2020

bangun tepat waktu, mengerjakan PR sekolah di sore hari, jam 10 adalah jam tidur maksimal, mematikan lampu jika tidak perlu, mematikan pompa air jika tidak dipakai, dan mengambil sampah apabila tidak diletakkan pada tempatnya.

Kebiasaan disiplin anak panti terbangun karena adanya peraturan yang disusun bersama antara pengasuh dan anak asuh. Namun pertanyaanya, apakah kedisiplinan mereka juga dilakukan mereka di rumah mereka masing.

Mustaghfiroh mengaku tetap menjadi pribadi disiplin saat berada di rumahnya sendiri. Sedangkan Hanif, Fathonah dan Nuroddin menjelaskan, mereka tidak melakukan sikap disiplin di rumahnya karena beberapa alasan. Seperti tidak ada yang mengawasi, kadang mood dan kadang tidak, dan tergantung ada perintah atau tidak.<sup>67</sup>

Jadi jika melihat keadaan di atas anak panti, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan anak panti asuhan dibentuk melalui sebuah regulasi dan latihan secara terus menerus. Setelah dilakukan secara terus menerus, anak panti akan terbentuk kesadaran dan keyakinan pada dirinya untuk berlaku disiplin.

### c. Tanggungjawab

Potret tanggung jawab anak panti dapat dilihat dari beberapa tindakan dan ucapan mereka. Artinya, harus ada

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Zuhur Hanif, Fathonah, dan Mustaghfiroh dan Nuroddin, pada 27 Agustus 2020

hubungan antara ucapan dan tindakan. Tanggungjawab mereka bisa terhadap diri sendiri dan orang lain.

Terkait tanggungjawab pada diri sendiri, misalnya saat mendapatkan tugas sekolah mereka langsung mengerjakan dan tidak sampai tidak mengerjakan atau terbengkalai.

Beberapa anak yang ditanya pernah terbengkalai atau tidak tugasnya menjelaskan bahwa mereka tidak pernah terbengkalai tugasnya. Hanif menceritakan, “....pernah ada. ada tapi jarang. jarang sekali saya lakukan. terutama pekerjaan sekolah. saya Ngerjakan nya bareng-bareng. sama teman-teman. Jadi kalau ada tugas. terasa muda.”

Mustaghfiroh juga menceritakan,

tergantung pekerjaannya apa kalau pekerjaannya muda kemudian terus ada waktu ya Insya Allah tidak terbengkalai tapi kalau pekerjaannya banyak waktunya Tidak ada biasanya terbengkalai. contohnya pas waktu akhir semester itu kan banyak pekerjaan jadi waktu itu banyak digunakan untuk mengerjakan tugas. kadang pekerjaan atau hafalan dari panti saya keteteran gitu.<sup>68</sup>

Senada dengan Mustaghfiroh, Fatonah bercerita, “betul tidak ada. terutama pekerjaan sekolah. ada sih temen-temen yang pekerjaannya terbengkalai biasanya itu karena mereka tidak mau bareng-bareng untuk kerjakan tugas.”

Anak-anak Panti Asuhan Al Jannah memberikan cerita tanggungjawabnya berupa menanggung resiko kesalahan yang

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Mustaghfiroh, pada 27 Agustus 2020

pernah mereka lakukan. Misalnya Hanif, ia menceritakan: “Itu saya ya ya bangun kesiangan. Kemudian saya berani untuk dita'zir sama pengurus. pernah tidak berangkat sekolah. karena sepatu kehujanan. Kemudian pengasuh menyuruh saya hafalan beberapa ayat pendek di Alquran.”<sup>69</sup>

Fatonah juga bercerita,

Pernah jadi saat itu saya disuruh untuk masak tapi masaknya gosong terus saya bersihkan lagi bersihkan kembali kompor yang gosong tadi saya bersihin itu saja sih. alhamdulillah pengasuh nggak pernah marah sama kita.<sup>70</sup>

Nurodin yang satu kamar dengan menjelaskan, “pernah. Saya menjatuhkan piring di lantai. terus pecahnya saya ya ambil lagi bersih-bersih kan seperti itu.”<sup>71</sup> Mustaghfiroh memberikan cerita juga, “selama ini belum pernah melakukan kesalahan ke panti. Ya mungkin kayak temen temen lah misalnya kalau bangunnya tidak tepat waktu subuh hafalan ayat-ayat Alquran itu aja paling.”

Cerita dari beberapa anak panti di atas, telah gamblang bahwa tanggungjawab secara pribadi dilakukan dengan sungguh-sungguh. Seperti mengerjakan tugasnya dari jauh-jauh hari, kerja kelompok untuk mendapatkan pengetahuan tambahan dari kelompok belajarnya di asrama. Bahkan mereka berani menanggung resiko yang pernah mereka buat.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Zuhur Hanif, pada 27 Agustus 2020

<sup>70</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, fathonah, pada 27 Agustus 2020

<sup>71</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Nuroddin, pada 27 Agustus 2020

Adapun tanggungjawabnya kepada orang lain, dalam hal ini adalah pengasuh, dilakukan dengan sungguh-sungguh. Misalnya saat mendapat amanah atau perintah dari pengasuh, mereka mengerjakannya secara langsung.

Hanif, salah satu anak asuh menceritakan jika mendapat perintah atau amanah dari pengasuh dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Hanif menuturkan, “wah kalau pengasuh yang yang minta tolong ya langsung saya ya gerak cepat. karena itu bagian dari takdzim atau kita memuliakan guru. Seperti itu.”<sup>72</sup>

Senada dengan Hanif, Fathonah juga menuturkan, “saya kerjakan sepenuh hati. meskipun kadang-kadang itu kalau ada intruksi dari pengasuh saya tidak begitu paham karena beda pemahaman.”<sup>73</sup>

Penjelasan dari dua anak asuh di atas memberikan gambaran bahwa kaitanya dengan tanggungjawab dengan orang lain, mereka lakukan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Dua anak lain seperti Nuroddin dan Mustaghfiroh juga menjelaskan hal yang sama. Pada intinya, mereka melakukan hal itu karena menyadari pentingnya bertanggungjawab kepada orang lain.

#### d. Tidak Bergantung pada orang lain

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Zuhur Hanif, pada 27 Agustus 2020

<sup>73</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Fathonah, pada 27 Agustus 2020



Tidak bergantung pada orang lain sering disejajarkan dengan kata mandiri. Di Panti Asuhan Al Jannah, sikap tidak bergantung kepada orang lain sangat ditekankan oleh lembaga. Nur Aini menegaskan, “panti itu kesanya diberi. Anak asuh juga diberi. Maka kita sering memberikan edukasi ke mereka, dari diberi untuk memberi.”<sup>74</sup>

Kaitanya dengan kemandirian finansial, anak-anak Panti Asuhan Al Jannah sudah berlatih saat mereka tidak diberi tambahan uang oleh panti saat liburan sekolah. Mereka tidak meminta uang kepada orangtua atau saudaranya saat mereka tinggal di rumah. Hanif memberikan keterangan, “.... di panti kalau ada donator ngasih uang saya tabung. Jadi ndak minta lagi sama orangtua.”<sup>75</sup>

Fatonah, anak asuh asal Wonosobo juga menceritakan, “saya masih dikasih orang tua saku. tapi kadang-kadang. kalau di Panti Asuhan biasanya ada donatur yang ngasih kami uang saku. saat itu kita kumpulkan.”<sup>76</sup>

Senada dengan keduanya, Mustaghfiroh bertutur, “saya tidak minta tapi dikasih kok ya saya terima. dari Panti Asuhan Biasanya kalau pulang juga dikasih uang saku. uang saku saya Ya makanya ada banyak.”<sup>77</sup>

Ketua Panti Asuhan Al Jannah juga memberikan keterangan, “anak-anak panti setiap mau pulang liburan

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ketua Panti, Nur Aini, pada 25 Agustus 2020

<sup>75</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Zuhur Hanif, pada 27 Agustus 2020

<sup>76</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Fathonah, pada 27 Agustus 2020

<sup>77</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Mustaghfiroh, pada 27 Agustus 2020

sekolah kami uang saku. Karena kadang kalau tidak kita kasih kasian.”<sup>78</sup>

Kaitanya dengan usaha dan keyakinan anak panti asuhan tentang tidak bergantung pada orang lain setelah lulus, mereka banyak yang yakin dan berfikir positif. Fathonah memberikan tanggapan,

Saya yakin bisa bekerja sendiri. kan di Panti Asuhan sudah dilatih untuk Mandiri. kayak program wirausaha saat liburan sangat membantu saya ya punya pengetahuan banyak tentang bagaimana hidup mandiri saat lulus.<sup>79</sup>

Hanif, Nuroddin dan Mustaghfiroh juga memberikan tanggapan yang sama, yang pada intinya, anak-anak panti merasa yakin setelah lulus dari sekolah mampu bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.<sup>80</sup> Selain itu, pada aktifitas lain mereka juga terlihat tidak bergantung pada orang lain. Misalnya ketika guru di asrama tidak datang mengajar, mereka belajar sendiri sesuai dengan petunjuk dari guru.

Selanjutnya terkait *output* atau hasil dari program kemandirian yang dilakukan oleh lembaga tersebut, dapat dilihat dari para alumni yang tersebar dari berbagai daerah. Misalnya saja Sofikun yang saat ini menjadi manager usaha

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ketua Panti, Nur Aini, pada 25 Agustus 2020

<sup>79</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Fathonah, pada 27 Agustus 2020

<sup>80</sup> Wawancara dengan Anak Asuh, Zuhur Hanif, Nuroddin, Fathonah dan Mustaghfiroh, pada 27 Agustus 2020

soto di Ungaran Kabupaten Semarang, ia setiap bulan memberikan donasi ke Panti Asuhan Al Jannah.<sup>81</sup>

Dewi, salah satu alumni yang sekarang menjadi distributor sayuran dan kebutuhan rumah tangga di pasar Bandungan menceritakan, “biasanya saya memberikan donasi tiap bulan ke panti asuhan. Selain itu ngajak tetangga yang tidak punya biaya untuk tinggal di Panti Asuhan saja. Karena tidur di mana saja itu sama saja yang penting tergantung kita”<sup>82</sup>

Cerita alumni di atas menjadi sebuah kesimpulan bahwa pendidikan kemandirian di Panti Asuhan Al Jannah memberikan dampak bagi anak asuh yang telah menjadi alumni. Beberapa alumni memberikan keterangan mengapa mereka bisa menjadi sejahtera ekonomi. Misalnya Sofikun menceritakan,

yang diajarkan di Panti yang bermanfaat saat ini adalah soal ketepatan waktu. Jadi pas di Panti itu disiplin banget kita. dan temen-temen. karena kalau tidak mematuhi aturan di Panti akan dita'zir menghafal ayat-ayat Alquran. mungkin itu itu. Kedisiplinan dan tanggung jawab. manfaatnya banyak sekali. saya diberi amanah untuk mengelola usaha soto karena dianggap tanggung jawab mengelola usaha.<sup>83</sup>

Arum yang mendapatkan beasiswa Bidikmisi juga memberikan cerita,

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Alumni, Sofikun, pada 29 Agustus 2020

<sup>82</sup> Wawancara dengan Alumni, Dewi, pada 29 Agustus 2020

<sup>83</sup> Wawancara dengan Alumni, Sofikun, pada 29 Agustus 2020

ada banyak. terutama soal kemandirian Saya diajarkan untuk Istiqomah belajar. Alhamdulillah berkat selalu belajar saya sering dapat ranking 1 di sekolah. dan hari ini dapat beasiswa Bidikmisi gratis. ya itu biasanya Panti ke saya. Ya sangat bermanfaat karena setelah kita lulus dari sekolah terutama di panti itu setelah, kita dituntut untuk bisa mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri dan bertanggung jawab atas pekerjaan kita Sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik tanpa banyak merepotkan orang lain. Dan berkorelasi dengan kemampuan memahami segala perintah dan petunjuk yang diberikan.<sup>84</sup>

Keterangan dari alumni di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa memang panti asuhan memberikan pendidikan kemandirian yang cukup memberikan kontribusi yang luar biasa pada individu anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, anak panti asuhan yang berlatar belakang pra sejahtera setelah mendapatkan pendidikan kemandirian dan beberapa regulasi untuk melatih diri yang mandiri, mereka tumbuh menjadi pribadi yang sejahtera ekonominya. Hal ini jelas sesuai dengan tujuan lembaga, bahwa anak panti saat di panti asuhan diberi. Namun saat sudah lulus dan bekerja, mereka harus memberi. Artinya memberi dalam segala hal. Bisa berupa jasa, materi atau yang lain sebagainya.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Alumni, Arum, pada 29 Agustus 2020

### C. Urgensi Keberagamaan dan Kemandirian sebagai Basis Kurikulum Pendidikan di Panti Asuhan Al Jannah

Masyarakat menganggap bahwa Panti Asuhan adalah lembaga yang menampung anak-anak yatim dan piatu. Anak yatim yang berasal dari kondisi ekonomi yang lemah, pada akhirnya harus diasuh oleh pihak yang membantu dan merawat dan menyelesaikan pendidikan anak.

Panti Asuhan memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial.<sup>85</sup> Melihat itu, berarti Panti Asuhan merupakan harapan bagi orang tua agar anak-anak mereka dapat hidup, makan dan sekolah tanpa memikirkan dampak tinggal di Panti Asuhan.

Anak yang ditempatkan di panti asuhan lebih ke persoalan ekonomi.<sup>86</sup> Selain itu tujuannya untuk memastikan anak-anak mereka (orang tua yang tidak mampu) mendapatkan pendidikan yang layak. Meskipun memberikan pelayanan pengasuhan, pendidikan, gizi, dan tempat tinggal, tetapi tempat yang terbaik untuk pertumbuhan anak adalah keluarga sendiri.

Penyediaan fasilitas pendidikan dan jaminan gizi, menjadi fokus utama dari kebanyakan Panti Asuhan di Indonesia. Sementara

---

<sup>85</sup> Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No.50/HUK/2004

<sup>86</sup> Data statistik Dinas Sosial Kota Semarang menunjukkan bahwa, dari 116 panti asuhan di kota Semarang, yang anak asuhnya memiliki orang tua ada 90%. Sedangkan yang benar-benar yatim-piatu hanya 10%.

itu, konsep pengasuhan anak masih cenderung terabaikan. Tentu secara psikologis anak panti akan memiliki persoalan kejiwaan dan sosial di masa depan.

Anak-anak Panti Asuhan sering diidentifikasi sering mengalami masalah perilaku dan emosional, bahkan inferior. Masalah tersebut dialami anak-anak panti asuhan bahkan sejak hari pertama mereka masuk ke dalam Panti Asuhan. Perilaku tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti pernah mengalami pelecehan (*abuse*) dan pengabaian (*neglect*), kondisi ekonomi, tunawisma dan hidup dengan orang tua yang tidak bisa dijadikan tauladan, dan masalah pendidikan.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan, salahsatu yang menyebabkan anak mengalami masalah minder dan rendah diri adalah karena keadaan yatim. Keadaan yatim dapat menimbulkan perilaku menyimpang pada anak.<sup>87</sup> Jadi anak-anak yatim jika tidak diarahkan dengan baik, akan berperilaku menyimpang dalam masyarakat.

Jadi selama ini Panti Asuhan hanya memberi perhatian pada akses pendidikan formal. Padahal secara normatif Panti Asuhan harus memberikan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh. Selain itu, Panti Asuhan harus selalu membimbing dan mengarahkan anak asuh agar menjadi pribadi baik lahir batin.

Melihat beberapa fenomena di atas, maka agama dan kemandirian sangat penting diaplikasikan dalam kehidupan anak-

---

<sup>87</sup> Abdullah Nahsih Ulwan, *Tarbiyyatu Al Aulad* (Jeddah: Dar al Salam, 1992), 145.

anak panti asuhan dan diterapkan di lembaga panti asuhan. Artinya, ada beberapa hal penting mengapa kemandirian dan keagamaan ini harus menjadi basis dalam kurikulum pendidikan di panti asuhan, yaitu:

Emansipasi disini dimaknai sebagai penyamaan hak dalam kehidupan sosial. Artinya, anak-anak panti asuhan memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan anak-anak yang lain yang tidak berada di panti asuhan.

Penyamaan hak anak panti atau emansipasi anak panti tidak akan dapat diraih jika sekedar dilakukan secara administratif, misalnya merubah nama panti asuhan menjadi LKSA seperti yang dilakukan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI). Karena sudah menjamur di Indonesia, jika ada lembaga yang mengasuh anak-anak yatim piatu dan dhuafa disebut panti asuhan.

Emansipasi anak panti asuhan akan terwujud jika panti asuhan mampu memberikan lulusan yang memiliki kemandirian maupun pandangan keagamaan yang luas, yang mereka dalam kehidupan bermasyarakat mampu mengaplikasikan. Seperti halnya alumni pondok pesantren yang mampu menjadi pribadi yang dapat berkontribusi di mana saja, akhirnya mereka dapat disejajarkan dengan orang yang tidak pernah mengenyam pesantren.

Lalu mengapa kemandirian anak panti itu penting ? jawabnya karena sampai saat ini menurut pandangan umum, keamanan ekonomi masih menjadi tolak ukur kesuksesan

seseorang. Apapun profesinya, seseorang harus mapan ekonominya.

Tidak hanya itu, dengan adanya kesejahteraan ekonomi alumni panti asuhan, maka akan ada keberhasilan tersendiri bagi panti. Karena jika melihat latarbelakang anak asuh yang masuk, mayoritas karena ekonomi yang pra sejahtera.

Selain di atas, untuk mengarah pada emansipasi anak panti, wawasan dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh anak panti juga penting dilakukan. Pandangan umum masyarakat orang yang agamanya bagus jika sering melakukan praktik keagamaan dan mengaktualisasikan ajaran agama dalam bermasyarakat.

Jadi emansipasi anak asuh itu penting sekali dilakukan agar anak-anak panti mampu disejajarkan dengan anak-anak lain. Untuk meraih itu, yang harus dilakukan adalah dengan mengembangkan dan mewujudkan kemampuan anak asuh menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki wawasan agama yang luas.

Adapun selain sebagai emansipasi anak asuh, kemandirian dan keagamaan yang menjadi basis kurikulum pendidikan adalah sebagai strategi pendanaan. Panti Asuhan Al Jannah memiliki praktik pendanaan yang menurut peneliti dapat menjadi contoh bagi panti lain. Karena hampir semua panti asuhan memiliki masalah pendanaan. Kecuali panti asuhan yang sudah memiliki badan usaha sendiri.

Salah satu model pendanaan operasional di Panti Asuhan Al Jannah adalah melalui jaringan alumni. Alumni yang sudah sejahtera ekonominya, diharapkan mampu memberikan kontribusi



kepada adik-adiknya di Panti Asuhan Al Jannah. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan adanya program kewirausahaan yang diberikan panti asuhan, yaitu output yang diharapkan adalah anak panti tidak selalu diberi. Tetapi mampu memberi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kurikulum Pendidikan di Panti Asuhan Al Jannah
  - a. Tujuan kurikulum pendidikan di Panti Asuhan Al Jannah adalah menyiapkan generasi cerdas baik secara spiritual, emosional, dan intelektual maupun secara mental, dan moral kreatif, mandiri, dan dinamis.
  - b. Panti Asuhan Al Jannah memberikan beberapa materi keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di panti asuhan didesain seperti pondok pesantren salaf, yaitu dengan memberikan kajian-kajian kitab klasik yang metode pengajarannya dengan bandungan dan sorogan. Berikut kegiatan harian anak panti
  - c. lembaga sosial ini memberikan materi dan praktik kewirausahaan. Kegiatan ini dilaksanakan pada semester gasal untuk kelas Madrasah Aliyah atau SMA. Panti Asuhan Al Jannah memadukan materi dan praktik untuk mewujudkan anak panti yang mandiri sesuai dengan visi yang dimiliki lembaga.
  - d. Evaluasi materi agama di Panti Asuhan Al Jannah tidak menggunakan model sekolah formal, misalnya ada tes tengah semester dan tes akhir semester. Tidak juga menggunakan tes tertulis, model soal pilihan ganda. Artinya, di lembaga tersebut tidak menggunakan tes formal. Sedangkan evaluasi program kemandirian

melalui wirausaha dengan bentuk pelaporan hasil kegiatan wirausaha saat liburan semester gasal. Laporan berupa foto saat berwirausaha saat liburan sekolah.

2. Potret Keagamaan dan Kemandirian Anak Panti Asuhan Al Jannah

a. Keberagaman

Keyakinan, praktik keagamaan, pengetahuan, dan aktualisasi agama anak-anak Panti Asuhan Al Jannah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh lembaga. Hal ini karena pengurus maupun pengasuh memiliki latarbelakang agama yang cukup mapan. Selain itu, suasana keagamaan yang dibangun oleh lembaga juga telah mempengaruhi keberagaman anak-anak panti.

b. Kemandirian

Anak-anak panti asuhan al Jannah melalui pengamatan, memiliki sikap kemandirian seperti disiplin, percaya diri, tanggungjawab dan tidak bergantung dengan orang lain. Para alumni juga banyak yang saat masuk panti pra sejahtera, setelah lulus menjadi pribadi yang sejahtera ekonomi. Hal ini karena keseriusan panti ini dalam program kewirausahaan.

3. Urgensi Keberagaman dan Kemandirian sebagai Basis Kurikulum Pendidikan di Panti Asuhan Al Jannah

Agama dan kemandirian sangat penting diaplikasikan dalam kehidupan anak-anak panti asuhan dan diterapkan di lembaga panti asuhan. Hal tersebut untuk; emansipasi atau

penyamaan hak antara anak-anak panti dengan anak di luar panti. Selain itu, Alumni yang sudah sejahtera ekonominya, diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada adik-adiknya di Panti Asuhan Al Jannah. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan adanya program kewirausahaan yang diberikan panti asuhan, yaitu output yang diharapkan adalah anak panti tidak selalu diberi. Tetapi mampu memberi.

## **B. Rekomendasi**

1. Kepada Pemerintah Pusat, diharapkan *pertama*, membuat aplikasi berbasis online pendataan anak-anak panti asuhan se Indonesia. Karena sampai ini data anak asuh tidak bisa diakses masyarakat umum. Memberikan bantuan modal usaha untuk panti asuhan. Karena problem panti asuhan adalah pendanaan. *Ketiga*, pemerintah harus membuat standar yang baku untuk kurikulum pendidikan di panti asuhan. Karena dalam Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) hanya sebatas memberikan penjelasan tentang media yang harus diberikan kepada anak asuh saat belajar. Barangkali hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dalam pembuatan kurikulum pendidikan di panti asuhan.
2. Kepada Panti Asuhan Al Jannah, diharapkan dapat; memberikan evaluasi yang sistematis dalam pembelajaran agama; memperkuat jaringan alumni dan tetap melakukan pendampingan kepada alumni; dan menyediakan kuota lebih banyak untuk anak yang diasuh. Selama ini hanya 25 anak

pertahun. Seyogyanya kuota anak pertahun perlu ditambah karena program pendidikan yang bagus harus diperoleh oleh anak-anak yang membutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Al-Bukhāri, Abi Abdillāh Muhammad. *Matn Al Bukhāri*. Jeddah: al-Haramain, n.d.
- Babington, Brian Keith. "For the Benefit of Children Alone? A Discourse Analysis of Policymaking Relating to Children's Institutions in Indonesia, 1999-2009." The Australian National University, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- . *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Darajat, Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung, 1993.
- Darajat, Zakiyah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Mulia, 1988.
- Farida, Anna. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif Untuk Guru Sekolah*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad al. *Ihya Ulum Al Din*. Jeddah: Al-Haramain, n.d.
- Gulpen, Laura. "Religious and Social Childcare Institutions in Indonesia." Leiden University, 2018.
- Gustafsson, Berit M. *Identifying Patterns of Emotional and Behavioural Problems in Preschool Children: Facilitating Early Detection*. Linköping: University Electronic Press, 2018.
- Hartono. *Bimbingan Karier*. Jakarta: Prenada, 2018.

- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Hidayat, Qomarudin. *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman Dan Santun*. Jakarta: Mizan Publika, 2007.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. New York: Prometheus Book, 2002.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Kartono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Luthan, Fred. *Organizational Behavior An Evidence Based Approach*. 12th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Menzies, Allan. *History of Religion*. Edited by M. Amat Asnawi. Jakarta: Indoliterasi, 2015.
- Muhaimin. *Renungan Keagamaan Dan Zikir Kontekstual*. Depok: Grafindo, 2014.
- Nasar, M. Fuad. *Agama Di Mata Remaja*. Padang: Angkasa Raya, 1993.
- Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki, 2002.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

- Ranjabar, Jacobus. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Rasjidi. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Robertson, Roland. *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*. Edited by Achmad Fedyani Saifudin. Jakarta: Grafindo, 1995.
- S.Torong, Agus Salim Mamana. “Pengaruh Dukungan Sosial Pengasuh Terhadap Motivasi Belajar Anak Panti Asuhan Usia Remaja Di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan.” Universitas Negeri Medan, 2014.
- Santrock, John W. *Adolescence*. Tenth edit. Boston: McGraw-Hil, 2005.
- . *Adolescence Perkembangan RemajaTitle*. Edited by Shinto B. Adelar and Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Siswanto. “Panti Asuhan Berbasis Pesantren.” UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Ulwan, Abdullah Nahsih. *Tarbiyyatu Al Aulad*. Jeddah: Dar al Salam, 1992.
- Wiliam, Dylan. *Principled Curriculum Design*. London: SSAT The Schools Network, 2013.

### **Sumber Jurnal**

- Amaliah, Tri Handayani, Mattoasi Mattoasi, and Agus Hakri Bokingo. “Pengembangan Social Entrepreneurship Berbasis Budaya Lokal Menuju Kemandirian Pada Panti Asuhan Al Amanah Gorontalo.” *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* 5, no. 2 (October 19, 2019): 75–84. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v5i2.6106>.
- Arianti, Nyayu Neti, and Melli Suryanti. “Pemanfaatan Ikan Untuk



Inisiasi Usaha Makanan Pada Anak-Anak Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu.” *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS* 16, no. 1 (June 29, 2018). <https://doi.org/10.33369/dr.v16i1.4826>.

Bartkowski, John, Xiaohe Xu, and Martin Levin. “Religion and Child Development: Evidence from the Early Childhood Longitudinal Study.” *Social Science Research* 37 (March 1, 2008): 18–36. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2007.02.001>.

Blank, Douglas, and Deepak Kumar. “Patterns Of Curriculum Design,” October 17, 2002. [https://doi.org/10.1007/978-0-387-35619-8\\_9](https://doi.org/10.1007/978-0-387-35619-8_9).

Butterbaugh, Sarah Martin, D Bruce Ross, and Alyssa Campbell. “My Money and Me: Attaining Financial Independence in Emerging Adulthood Through a Conceptual Model of Identity Capital Theory.” *Contemporary Family Therapy* 42, no. 1 (2020): 33–45. <https://doi.org/10.1007/s10591-019-09515-8>.

Cheung, Derek, and Pun-Hon Ng. “Science Teachers’ Beliefs about Curriculum Design.” *Research in Science Education* 30, no. 4 (2000): 357–75. <https://doi.org/10.1007/BF02461556>.

Choo, Ping Ying, and Jacob M Marszalek. “Self-Compassion: A Potential Shield Against Extreme Self-Reliance?” *Journal of Happiness Studies* 20, no. 3 (2019): 971–94. <https://doi.org/10.1007/s10902-018-9978-y>.

Deputy, Maryl, Jessica DeVivo, Nicole Fasolo, Lydia Jones, Debbie Martin, and Victoria Pennant. “Spiritual Attitudes and Values in Young Children.” *Montview Liberty University Journal of Undergraduate Research* 2, no. 1 (May 9, 2016).

<https://digitalcommons.liberty.edu/montview/vol2/iss1/11>.

Desmawati, Liliek, Tri Suminar, and Emmy Budiartati. "Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Program Pendidikan Kesetaraan Di Kota Semarang." *Edukasi*. Vol. 2, 2017.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/968>.

Dew, Rachel Elizabeth, Stephanie S Daniel, Tonya D Armstrong, David B Goldston, Mary Frances Triplett, and Harold G Koenig.

"Religion/Spirituality and Adolescent Psychiatric Symptoms: A Review." *Child Psychiatry and Human Development* 39, no. 4 (2008): 381–98. <https://doi.org/10.1007/s10578-007-0093-2>.

Elizabeth, Misbah Zulfa. "Penguatan Generasi Muda Berbasis

Komunitas (Implementasi Program Di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Kota Semarang)." *INFERENSI* 7, no. 1 (June 1, 2015): 233. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i1.233-256>.

Fahrurrozi, Fahrurrozi. "Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam

Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (February 8, 2016): 15–34. <https://doi.org/10.24014/TRS.V7I1.1419>.

Gazali, Marlina. "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk

Mencerdaskan Bangsa." *Al-TA'DIB* 6, no. 1 (January 1, 2013): 126–36. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V6I1.295>.

Goldenberg, E Paul. "Principles, Art, and Craft In Curriculum Design:

The Case of Connected Geometry." *International Journal of Computers for Mathematical Learning* 4, no. 2 (1999): 191–224. <https://doi.org/10.1023/A:1009878903774>.

Grant, Janet. "Principles of Curriculum Design." In *Understanding*

*Medical Education: Evidence, Theory and Practice: Second Edition*, 31–46. Wiley Blackwell, 2013.

<https://doi.org/10.1002/9781118472361.ch3>.

Haerunisa, Dian, Budi Taftazani, and Nurliana Apsari. “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA).” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2* (2015). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13232>.

Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Hanani, Silfia. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Arruz Media, 2013.

Haris, Abdul, and Khusnul Amin. “Model Pembelajaran Agama Islam Berbasis Pesantren Di Panti Asuhan Al-Ma’wa Sumberpucung Malang.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (April 28, 2020): 117. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2940>.

“Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Accessed February 14, 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mandiri>.

Hillcoat-Nallétamby, Sarah. “The Meaning of ‘Independence’ for Older People in Different Residential Settings.” *The Journals of Gerontology: Series B* 69, no. 3 (February 27, 2014): 419–30. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbu008>.

Hodges, Shannon. “Mental Health, Depression, and Dimensions of Spirituality and Religion.” *Journal of Adult Development* 9, no. 2 (2002): 109–15. <https://doi.org/10.1023/A:1015733329006>.

Ifansyah, Mohamad Ari. “Peningkatan Kualitas Religiusitas Santri Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo (Pamp).” Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018.

- “Implementasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Slawi Kabupaten Tegal | Srijatun | Nadwa.” Accessed May 31, 2020. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/1362>.
- Izhar, Sulistyarini, NurIqrima. “Peran Pengurus Panti Asuhan Dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Panti Asuhan Nurul Hamid.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 9 (September 18, 2014). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/7033>.
- Kaur, Avneet. “Maslow’s Need Hierarchy Theory: Applications and Criticisms.” *Global Journal of Management and Business Studies* 3, no. 10 (2013).
- Kawalekar, Jyoti S. “The Value of Life Skills in Higher Education.” *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)* 07, no. 03 (2017): 43–46. <https://doi.org/10.9790/7388-070305434>.
- Kellehear, Allan, Jennifer Rothchild, Giulia Defant, and Erika Johnson. “The Decline of American Orphanages and the Rise of Nursing Homes: An Untold Story of Women and Death.” *Ageing International* 45, no. 2 (2020): 121–35. <https://doi.org/10.1007/s12126-019-09361-x>.
- Kopzhassarova, U, G Akbayeva, Z Eskazinova, G Belgibayeva, and A Tazhikeyeva. “Enhancement of Students Independent Learning Through Their Critical Thinking Skills Development” 11 (January 1, 2016): 11585–92.
- Krok, Dariusz. “Examining the Role of Religion in a Family Setting: Religious Attitudes and Quality of Life among Parents and Their

- Adolescent Children.” *Journal of Family Studies* 24 (June 3, 2016): 1–16. <https://doi.org/10.1080/13229400.2016.1176589>.
- Kwah, Helen, Catherine Milne, Tzuchi Tsai, Ricki Goldman, and Jan L. Plass. “Emotional Engagement, Social Interactions, and the Development of an Afterschool Game Design Curriculum.” *Cultural Studies of Science Education* 11, no. 3 (2016): 713–40. <https://doi.org/10.1007/s11422-014-9621-0>.
- Leathwood, Carole. “Gender, Equity and the Discourse of the Independent Learner in Higher Education.” *Higher Education* 52, no. 4 (2006): 611–33. <https://doi.org/10.1007/s10734-005-2414-3>.
- “Manajemen Proses Pengembangan Kurikulum (Need Assesment Dan Pengembangan Desain Kurikulum) | Musyarabah | AL-RISALAH.” Accessed May 10, 2020. <http://jurnal.stairakha-amuntai.ac.id/index.php/alris/article/view/23>.
- Manna, Niranjan, and Swami Tattwasarananda. “Status of Life Skill Education in Teacher Education Curriculum of SAARC Countries: A Comparative Evaluation.” *International Journal of Advanced Research* 6 (November 30, 2018): 1420–24. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/8283>.
- Martin, Florence, and Tata Sudrajat. “Foreword Director General for Social Services and Rehabilitation.” In *The Quality of Care in Childcare Institutions in Indonesia*. Jakarta: Save the Children UK, The Ministry of Social Affairs, UNICEF, 2007.
- Masemann, Vandra Lea. “Standardization and Diversity in Curriculum Design: The Case of Ontario.” *Prospects* 26, no. 3 (1996): 576–88. <https://doi.org/10.1007/BF02195058>.

- Mohanasundaram, K. "Curriculum Design and Development." *Journal of Applied and Advanced Research* 3 (May 10, 2018): 4.  
<https://doi.org/10.21839/jaar.2018.v3iS1.156>.
- Mosely, Genevieve, Jess Harris, and Kath Grushka. "Design Education in Schools: An Investigation of the Australian Curriculum: Technologies." *International Journal of Technology and Design Education*, 2020. <https://doi.org/10.1007/s10798-020-09572-3>.
- Mubarok, Zahid, Hendri Tanjung, and Abbas Mansur Tamam. "Konsep Pendidikan Wirausaha Dan Kemandirian Bagi Anak Panti Asuhan." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (November 2, 2018): 96. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i1.1358>.
- Nasheeda, Aishath, Haslinda Abdullah, Steven Krauss, and Nobaya Ahmed. "A Narrative Systematic Review of Life Skills Education: Effectiveness, Research Gaps and Priorities." *International Journal of Adolescence and Youth*, May 30, 2018.  
<https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1479278>.
- Nuebel, Esther, Sara M Nowinski, Casey W Hemmis, and Janet E Lindsley. "A Curriculum Design and Teaching Experience Created by and for Bioscience Postdoctoral Fellows in a Medical School." *Medical Science Educator* 30, no. 1 (2020): 97–101.  
<https://doi.org/10.1007/s40670-019-00889-w>.
- Nurmayani, Nurmayani. "Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Remaja." *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 19, no. 74 (December 1, 2013): 69–78.  
<https://doi.org/10.24114/JPKM.V19I74.4759>.
- Nuru, Said Matarimo. "Management of Orphanages and Its Implication

on the Educational Performance of Orphaned Learners in Kisauni Sub-County, Mombasa County (Kenya).” Kenyatta University, 2015.

Oktaviana, Citra Lestari, and Andriyanto Wibisono. “Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Pada Pelayanan Panti Asuhan Dengan Studi Kasus Ruang Interior.” *Interior Design* 2, no. 1 (2013).

Pearce, Lisa D, George M Hayward, and Jessica A Pearlman. “Measuring Five Dimensions of Religiosity Across Adolescence.” *Review of Religious Research* 59, no. 3 (2017): 367–93.  
<https://doi.org/10.1007/s13644-017-0291-8>.

Prajapati, Ravindra, Bosky Sharma, and Dharmendra Sharma. “Significance Of Life Skills Education.” *Contemporary Issues in Education Research (CIER)* 10 (December 22, 2016): 1.  
<https://doi.org/10.19030/cier.v10i1.9875>.

Rianti, Ervina, and Ifdil Ifdil. “Kemandirian Anak Panti Asuhan.” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3 (July 21, 2018). <https://doi.org/10.23916/08406011>.

Rizki, Noviana. “Pendidikan Penyiapan Hidup (Education for Life): Telaah Atas Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhuafa (PAYD) Al-Amin Muhammadiyah Jetis Ponorogo.” STAIN Ponorogo, 2015.

Sa’diyah, Rika, and Rika Sa’diyah. “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak.” *Kordinat / Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (April 9, 2017): 31–46.  
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.

Sam, Chanphirun, Vutha Ros, Onn Keo, and Phearak Sophal. “Factors

Promoting Independent Learning Among Foundation Year Students.” *The Cambodian Reviews of Language Learning and Teaching* 2 (October 24, 2012): 37–52.

Sarujin, Husen. “Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Bagi Anak Panti Asuhan Di Kota Makassar.” *Jurnal Diskursus Islam* 2, no. 2 (August 22, 2014): 275–88. <https://doi.org/10.24252/JDI.V2I2.6524>.

Schilbrack, Kevin. “Mathematics and the Definitions of Religion.” *International Journal for Philosophy of Religion* 83, no. 2 (2018): 145–60. <https://doi.org/10.1007/s11153-017-9621-6>.

Shah, Syed Ashiq Ali. “Self-Religiosity, Father’s Attitude and Religious Education in the Moral Behaviour of Adolescents.” *Psychology & Developing Societies* 16 (September 1, 2004): 187–207. <https://doi.org/10.1177/097133360401600206>.

Sloan, Arthur, and Brian Bowe. “Experiences of Computer Science Curriculum Design: A Phenomenological Study.” *Interchange* 46, no. 2 (2015): 121–42. <https://doi.org/10.1007/s10780-015-9231-0>.

Stark, Rodney, and Charles Y. Glock. *American Piety: The Nature of Religion (Pattern of Religious Commitment)*. Berkeley: University of California Press, 1968.

Strungă, Alexandru, Claudiu Bunăiasu, and Mihaela Stefan. “Curriculum Preferences Patterns of Education Sciences Students from the University of Craiova.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 78 (May 13, 2013): 140–44. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.267>.

Sudiyono, Lue. “Urgensi Pembelajaran Kewirausahaan Untuk



Menanamkan Sikap Kemandirian Pada Santri Di Panti Asuhan Ibnu Fatah Pengasih Kulon Progo.” In *The 2nd University Research Coloquium 2015*, Vol. 0, 2015.

<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1518>.

Sutinah, Sutinah. “Analysis of Existence of Welfare Institutions Social Children (LKSA) in Sidoarjo District.” *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13 (May 12, 2020): 66. <https://doi.org/10.20473/dk.v13i1.2018.66-78>.

Syukur, Abdul, and Abdul Syukur. “Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus Di Panti Asuhan).” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 1 (April 24, 2015): 1–7.

<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i1.1806>.

Tayebi, Naeimeh, Elham Khooshab, and Marzieh Akbarzadeh.

“Investigation of Correlation between Religious Attitude and Mother-Adolescent Girls Conflict.” *Journal of Family Medicine and Primary Care* 8 (September 30, 2019): 2893.

[https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc\\_387\\_19](https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_387_19).

Triastuti, Sofiyatun. “Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon.” *Diklus* 16, no. 2 (2012).

<https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/3142>.

Wahba, M. A., and L. G. Bridwell. “Maslow Reconsidered: A Review of Research on The Need Hierarchy Theory.” *Academy of Management Proceedings* 1973, no. 1 (August 1, 1973): 514–20.

<https://doi.org/10.5465/ambpp.1973.4981593>.

- Warnath, Charles F. "The Relation of Family Cohesiveness and Adolescent Independence to Social Effectiveness." *Marriage and Family Living* 17, no. 4 (February 11, 1955): 346–48. <https://doi.org/10.2307/346947>.
- Watagodakumbura, Chandana. "Principles of Curriculum Design and Construction Based on the Concepts of Educational Neuroscience." *Journal of Education and Learning* 6, no. 3 (2017).
- Wibowo, Istiqomah. "Pembentukan Sikap." In *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Wilchek-Aviad, Yael, and Vered Ne'eman-Haviv. "Do Meaning in Life, Ideological Commitment, and Level of Religiosity, Related Adolescent Substance Abuse and Attitude?" *Child Indicators Research* 9, no. 1 (2016): 261–76. <https://doi.org/10.1007/s12187-015-9310-x>.
- Zydziunaite, Vilma, Margarita Tereseviciene, and Genutė Gedvilienė. "The Structure of Independent Learning in Higher Education: Students Attitude." In *Society, Integration, Education. Proceedings of the International Scientific Conference*, 1:337, 2015. <https://doi.org/10.17770/sie2014vol1.774>.

## **Sumber Internet**

- "Educational Institution." Accessed July 4, 2020. [https://www.tilastokeskus.fi/meta/kas/oppilait\\_en.html](https://www.tilastokeskus.fi/meta/kas/oppilait_en.html).
- Rahardian, Dimas. "Kurikulum Pendidikan Bervisi Kewirausahaan: Membangun Indonesia Bebas Pengangguran." Accessed June 1, 2020. <https://rahadiandimas.staff.uns.ac.id/?p=772>.

“Lema ‘Mandiri’ - Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia.” Accessed  
February 14, 2020.

<http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/mandiri>.

Al Ma’ani.com. “Ma’na Mustaqil.” Accessed February 14, 2020.

<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/مُسْتَقِل/>.



**Usaha Anak Asuh, Menjual Kambing**



**Temu Alumni**



**Suasana Mengaji Sore Hari**



**Foto Bersama sebelum pelaksanaan program kewirausahaan di kampung halaman**

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : M. Sabiq Kamalul Haq
2. Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 3 Januari 1993
3. Alamat Rumah : Tapak Tugurejo No. 58 Semarang

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. RA AL Hidayah Tapak Tugu Semarang 2000
2. MI Miftahussibyan Tugurejo Tugu Semarang 2006
3. MTs NU Nurul Huda Mangkangkulon Tugu Semarang 2009
4. MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Tugu Semarang 2012
5. S1 IAIN Walisongo, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun 2012
6. S2 STIE Dharma Putra, Prodi Manajemen Sumberdaya Manusia (MSDM) Tahun 2020
7. S2 UIN Walisongo, Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2016

Semarang, 21 Desember 2020



M Sabiq Kamalul Haq